

Menulis itu adalah salah satu
Caraku mengekspresikan diri.

Nina

Bai-Nara

Bukan Mantan

Copyright©Bai_Nara, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Bai Nara

Editor:
Bai_Nara

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
Noisa_art

ISBN:
978-623-355-335-3
vi + 224 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Juli 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang



Kata Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya saya bisa menyelesaikan tantangan menulis selama tiga puluh hari bersama LovRinz melalui parade B4PER. Sungguh nano-nano rasanya selama tiga puluh hari ini. Rasanya luar biasa bisa menyelesaikan tantangan ini tanpa absen sehari pun.

Terima kasih buat Bunda Rina, Kak Mandis, Kak Irene, Kak Dianasywara, Kak Azizah, Kak Nury dan semua moderator yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan buat keluarga, sahabat juga para pembaca setia saya. Tanpa kalian semua apalah saya ini. Terima kasih ya buat komentar dan motivasinya selama ini.

Semoga para pembaca, menyukai karya recehan saya yang masih belum sempurna ini. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.

Bai_Nara

Daftar Isi

Tulang Punggung	1
Resign	6
Bertemu Pacar	11
Pengacara	17
Mulut Usil Tetangga	22
Ironi	28
Kali Ketiga	33
Membuat Peta	39
Trio Kumbang Bertandang	45
Patah Hati	49
Ngumpet	56
Melepas Kenangan	62
Kencan	68
Lamaran	74
Hati yang Galau	79
Digantung Lagi	85
Patah Untuk Kedua Kali	91
Tumbangnya Sang Pahlawan	97
Perjodohan	103
Jodoh yang Tak Diharap	109
Terikat Jodoh	115
Mantan Minta Balikan	121
Seranjang	127
Ambien	133
Witting Tresno Jalaran Soko Kulino	141

Sesal Itu Diakhir, Kalau Di Awal Pendaftaran	146
Modus	151
Riak-Riak	157
Smack Down	163
Fitnah	169
Dingin	175
Aku Ingin Pulang	180
Murka Ibu	185
Terbongkar	191
Tiga Hati Satu Cinta	199
Ronda Malam	207
Sandaran Hidup	213
Tamat	217
Epilog	218
Selesai	223
Tentang Penulis	224





Tulang Punggung



Victoria Park atau Taman Victoria sedang penuh dengan ribuan manusia. Maklumlah, tempat ini memang menjadi salah satu tempat kami, para tulang punggung keluarga untuk melepas lelah setelah enam hari bekerja atau sebagai ajang bersua dengan sesama tenaga kerja. Selain itu, taman ini juga sebagai tempat untuk mempertunjukkan hiburan dan seni, tempat para TKW melakukan berbagai kreativitas dan banyak lagi.

Hiruk pikuk di sekitarku tak terlalu menarik perhatianku. Aku sedang fokus dengan ponsel. Menunggu kabar dari keluargaku. Nada dering dari ponselku membuat senyumku langsung terbit dan segera kuangkat panggilan dari Anggi, adik ketigaku.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, Mbak Ambar, cowok, Mbak."

Alhamdulillah, ucapan hamdalah berkali-kali kuucapkan. Akhirnya, putra pertama Saras, lahir. Saras adalah adik keduaku.

"Saras gimana, Nggi?"

"Masih dibersihkan Mbak, ditemani sama Ibu."

"Alhamdulillah. Wulan udah pulang belum?"

"Udah di perjalanan dari Kawunganten, Mbak."

"Jatmiko mana?"

"Miko lagi beli makan dulu, Mbak. Sama keperluan lain buat

Mbak Saras."

"Kalau butuh uang pake punya mbak aja."

"Tenang Mbak, Mas Ragil ada tabungan. Katanya biar semua biaya dia yang tanggung."

"Ya sudah."

Anggi memutuskan sambungan karena Saras mau dipindah ke ruang inap. Aku dengan sabar menunggu telepon dari Anggi hingga setengah jam kemudian dia kembali menghubungiku.

"Mbak Ambar, aku jadi ibu!" teriak Saras. Wajahnya kelihatan lelah tapi senyum tak pernah lepas dari bibirnya.

"Selamat ya Sar, kamu sehat, 'kan?"

"Sehat, Mbak. Mbak Ambar lihat anakku nih." Saras mendekatkan kamera ke arah keponakanku nomer tiga. Aku terharu menatapnya. Ya Allah, lucu sekali. Jadi pengen punya satu. Tapi sayang, calon bapaknya masih betah nyari duit di Korea. Calon emaknya juga terlalu betah hidup di negeri orang. Kapan jadinya coba?

"Mbar."

Aku segera mengalihkan perhatianku kepada Ibu. Wanita berusia lima puluh tahun yang masih terlihat sehat dan cantik.

"Iya, Bu."

"Kamu sehat?"

"Alhamdulillah, Ambar sehat."

Ada binar bahagia dan kerinduan pada mata tua itu. Aku pun sangat merindukan mereka semua. Kalau menurut egoku, rasanya aku ingin segera pulang. Namun, aku harus tetap bertahan, minimal satu tahun lagi biar Anggi lulus kuliah dan Miko lulus sekolah menengah kejuruannya.

"Kamu dimana, Nduk?"

"Biasa Bu, di Taman Victoria."

Obrolan mengalir begitu saja. Sesekali kami tertawa apalagi

Miko sudah kembali dan ikut nimbrung. Satu jam lebih aku menelepon keluargaku kemudian kuakhiri, takut mereka juga mau melakukan hal lain. Aku memandangi ponselku cukup lama. Tepukan di bahu kananku mengalihkan fokusku dari menatap ponsel.

"Ngelamun. Awas nanti kesurupan kamu!"

"Gak ngelamun, Tuti. Aku masih kangen aja sama keluarga. Habis nelepon."

"Oh, aku juga udah nelepon Satria tadi."

"Satria sehat?"

"Sehat. Yang gak sehat 'kan bapaknya. *Edan*."

Aku tertawa mendengar Tuti mengumpati mantan suaminya.

"Bikin ulah apa lagi mantan kamu?"

"Dia itu menghasut Satria, nyuruh Satria minta dibeliin motor buat ke sekolah. Anak kelas 5 SD ngapain bawa motor? Pasti akal bulus dia. Dasar parasit mantanku itu! Saraf memang itu orang."

"Bawa ke rumah sakit aja Mbak Tuti." Yuyun yang termuda diantara kami duduk di sebelah kiriku. Usianya baru dua puluh tiga tahun. Sedangkan aku dan Tuti dua puluh sembilan.

"Ogah, biarin aja dia saraf. Emangnya gue pikirin."

Tuti memang ceplas ceplos, bicaranya kasar. Namun dia sangat penyayang dan suka menabung. Beban hidup sebagai tulang punggung keluarga membuatnya berubah. Ditambah lagi suaminya selingkuh sampai selingkuhannya hamil pula, padahal disini dia banting tulang untuk menghidupi suami dan anaknya. Yuyun juga sama, gadis belia dari keluarga sederhana. Terpaksa bekerja demi keluarga. Yah, sebetulnya sama saja sih denganku.

Ambarwati, namaku. Sulung dari lima bersaudara. Adikku Wulandari 27 tahun, Saraswati 25 tahun, Anggraini atau Anggi 22 tahun dan si bungsu Jatmiko 18 tahun. Aku berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di salah satu kecamatan di daerah

Banyumas.

Ibuku biasa jualan gorengan dan pecel. Bapak adalah penambang batu kapur juga bertani jika musim tanam sudah tiba. Kehidupan kami sangat sederhana bahkan kalau boleh dikatakan kurang malahan. Sejak kecil, kami sudah dibiasakan mandiri dan tidak manja. Terutama aku. Dibanding keempat adikku, Bapak dan Ibu paling keras mendidikku karena aku anak pertama.

Menurut Bapak, anak pertama itu panutan jadi harus lebih kuat dari yang lain. Karena kami ini nantinya sebagai tumpuan dan pengganti orang tua nantinya. Dan benar saja, ketika Bapak harus pergi karena kecelakaan ketika menambang kapur, mau tak mau aku harus menjadi penopang bagi keluargaku.

Aku yang hanya lulusan SMA nekat menjadi TKW ke Hongkong. Alhamdulillah dengan perjuanganku semua adik-adikku bisa melanjutkan sekolah sampai lulus SMA. Hanya Anggi yang mau kuliah, S1-nya hampir selesai tinggal skripsi saja. Jatmiko sendiri memilih sekolah di kejuruan. Mengambil jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan bercita-cita membuka bengkel sendiri.

"Tahun depan jadi pulang, Mbar?"

"Gak tahu Tut, masih betah disini. Kamu gimana? Balik lagi gak?"

"Kayaknya enggak. Tabunganku udah lumayan. Aku mau fokus merawat Satria. Cukup bapaknya yang *edan*. Satria jangan."

"Yyun juga mau pulang, Mbak. Ibu udah punya warung. Bapak juga udah punya sawah. Mereka penginnya aku pulang lalu nikah."

Aku tersenyum. Nikah, entahlah sepertinya kata itu masih jauh dari hidupku. Prioritasku kini bukan lagi menikah dan punya anak. Bagiku yang penting kerja, dapat uang, membahagiakan Ibu, nabung.

"Kamu gak pengen nikah, Mbar?"

"Entahlah Tut, udah gak jadi prioritas buat hidupku."

"Mbak Ambar sih, pake dilangkahi. Dua kali lagi. Jauh 'kan jodohnya."

Pletak.

"Aw, sakit Mbak Tut."

"Ngomongmu loh. Doain, kek. Jangan bikin Ambar *down* dong."

"Udah gak usah pada perang deh. Lagian aku gak papa. Udah biasa pada ngomongnya kesitu."

"Maafin Yuyun ya Mbak."

"Santai aja Yun, lagian emang realitanya aku dilangkahi, kok. Udah ah, yuk cari makan."

"Ayok."

Kami pun mencari makanan. Pilihan kami jatuh pada makanan cepat saji. Sorenya, aku menggunakan bus untuk kembali ke rumah majikanku yang tinggal di salah satu flat di District Kowloon, Hongkong.

Resign



Aku sedang mengamati laki-laki di layar ponselku. Dia sedang makan mie kuah. Aku mencebik.

"Jangan makan mie terus kenapa?"

"Paling gampang, 'kan bujang. Kalau sudah punya istri beda lagi." Dia menyeringai jahil padaku.

"Halah, coba tahun depan 'kan kita pulang semua. Berani gak halalin aku?"

"Berani ya, tapi kalau aku dapat panggilan lagi, ya aku minta waktu lagi," ucapnya enteng.

"Emangnya kamu siap aku halalin?" lanjutnya.

"Siap dong," jawabku mantap.

"Tapi kita belum punya modal hidup loh?"

"Ya habis nikah, nyari lagi lah. Gampang. Situ aja yang bikin rumit."

Kulihat pria berkulit sawo matang di depan layar ponselku mengembuskan napasnya kasar.

"Mbar, kamu tahu sendiri 'kan? Aku pengen jadi orang sukses. Punya usaha sendiri biar gak nguli terus. Gak enak tahu jadi kuli."

"Aku ngerti kok. Cuma ... aku berharap hubungan kita ada kejelasan aja."

"Loh, bukannya hubungan kita jelas, Mbar?"

"Maksudnya pacaran gitu? Aku ingin yang lebih jelas lagi, Ilo."

"Mbar, aku tak makan dulu ya, nanti aku telepon lagi." Ilo berkilah.

"Hem."

Setelah mengucapkan salam, Ilo mematikan sambungan teleponnya. Kini aku yang menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan kasar. Susilo atau Ilo adalah pacarku. Kami pacaran hampir lima tahun. Perkenalan kami terjadi secara tak sengaja melalui facebook. Ilo seorang TKI yang bekerja di Korea. Jika aku di Hongkong hampir dua belas tahun. Ilo baru enam tahun bekerja di Korea. Jadi, Ilo lagi semangat-semangatnya.

"Ngelamun Mbar?"

"Eh, Mbak Wati. Enggak kok. Habis teleponan."

"Sama Ilo?"

"Iya, Mbak."

Aku dan Mbak Wati sedang duduk di atas tikar. Biasalah, hari minggu saatnya libur. Tentu salah satu tempat hiburanku dan sesama TKW lainnya ya Taman Victoria.

"Kenapa kok mukanya ngenes gitu?"

"Gak papa Mbak."

"Ilo belum mau serius sama kamu?"

"Gak tahu Mbak, Ambar bingung."

"Dapat duit itu senang ya Mbar, sampai pada lupa pulang."

Aku tertawa mendengar guyonan Mbak Wati.

"Mbak Wati gak mau pulang?"

"Males, lagian anak-anakku udah lulus SMA semua. Udah ada yang berumahtangga. Akunya janda, mending disini aja. Dapat duit."

Hening.

"Tapi kamu beda. Aku di Hongkong karena suamiku

meninggal. Aku harus jadi tulang punggung buat ketiga anakku. Mereka sekarang udah pada kerja dan nikah. Aku udah gak ada beban hidup lagi. Tapi kamu masih muda, belum nikah. Pulang ajalah sana! Nikah. Kasihan ibumu."

Aku menunduk sedih, apa yang dikatakan wanita berusia empat puluh delapan tahun itu benar. Jika mengikuti logika, aku betah cari uang disini. Tapi kalau menuruti kata hati, aku ingin pulang. Apalagi tiga bulan yang lalu, Ibu baru saja sakit parah.

"Aku egois gak sih, Mbak, kalau ngotot disini terus?"

"Egois banget. Lagian kamu bilang, Anggi tinggal wisuda, Miko udah lulus. Tanggungan kamu udah selesai, Mbar. Sekarang tugas kamu berbakti sama ibumu, rawat dia. Penuhi keinginannya."

"Tapi Mbak"

"Kamu gak mau nikah?"

"Ya maulah Mbak. Cuma"

"Cuma nunggu Ilo?"

Aku mengangguk.

"Kalian itu seumuran. Bagi laki-laki umur itu gak masalah. Tapi kamu wanita, Ambar. Wanita itu punya masanya. Gak mungkin 'kan kamu gak pengen punya anak. Kalau kamu nungguin Ilo terus belum tentu Ilo nanti nikahnya sama kamu. Kamu sendiri 'kan yang bilang, ada cewek yang ngejar-ngejar Ilo terus. Mana katanya masih muda lagi. Gimana kalau Ilo milih dia. Hayo? Terus kamu mau sama siapa?"

Aku hanya bisa diam, semua yang dikatakan Mbak Wati benar. Dering ponselku mengalihkan fokus kami berdua.

"Ilo lagi?"

"Iya, Mbak."

"Udah, selesaikan masalah kalian. Minta kepastian sama Ilo. Kamu itu aslinya tegas loh Mbar, tapi kalo sama Ilo kamunya kok jadi bucin kayak gini?"

"Kelihatan banget ya, Mbak."

"Banget. Untung aja kamu gak ngasih semua gajimu sama dia?"

"Astaghfirullah Mbak. Secintanya Ambar sama Ilo, Ambar masih punya logika juga kali," sungutku.

"Makanya, buktikan sama Mbak. Kalau kamu adalah Ambar. Cewek keras kepala yang bisa dengan tegasnya memutuskan suatu masalah."

"Oke. Ambar akan buktikan!"

"Bagus. Angkat gih!"

Akhirnya aku menerima panggilan dari Ilo.

"Mbar, maaf ya lama. Tadi temenku ngajak keluar dulu."

"Gak papa, Ilo."

"Oh iya, masalah hubungan kita. Kita bahas pas ketemuan nanti ya. Jangan lewat HP. Nanti yang ada kita malah bertengkar."

"Oke."

"Gak lama kok, 'kan empat bulan lagi kita ketemu."

"Iya." Setelah itu kami hanya membahas masalah lain dan menghindari pembahasan mengenai status kami.



Empat bulan setelahnya.

Aku menginjakkan kakiku di bandara Adi Sucipto Jogja. Setelah melalui drama perdebatan yang panjang dengan diri dan keluarga. Akhirnya aku benar-benar *resign* jadi TKW. Padahal majikanku ingin aku perpanjang kontrak. Minimal dua tahun lagi. Tapi kutolak karena keluarga besarku terutama Ibu, memintaku benar-benar pulang dan gak boleh balik lagi ke Hongkong.

"Ambar."

"Mbak Ambar."

Akutersenyum melihat kedua sahabatku. Sengaja aku meminta bantuan mereka untuk menjemput. Aku tak ingin membebani

Ibu dan kedua adikku. Lagian kalau pulang sama Tuti dan Yuyun, lebih irit. Cukup naik bus atau kereta saja. Semua barang-barangku sudah aku paketin. Sekarang aku hanya membawa tas gendong besar dan tas selempang.

"Kalian sehat?"

"Sehat dong, buktinya bisa ketemu lagi."

"Mbak Ambar, tuh lihat."

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Yuyun. senyumku mengembang melihat lelaki berperawakan tinggi besar berkulit sawo matang.

"Hai, Ambar."

"Hai, Ilo."

Kami pun berjabat tangan dan saling memberi senyum. Tampak binar bahagia di mata beriris hitam itu.

"Kamu tambah cantik ya, Mbar."

"Cewek ya cantik, Il."

"Heem, pipi kamu masih *chubby* ya, Mbar."

"Itu udah bawaan dari lahir."

Kami masih dalam posisi berhadapan dengan tangan masih saling menjabat.

"Ck. Gak romantis banget sih kalian berdua. Pelukan kek, ciuman kek. Ini cuma jabat tangan doang. Astaga!" Aku memelototi Tuti. Dasar si mulut ceplas ceplos. Sementara Yuyun tengah menahan tawanya.

"Nantilah Tut, kalau udah sah. Dijamin Ambar aku makan."

Aku melotot ke arah Ilo dan dia hanya tertawa saja. Kemudian, kugiring mereka semua untuk mencari makan.



Bertemu Pacar



Suara dentingan sendok mewarnai meja kami. Sese kali canda dan tawa ikut mengiringi. Kami sengaja makan di sekitar bandara, agar nanti gampang mencari transportasi menuju kawasan Malioboro.

"Habis ini, rencana kamu apa, Mbar?" Aku menoleh ke arah Ilo yang rupanya sudah selesai makan.

"Gak tahu, Il. Yang jelas bantu-bantu Ibu jualan dulu paling. Lainnya, nantilah. Kamu sendiri gimana?"

"Aku mau buka *dealer* mobil niatnya."

Aku menghentikan suapanku, menoleh ke arahnya. Kutatap mata Ilo dengan penuh selidik.

"Kamu yakin?"

"Iyalah, yakin banget."

"Prospeknya kira-kira bagus gak?"

"Baguslah, 'kan sekarang roda empat banyak yang nyari."

"Il, kenapa gak motor aja?" celetuk Tuti.

"Gak ah, udah banyak. Aku mau mobil aja."

"Modal lumayan tuh?"

"Iya Tut, makanya aku getol nyari modal dulu."

Aku dan Tuti saling berpandangan. Sementara Yuyun yang

paling polos asik makan. Tiba-tiba selera makanku jadi ambyar.

"Habis ini kita jalan-jalan dulu yuk?" ajak Ilo.

"Tentulah. Buat apa jauh-jauh ke Jogja cuma naik kereta sama mengelilingi bandara doang. Rugi," celetuk Tuti.

"Ayok, jangan lupa kita beli jajanan ya sama mampir beli daster. Hehehe." Yuyun semangat sekali kalau masalah jajan dan belanja.

Kami pun menuju ke kawasan Malioboro. Disana, kami membeli beberapa daster, batik dan tentu saja jajanan khas Jogja.

"Mbar."

"Hem."

Kulirik Ilo, dia hanya menatapku tanpa suara membuatku malu dan sepertinya pipiku memerah karena rasanya hangat. Aku membuang mukaku. Tak sanggup bertatapan dalam waktu yang lama dengan mata tajam itu.

"Hahaha. Kamu itu gemesin tahu, Mbar."

"Apaain sih? Tahu ah."

Aku berjalan duluan sambil menekan kedua pipiku dengan tanganku. Sebuah remasan pada tangan kiriku menerbitkan senyum pada bibirku.

"Sayang yah, kita cuma bisa ketemu sebentar."

"Iya."

"Nanti aku main ya?"

"Boleh. Ibu pasti senang."

"Ibu apa kamu?"

"Menurutmu?" ujarku sinis. Ilo hanya tertawa lalu menarik tanganku untuk mengunjungi salah satu toko batik.

"Ini buat kamu, ibu sama adik-adikmu."

Ilo mengulurkan beberapa batik padaku dan aku pun menerimanya dengan senang hati. Aku hendak bilang sesuatu namun sebelum kata terucap, Ilo sudah bicara kembali.

"Kamu gak usah beliin aku apa-apa. Cukup hatimu aja yang buat aku ya?"

Aku tertawa, "Kamu lebay deh, Il."

"Tapi kamu cinta, 'kan?"

"Enggak."

Mata Ilo membelalak, kemudian tatapannya sangat tajam menghujamku. Aku tertawa.

"Enggak salah."

"Ck. Kamu ya. Awas kau!"

"Aw. Aw. Aw. Sakit Ilo!" Jeritku karena pipiku sudah ditarik oleh Ilo.

Hampir dua jam kami menghabiskan waktu menikmati suasana Malioboro dan sekitarnya. Dan kini kami berdua sudah menaiki Trans Jogja untuk menuju stasiun Lempuyangan.

"Aku balik ya, Il," pamitku.

"Iya, hati-hati ya."

"Iya, kamu juga. Salam buat ibumu ya."

"Salam juga buat ibumu."

Hening. Tak ada dari kami yang bersuara.

"Coba aku masih di Cilacap ya, Mbar. Pasti kita bisa pulang bareng."

"Ya mau gimana lagi?"

Keluarga Ilo pindah ke Pati sejak dua tahun lalu. Ayah Ilo asli Pati.

"Ya sudah sana masuk! Keretanya bentar lagi berangkat."

Aku mengangguk lalu kami berdua berjabat tangan. Jangan kalian bayangkan model pacaran kami ala anak ABG jaman sekarang. Bagi kami sebuah hubungan akan menjadi baik dengan saling menjaga hati dan diri.

"Aku pulang," ucapku.

"Iya. Hati-hati."

"Kamu juga."

Aku menaiki gerbong dan sepintas menatap Ilo. Ilo menyinggikan senyumnya kemudian melambaikan tangan. Aku pun ikut tersenyum lalu melambaikan tangan dan segera masuk untuk mencari tempat duduk. Kebetulan tempat dudukku berada di sebelah kiri sedangkan Tuti dan Yuyun berada di sebelah kanan.

Karena kursi dekat jendela masih kosong aku sengaja duduk disana sambil menyandar pada kaca jendela. Cukup lama aku memandang ke luar seolah-olah aku melihat bayangan Ilo yang tengah menatapku dari luar.

"Permisi, maaf kursi saya di dekat jendela."

Aku menggeser tempat dudukku menjauh dari jendela.

"Terima kasih."

Sama sekali aku tak melirik atau bersuara pada penumpang itu. Aku malah sibuk memposisikan diri dan mencoba memejamkan mata. Mungkin karena lelah aku pun tertidur.

Pemberitahuan kalau kereta sebentar lagi memasuki stasiun Purwokerto terdengar. Aku menggeliat kemudian menoleh ke arah kanan. Kedua sahabatku rupanya juga baru bangun.

"Nyampe Purwokerto ya, Mbak?"

"Iya." Ucapku sambil menata barang-barangku, takut ada yang ketinggalan.

"Ayok siap-siap."

"Oke."

Kami beriringan menuju pintu keluar. Yuyun sejak tadi menatapku aneh. Seperti ada binar memuja. Kenapa tuh anak? Kesambet atau gimana?

"Jalan Yun, cepetan!"

"Eh. Hehehe."

Turun dari kereta, kami langsung berjalan keluar stasiun.

"Ngopi dulu, yuk?" ajak Tuti.

"Oke."

Kami beriringan menuju Indonesiamart dan memesan tiga *cup* kopi.

"Mbak Ambar."

"Hem ... apa Yun?"

"Cowok yang tadi duduk sama Mbak, ganteng banget loh."

Aku mengernyit, "Oh ya?"

"Hooh. *Suer ewer ewer* mirip Wang Yibo."

Plak.

"Aw, Mbak Tut? Sakit?"

"Halumu kejauhan. Gak kok Mbar, kulitnya emang putih tapi gak mirip Wang Yibo."

"Jadi intinya cakep apa nggak nih?" tanyaku.

"Cakep." Kompak keduanya.

"Ooo."

Plak.

"Apa sih Tut?"

"Kamu itu kebiasaan kalo sama cowok cuek. Pasti kamu gak merhatiin tampangnya, 'kan?"

"Enggak."

"Ck. Dasar! Diajak kenalan kek, malah kamu tinggal tidur. Malah pake nyandar manjah lagi."

"Hah? Yang bener?"

Kedua sahabatku mengangguk. Alamak, aku lupa punya kebiasaan asal nyandar kalau lagi bobo cantik.

"Ya Allah, beneran aku nyandar ke dia?"

"Beneran?"

"*Suer?*"

"*Wer ewer ewer.*" Lalu keduanya tertawa. Aku menutup mukaku. Ya Allah malunya.

"Gak papa lah, toh gak bakalan ketemu lagi."

"Kalau ketemu lagi gimana Mbak?"

"Pura-pura gak kenal lah? Orang aku aja gak hafal mukanya."

"Ntar juga lama-lama hafal ya, Mbar?" Tuti menatapku dengan senyum jahil.

"Iyalah bakalan hafal, orang nantinya jadi suamiku. Kamu mau aku ngomong gitu?" ucapku dengan nada sinis.

"Aamiin."

"Astaghfirullah, kok diaminin sih?"

"Doa baik harus diaminin ya gak Yun."

"Hooh Mbak, dari pada nungguin Mas Ilo yang gak jelas. Mending sama yang jelas."

"Emangnya yang mau ngasih kejelasan buat aku selain Ilo siapa?"

"Tarnooooo." Kompak keduanya.

"Apa? *Big no*. Hiiii, plis deh. Hidungku imut tapi muka gak jelek-jelek amat kali."

"Ya gak papa, Juragan Tarno lumayan kok. Lumayan kaya ya gak, Yun."

"Hooh, siapa tahu Mbak Ambar jadi istrinya."

"Istri kelima maksudnya," lanjut Tuti.

"Astaghfirullah. Ogah! Kenapa gak kalian aja?"

"Ogah!" seru keduanya. Dan kami pun tertawa.



Pengacara



Aku tengah berlarian bersama kedua keponakanku. Mereka adalah putra Wulan. Yang sulung, Ibrahim berusia lima tahun sedangkan si bungsu, Yusuf berusia 3 tahun.

"Kejar Budhe ... kejar Yusuf. Hahaha."

"Awas ya, kena kalian."

"Hahaha."

Sudah seminggu aku di rumah. Rasanya aneh, biasanya aku kalau pagi sudah sibuk. Disini aku malah santai. Pagi hari hanya membantu Ibu, siangnya hanya santai, malamnya rebahan sambil HP-an.

"Mbar."

"Iya, Bu."

"Hari ini, kamu punya rencana kemana?"

"Tidur."

"Gak pengen kemana-mana, Mbar?"

"Gak Bu. Kenapa?"

"Ikut ibu ke acara pengajian ya."

"Oke."

Siangnya, aku menemani Ibu ke pengajian. Seperti biasa banyak tetangga yang menanyakan kapan aku pulang, kabarku

bagaimana, kesibukanku saat ini apa, memujiku karena bisa menyekolahkan keempat adikku bahkan bisa membeli sawah dan memperbaiki rumah. Satu pertanyaan paling menyebalkan yang membuatku hanya bisa tersenyum kecut. Kapan aku nikah?

Kini, para ibu bukannya fokus mendengarkan pengajian malah sibuk membahas bagaimana cara mereka bisa menjadi TKW atau putri mereka mau jadi TKW. Dalam masyarakat kami, ada suatu anggapan kalau orang kerja jadi TKW di luar negeri pasti sukses hidupnya. Padahal gak semua. Ada yang memang sukses ada juga yang tidak. Semua tergantung orangnya dan satu lagi, takdir. Selesai mengikuti pengajian, aku membawa Ibu dengan menaiki motor *matic* menuju toko sembako langganan kami.

“Bu Inayah mau belanja apa?” tanya Koko Ahong, pemilik toko.

“Biasa Ko, keperluan dapur.”

“Oh, Dini layani Bu Inayah.”

“Iya, Ko.”

Ibu menyebutkan beberapa keperluan yang dibutuhkan sedangkan aku hanya mengamati dan sesekali mengedarkan pandangan ke sekitar toko. Pandanganku tertuju pada seseorang dari seberang. Tepatnya di toko kain, terlihat seseorang berperawakan tinggi besar tengah menatapku. Aku memilih memalingkan muka dan menghampiri Ibu.

“Mbar, kamu gak pengen beli apa-apa?”

“Enggak Bu. Berapa semua Ko?”

“Empat ratus sembilan puluh ribu.”

Aku mengeluarkan uang dari dompet dan segera membayarnya.

“Mau kemana lagi, Bu?”

“Ke tempat Bu Susana. Pesen kain buat dibikin seragam. Dipakai nanti di pernikahannya Yani.”

“Yani dapat orang mana, Bu?”

"Bekasi katanya."

Aku menata belanjaan Ibu di motor lalu berjalan beriringan menuju toko seberang. Sekilas kulihat lelaki yang tadi menatapku sudah tak ada.

"Pilih yang mana?"

"Ini aja, Bu. Bagus, 'kan?"

"Iya."

"Cici tolong kain ini ya dua meteran sebelas potong."

"Iya."

Selesai dari toko kain, kami segera kembali ke rumah. Sepanjang perjalanan aku dan Ibu bercerita banyak hal. Kadang kami tertawa.



Sore ini, Anggi memintaku agar menemaninya ke rumah Pak Warman. Sebenarnya agak malas kesana tapi mau bagaimana lagi. Beliau sekarang menjabat Ketua RW.

"Loh, Ambar. Kamu sudah pulang?" sapa Bu Sarni.

"Iya Bu."

"Masuk."

Aku dan Anggi masuk dan duduk di ruang tamu.

"Pulang kapan, Mbar?"

"Udah ada semingguan, Bu."

"Wah. Kamu betah ya di Hongkong. Gak nyangka kamu jadi TKW padahal dulunya ibu mikir kamu bakalan kuliah dan jadi orang sukses. Kayak Linda. Aslinya Linda pengen kerja tapi gak dibolehin sama suaminya. Ya sudah. Lagian suaminya juga kerjanya bagus. Jadi manajer dia. Kamu kapan nikah, Mbar?"

"Minta doanya Bu, semoga disegerakan."

"Harus tahun ini loh Mbar, masa udah tiga puluh tahun masih perawan. Perawan tua namanya. Linda aja nikah umur dua lima. Adik-adikmu malah nikah duluan dari pada Linda. Masa kamu yang

kakaknya kalah. Awas loh nanti dilangkahi lagi sama Anggi. Anggi aja udah punya pacar, ya 'kan Nggi?"

Aku mencoba bersabar. Wanita di depanku ini memang nyinyir. Entah alasan apa yang membuat Bu Sarni suka menyinyiri hidup keluargaku terutama aku. Padahal aku dan Linda berteman dari kecil.

"Anggi bakalan nunggu Mbak Ambar, kok, Bu Sarni, lagian Anggi baru juga lulus. Masih pengen nyari pengalaman," sahut Anggi namun terlihat rahangnya mengeras.

"Iya. Masa udah dilangkahi dua kali mau tiga kali. *Ora ilok (pamali)*. Nanti jauh jodoh kakakmu."

"Pak Warman ada gak ya, Bu? Ini Anggi butuh tanda tangannya. Kebetulan Ambar juga habis ini ada acara." Aku berusaha mencegah Bu Sarni ngomong lebih banyak lagi.

"Oh. Sebentar, tak panggulkan."

Aku dan Anggi menghembuskan napas lega.

"Eh, Ambar. Kamu sehat?" Pak Warman menyalamiku dan kemudian duduk di kursi seberang.

"Alhamdulillah sehat, Pak."

"Ada apa ya kesini?"

"Mau minta tanda tangan buat surat pengantar, Pak."

"Oh. Buat apa, Nggi?"

"Ganti KTP, Pak."

"Oh iya. Sini, mana suratnya?" Pak Warman segera menandatangani surat pengantar milik Anggi.

Kami berpamitan. Anggi bermaksud mengisi kas dengan uang lima ribu, namun celetukan Bu Sarni membuat gerakan tangannya menaruh uang ke kotak terhenti.

"Mbakmu baru pulang dari Hongkong, Nggi, masa cuma ngasih lima ribu. Seratus ribu, dong?"

"*Hush*, Bu! Nggak usah didengerin, *Nduk*. Bercanda."

"Bercanda gimana sih Pak? Lagian orang Ambar banyak uang, kok. Ya, 'kan Mbar?"

"Amin." Aku langsung mengambil dompetku dan menyelipkan selembaar uang seratus ribu ke kotak.

"Kami pamit ya Pak, Bu. Mari."

"Oh iya *Nduk*, hati-hati," ucap Pak Warman.

Sepanjang perjalanan Anggi ngomel-ngomel. Aku sesekali tertawa melihat raut muka Anggi yang sangat lucu.

"Heran deh Mbak, itu Mak Lampir kenapa sih? Sama keluarga kita kayak benci banget."

"Udahlah, Nggi. Gak usah didengerin. Biar saja, dia benci ke kita. Asal kita gak boleh dendam. Nanti toh ada azab."

"Hah? Maksudnya tuh Mak Lampir dapat azab?"

"Bukan. Bentar lagi 'kan di TV ikan loncat ada sinetron azab."

"*Ish!* Mbak Ambar. Gak lucu tahu."

Hening. Kami fokus jalan. Sesekali menyapa para tetangga yang berpapasan.

"Ambar. Udah pulang *Nduk?*"

"Eh, Bu Siti. Alhamdulillah. Sudah, Bu."

"Wah, pangling sayanya. Kirain tadi artis dari mana?"

"Artis dari Dukuh Karangdadap, Bu?"

"Hahaha. Kamu di rumah saja, Mbar?"

"Iya. Bu."

"Gak kerja dimana gitu? Kayak Si Tuti, 'kan buka *counter* pulsa, si Yuyun buka warung kamu mau kerja apa?"

"Untuk sementara saya tak jadi pengacara dulu, Bu Siti."

"Pengacara?"

"Iya Bu. Pengacara alias pengangguran banyak acara. Mari Bu, saya duluan."

Aku dan Anggi berjalan pulang. Masih dapat kudengar tawa Bu Siti. Anggi pun ikut terkekeh.

Mulut Usil Tetangga



Aku hanya bisa tersenyum manis dan menahan keinginan untuk mengumpat. Membantu Ibu yang membuka warung pecel dan gorengan setiap hari dari jam sembilan pagi sampai sore kini menjadi rutinitasku. Setiap hari pula aku harus mengahdapi tingkah para lelaki jahil yang sering menggodaku dengan dalih makan pecel atau gorengan di warung Ibu. Salah satunya adalah Pak Tarno.

"Wah, kopi buatan Mbak Ambar *maknyos*, tiada duanya."

"Iya, pas pokoknya. Pas pahitnya, pas manisnya. Jadi makin cinta sama kopinya. Eaak."

"Kopinya apa sama yang buat?"

"Yang buatlah?"

"Hahaha."

Aku hanya bisa sabar dan pura-pura tuli setiap kalimat-kalimat godaan dari para bapak terlontar untukku.

"Mbak Ambar." Suara melengking terdengar dari salah satu emak berdaster dengan kerudung instan bahan jersey. Khas emak-emak sini. Pakai daster dengan lengan hanya sampai siku dan panjang selutut tapi berkerudung.

"Eh, Bu Rika. Gimana, Bu?"

"Mendoan sepuluh ribu ya." Nadanya ngegas dengan ekspresi muka judes. Para bapak yang tadi sibuk menggodaku langsung terdiam. Terutama sosok lelaki berusia enam puluh tahunan yang dandanannya sok ABG padahal sudah punya cucu lima.

"Iya, Bu. Ditunggu ya."

"Iya."

Aku segera menggoreng mendoan pesanan Bu Rika.

"Bang, kenapa lama gak nengok Rika?"

"Oh, Abang sibuk Rika." Suara Pak Tarno terdengar lirih.

"Halah, sibuk apaan?"

"Rika, kamu 'kan tahu istriku ada empat. Kamu jangan nuntut waktuku untukmu semua dong? Abang harus adil sama istri abang yang lain?"

"Halah. Alesan. Jangan bilang Abang ada niat nyari istri baru lagi. Inget ya Bang, aku ini gak kayak ketiga istrimu yang lain. Yang diam walau kamu poligami. Aku Rika. Ingat janjimu, kalau aku bakalan jadi istri terakhirmu. Awas kalau Abang berani nikah lagi! Ingat perjanjian awal kita. Semua dokumen ada sama Rika."

Aku dan ibu hanya saling lirik tapi sama sekali tak bersuara. Sedangkan para bapak yang lain memilih menyibukkan diri dari pada melihat drama rumah tangga antara Pak Tarno dengan istri nomer empatnya.

"Gak Dek, abang 'kan udah janji."

"Makanya. Awas kalau ingkar! Udah belum Mbak Ambar?"

"Udah Bu, ini mendoannya." Aku mengulurkan plastik berisi mendoan pesanannya.

"Ini uangnya."

"Makasih, Bu."

"Hem. Bang, cepat pulang!"

"Abang baru mau makan, Dek?"

"Bungkus! Bu Inayah. Tolong bungkusin."

"Iya, Bu Rika." Ibu dengan tergesa-gesa membungkus nasi pecel dan pesenan mendoan milik Pak Tarno.

"Berapa semuanya, Dek Ambar?"

"Apa!" pekik Bu Rika.

"Eh ... itu ... ehm" Pak Tarno tergagap.

"Semuanya tujuh ribu lima ratus." Ibu yang menjawab.

"Ini Bu Inayah. Kembaliannya buat ibu aja."

"Gak bisa! Sini buat aku aja. Kalau enggak buat beli mendoan lagi. Lumayan dapat lima." Lengking Bu Rika.

"Mendoan lagi ini ada, Bu?"

"Ya sudah sini!" Ibu pun mengambil lagi lima mendoan buat Bu Rika.

"Ayok pulang!"

Pak Tarno akhirnya pulang bersama Bu Rika. Setelah keduanya menghilang, gelak tawa memenuhi warung.

"Padahal dulu Rika cantik loh, sekarang tambah subur. Makanya Pak Tarno nyari mangsa baru," celetuk Mas Ipung.

"Iya yah, tapi kelihatannya Pak Tarno mati kutu sama dia."

"Iyalah, orang Rika pinter. Semua aset Pak Tarno dia yang pegang," sambung Mas Diki.

Para bapak masih asik menggossip perihal Pak Tarno dengan keempat istrinya. Sedangkan aku dan Ibu hanya sebagai pendengar.



"Mbak Ambar mau kemana?"

"Eh, Bu Wahyu. Mau ke rumah Tuti, Bu?"

"Oh. Mbak Ambar emangnya gak jalan sama cowoknya apa? Perasaan kalau gak sama Tuti, Yuyun, ya sama Anggi."

Aku memilih tersenyum manis. Karena aku sendiri masih bingung harus jawab apa. Pacar ada, tapi sayang, pacarku masih sibuk dengan urusannya. Janji mau main ke rumah pun belum terlaksana. Entah apa yang ada di hati llo, bahkan satu bulan ini



nomernya tidak aktif.

"Saya duluan ya Bu Wahyu."

"Oh iya. Hati-hati."

Aku menuju ke rumah Tuti yang letaknya berseberangan dengan rumah Linda menggunakan sepeda motor. Sampai disana, terlihat Yuyun sedang asik makan pisang goreng sambil bercanda dengan Satria.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Lama bener, Mbar."

"Maaf, bantu Ibu dulu terus nganter ke pasar lanjut ke tempat arisan. Ini nanti aku jemput kalau arisannya udah selesai."

"Oooo. Gimana jualannya, Mbar?"

"Alhamdulillah laris."

"Larislah, orang penjualnya cantik makanya para bapak betah di warung." Tuti menatapku dengan seringai menggoda.

"Kalau saja Ibu mau, pengen rasanya nyuruh Ibu jangan jualan lagi."

"Loh kenapa Mbak?" Kini Yuyun ikut dalam obrolan.

"Males aku dinyinyirin sama para emak berdaster."

"Hahaha. Jadi pengen balik Hongkong ya, Mbar?"

"Iya Tut, kalau di sana 'kan pada cuek. Asal gak saling mengganggu, kita aman. Lah di desa aku stres tahu, bingung. Mau senyum salah gak dikasih senyum malah dikira bertingkah. Gak nyapa dibilang pongah. Bingung aku." Akhirnya semua keluhan kesaku selama satu bulan kembali ke kampung tertuang juga.

"Cuek aja Mbar. Kamu sih mending masih perawan nah aku yang udah janda gini *ugh* ... nyinyiran tetangga lebih usil. Mana di *counter* milikku yang suka nongkrong malah para bujang sampai remaja lagi. Dikira aku gaet berondong tahu gak?"

"Ternyata kita sama ya Tut, mulut usil tetangga emang bikin

resah.”

“Iya. Untung aku udah pernah jadi *edan*. Jadi gak masalah *edan* lagi.”

“*Edan* ngapain?” tanyaku penuh selidik. Yuyun tertawa bahkan Satria juga.

“Mama kamu kenapa Sa?”

“Mama habis berantem sama istrinya Bapak. Istrinya Bapak cemburu, soalnya Bapak ngejar Mama lagi.”

“Owalah.”

Cukup lama aku main di tempat Tuti. Sebelum duhur aku pamit mau menjemput Ibu. Sampai disana aku turun dari motor dan menyalami beberapa orang. Sopan santun tetap harus dijaga walau aku yakin. Pelopor para nyinyir sebentar lagi beraksi.

“Ambar, kamu dari tempat Tuti ya?”

“Iya, Bu Sarni.”

“Owalah, sama si janda itu. Ati-ati Mbar, Tuti itu gosipnya lagi ngerayu suami orang. Malah katanya suka ngerayu berondong juga. Kamu jangan ikut-ikutan. Eh, tapi kamu gak lagi godain Pak Tarno, ‘kan? Kaya sih orangnya? Tapi masa kamu sama kakek-kakek. Meski perawan tua gak boleh dong sembarangan nyari suami ya ‘kan ibu-ibu?”

“Iya Mbak Ambar, cari yang bujang empat puluhan banyak kok disini atau duda. Jangan nyari suami orang, gak baik.”

“Iya Bu.” Aku hanya memasang senyum manis. Dalam hati berdoa agar Ibu cepat keluar dan pulang. Alhamdulillah doa anak sholehah terkabul karena tidak lama kemudian Ibu datang. Aku dan Ibu berpamitan.

“Inget ya Ambar, jangan suka menggoda suami orang dan kurangi main sama si janda.” Bu Sarni masih sok menasehati.

Aku memilih diam malas menanggapi. Ya Allah, kalau benar azab di realita semudah azab di TV ikan loncat, aku berharap

tetangga paling nyinyir itu kena azabnya.

"Gak usah dimasukkan ke hati, Mbar. Kamu tidak mungkin bisa menutup mulut semua orang jadi lebih baik kamu menutup mulutmu dari kata-kata nyinyir atau doa-doa buruk untuk mereka, ya?"

Duh, ibuku terbaik pokoknya. Tau aja, kalau hatiku hampir saja mengucapkan sumpah serapah.

Ironi



Aku, Anggi dan Miko sedang berwisata ke Baturaden. Beberapa tempat wisata disana kami singgahi, mulai dari *The Garden*, *Small World*, dan lokawisata Baturaden.

"Capek," keluh Anggi.

"Banyak yang berubah ya, Nggi."

"Iya Mbak, Baturaden makin banyak spot wisatanya. Terutama buat tempat selfi."

"Iya."

"Mbak Ambar lihat deh?"

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Miko, saat ini kami berada di *Small World*, lokasi terakhir yang kami kunjungi.

"Iya. Foto yuk!"

Kami bertiga pun berfoto. Ketika asik berfoto, ada seseorang yang memanggil nama Anggi.

"Anggi."

"Eh, Dika. Mbak kenalin ini Dika temen kuliahku."

Kami berkenalan. Kebetulan Dika juga datang bersama beberapa rekannya. Dika dan Anggi mengobrol seru pun dengan Miko yang sepertinya sudah mengenal Dika. Salah satu rekan Dika menatapku sejak tadi membuatku kikuk. Aku memilih bermain

dengan ponselku. Cukup lama mereka berbincang hingga Dika dan rombongan paman pamit. Sebelum mereka pergi, Dika menghampiri kami.

"Mbak Ambar, salah satu temenku mau minta nomer Mbak Ambar, boleh?"

"Hah?" Aku melongo.

"Boleh. Ntar aku kirim ke nomer kamu, Dik," serobot Anggi. Aku memelototinya sedangkan Anggi hanya tertawa.

"Oke. Namanya Mas Syam. Makasih Anggi."

Begitu mereka pergi aku langsung memarahi Anggi.

"Anggi, kamu gak boleh gitu!"

"Gak papa kali, Mbak. Kan cuma kenalan, syukur jadi jodoh."

"Iya Mbak, Miko lihat temannya Mas Dika tadi cakep kok."

"Tapi gak gitu juga kali. Lain kali kalian kasih nomer mbak ke cowok, mbak gak bakalan pegang HP lagi."

Setelah itu aku langsung pergi meninggalkan kedua adikku. Bukan sekali ini mereka memberikan nomerku pada lelaki. Berkali-kali. Sebal. Saking sebalnya aku memilih duduk di salah satu kursi yang ada disana. Menatap sekeliling dengan sesekali mengambil napas untuk meredam emosi. Anggi dan Miko duduk tak jauh dariku. Mereka tahu jika aku sedang emosi, akan lebih memilih menyendiri dan tak ingin diganggu. Karena jika diganggu, mereka bakalan kena murkaku. Notifikasi di HP-ku menyita perhatianku. Ternyata ada beberapa pesan termasuk dari nomer tak dikenal yang menempati urutan teratas.

❁ 0857xxxxxxx ❁

[Hai, salam kenal. Syam.]

Langsung aku blokir nomer itu. Malas menanggapi. Aku langsung membaca *chat* selanjutnya dari Tuti.



[Mbar, aku lihat status WA temanku anak Pati. Nih, aku kirim SS-nya.]

Sebuah foto yang terdiri dari beberapa orang. Mereka kumpulan penggemar moge. Namun yang membuatku sedih adalah salah seorang di foto itu serta *background* dari foto itu, salah satu sudut kota kecamatan tempat tinggalku.

Ya Allah, llo. Apa maumu sebenarnya? Kamu lama tak berkabar, janjimu untuk main pun tak kunjung direalisasikan. Bahkan kamu mengunjungi kotaku, tapi tak selintas pun ingin bertandang. Jangankan bertandang, memberi kabar pun kamu enggan.

"Mbak, maafin Anggi ya. Anggi janji gak bakalan ngasih nomer Mbak lagi."

"Kamu tahu Nggi, bagi orang kayak mbak. Kenalan sama lelaki itu harus dipikir matang-matang. Cukup di rumah, mbak dinyinyiri sama orang. Perawan tualah, pilih-pilih jodohlah, perayulah. Dan kamu gak perlu nambahin beban Mbak Ambar. Kalau kamu mau nikah sama Aris, mbak gak masalah kamu langkahi lagi. Dari pada setiap hari mbak sama kamu cuma ribut gara-gara kamu selalu ngasih nomer mbak ke cowok."

"Mbak" Mata Anggi mulai berkaca-kaca.

"Nikah itu ibadah seumur hidup, mbak gak mau asal milih suami. Kalau Aris memang serius sama kamu, buktikan! Mbak tunggu kedatangan dia dan keluarganya." Setelah mengucapkan kalimat itu, aku langsung berjalan ke arah motor, sengaja kukendarai motor *matic* sendiri. Anggi kubiarkan membonceng Miko dengan motor Mega Pro-nya.



Selang dua minggu, keluarga Aris akhirnya datang. Mereka



meminang Anggi secara resmi. Anggi berulang kali meminta maaf padaku, namun dengan lembut aku memberinya pengertian bahwa aku ikhlas. Sekuat-kuatnya aku, tetap ada sudut hatiku yang terluka namun semuanya kukembalikan pada takdir dari Allah yang sudah menjadi ketetapan-Nya.

Namun sepertinya tidak dengan Ibu. Kulihat mata tua itu seringkali menatap nanar padaku. Berulang kali aku memergokinya berusaha menghapus air mata. Bahkan setiap malam, aku bisa mendengar tangisan lirih dari kamarnya. Aku yakin diantara semua orang, dialah yang paling tak bisa menerima jika putri sulungnya sekali lagi harus dilangkahi.

Rupanya, mulut nyinyir tetangga benar-benar membuat kondisi Ibu drop. Ibuku yang tangguh akhirnya tumbang. Anggi semakin merasa bersalah. Ingin dia memutuskan lamaran namun berulang kali kukatakan bahwa semua sudah terjadi.

"Gak usah nangis lagi! Masalah Ibu, biar jadi urusan Mbak Ambar. Kamu fokus sama persiapan pernikahan kalian saja."

"Mbak"

"Semua sudah terjadi Anggi, hari sudah ditentukan dan itu kurang dari dua minggu lagi. Kamu gak mungkin mundur. Percaya sama Mbak Ambar, ya."

"Hiks ... hiks ... maaf Mbak. Anggi bener-bener minta maaf. Anggi sendiri bingung. Awalnya Anggi mau nungguin Mbak, tapi ibunya Aris juga sakit-sakitan. Beliau minta kami segera menikah."

"Gak papa. Mending kalian cepet nikah daripada lama pacaran ujungnya malah gak jadi itu lebih *ngisin-ngisini*. Lagian kamu gak mungkin mengelak kalau emang udah jodohnya."

Anggi menghambur ke pelukanku. Kupeluk Anggi dengan penuh kasih. Kubelai kepalanya yang berbalut kerudung. Saat aku masih menenangkan Anggi kulihat sosok Miko yang menatapku dengan tatapan yang ... entahlah. Mata itu tampak sedih, terluka

dan ... marah.



Aku duduk di samping Miko. Kami memandang bulan sabit dari halaman belakang rumah dimana sekelilingnya sudah terpasang tembok setinggi dua meter.

"Mbak."

"Iya."

"Mbak tahu kenapa Miko gak mau kerja jauh?"

"Karena kamu mau jaga Ibu sama mbak, 'kan?"

"Iya. Kalian adalah dua wanita paling berharga dalam hidup Miko. Karena kalian Miko jadi tahu arti hidup dan berjuang."

Aku membelai kepala Miko penuh sayang, "Miko, hidup memang seperti ini. *Kayak roller coaster.*"

Miko hanya diam, aku pun ikut diam. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Mbak."

"Iya."

"Apapun yang terjadi jangan balik lagi ke Hongkong ya?"

Aku menoleh ke arah Miko. Terlihat matanya penuh harap.

"Meski banyak nyinyiran dan kesedihan. Jangan lagi ke sana ya, Mbak. Karena Miko gak akan biarkan Mbak balik lagi. Miko hanya akan mengijinkan Mbak Ambar pergi dari rumah ini jika nanti ada lelaki baik yang berjanji akan menjaga Mbak Ambar seumur hidupnya." Miko mengatakan dengan suara mantap dan binar mata penuh tekad. Aku terharu mendengarnya.

"Selama belum ada sosok yang akan menjaga Mbak Ambar. Maka, biarlah Miko yang akan menjaga Mbak Ambar."

Lagi, aku terharu mendengar ucapan Miko. Refleks aku memeluknya. Dan kami pun menangis bersama-sama.

Kali Ketiga



Aku menatap banyaknya hantaran pernikahan yang ada di depanku dengan tatapan sedih. Meski hati mencoba ikhlas tapi tetap saja nyeri. Ini kali ketiga aku akan menyaksikan seorang lelaki menjabat tangan Pakdhe Rusdi, kakaknya Bapak. Tepukan halus mendarat di bahuuku membuatku kaget.

"Pakdhe."

"Jangan melamun!"

"Enggak Pakdhe, cuma lihat-lihat, hantarannya banyak banget."

"Kamu nanti lebih banyak."

"Amin."

"Bapakmu bakalan bangga sama kamu, Mbar."

Aku tersenyum. Kupandangi wajah Pakdhe yang tersenyum kearahku. Gurat wajahnya begitu mirip dengan adiknya, almarhum Bapak.

"Kamu itu putri kebanggaan Rasdi. Setiap cerita tentang kamu. Binar mata Rasdi selalu terlihat bahagia. Dari kamu kecil sampai besar. Rasdi selalu bangga sama kamu. Begitupun pakdhe." Pakdhe mengelus kepalaku yang berbalut kerudung.

"Kamu gak sendiri. Ada kami semua yang senantiasa

mendoakanmu.”

“Iya, Pakdhe.”

“Besok, tunjukan kalau kamu itu kuat. Jangan sampai ada air mata, ya?”

“Insya Allah, Pakdhe.”

“Sudah sana tidur atau kamu mau ke tempat pakdhe?”

“Boleh Ambar ke sana dulu Pakdhe?”

“Boleh, ada Joko, kok.”

“Joko kapan pulang Pakdhe?”

“Kemarin malam.”

Wajahku sumringah, “Ambar ke rumah ya Pakdhe.”

“Iya.”

Aku langsung menuju ke rumah Pakdhe yang hanya berjarak seratus meter. Sampai disana tak kudapati siapapun. Akhirnya aku memilih duduk di serambi belakang rumah milik Pakdhe. Melamun.

Plak.

Aku kaget kemudian tersenyum pada kakak sepupuku, Joko.

“Hai, Jok.”

“Hai, Ambar. Kamu lagi ngapain disini?”

“Nyari ketenangan, Jok. Kamu sehat?”

“Alhamdulillah.”

“Masih waras?”

“Aku masih setengah *edan* ini. Tapi alhamdulillah udah beres semua.”

“Chika ikut kamu?”

“Ya iyalah. Gak bakalan aku biarin dia ikut Rini.”

Joko anak kedua Pakdhe Rusdi. Umurnya sama denganku. Menikah dengan Rini, wanita yang rumahnya masih satu desa dengan kami. Rini yang pemalu dan penurut membuat Joko jatuh cinta. Saat usia Chika dua tahun, Joko pergi ke Korea menjadi TKI demi mencari penghidupan yang layak bagi keluarga. Namun



sayang, baru satu tahun bekerja. Rini malah selingkuh dengan tetangganya.

Joko murka begitupun keluarga Pakdhe. Chika langsung dirawat Budhe hingga masa kontrak Joko habis. Sedangkan Rini langsung dicerai lewat *video call* di depan seluruh keluarga kedua belah pihak. Sementara administrasi perceraian diurus oleh Pakdhe Rusdi. Rini ngotot tak mau bercerai, tetapi Joko lebih ngotot lagi. Akhirnya Rini kalah. Keluarga Rini sangat malu, sehingga ketika Chika diasuh oleh Pakdhe, mereka hanya diam. Rini sendiri kini hidup bersama keluarganya. Sang selingkuhan kabur meninggalkan Rini yang hamil akibat perbuatan zina mereka.

"Mbar."

"Hem."

"Besok-besok kita muncak yuk? Kayak dulu."

"Oke, siapa takut."

"Sip."

"Tadi kayaknya aku lihat Mbak Rini."

"Ck. Biasa. Mau nyari simpati sama aku. Ogah, daripada aku balik sama dia mending aku nyari janda terhormat aja."

"Amin. Semoga segera dapat janda terhormatnya ya?"

"Amin."

"Kok gak nyari gadis, Jok?"

"Gak ah, janda terhormat aja. Yang udah jelas mampu menjaga hati dan dirinya."

"Ya udah sama Tuti aja."

"Ogah! Sama si judes bin galak itu. Hiii. Mending aku sama Yuyun."

"Emang Yuyun mau sama kamu?"

"Hehehe. Enggak. Ditolak terus aku sama dia."

"Hahaha."

"Mas, Mbak. Kalian disini?"

Kami menoleh dan kulihat Miko menghampiri kami.

"Kamu kok ikut kesini, Mik?" tanyaku heran.

"Iya Mbak di rumah sumpek. Gerah juga."

"Sumpek hati sama gerah telinganya ya Mik."

"Iya, Mas Joko. Males dengerin mulut nyinyir tetangga. Terutama si Bu RW tuh. Heran Miko sama dia, kalau ngomong kok ya gak ada saringan. Gak sadar dia juga punya anak perempuan. Miko berdoa semoga nyinyirannya balik semua ke anaknya"

"Hush. Miko!" bentakku.

"Maaf Mbak, habis Miko kesel banget tahu."

"Iya. Tapi gak usah kamu doanya kayak gitu. Ntar balik ke kamu atau kita gimana?"

"Astaghfirullah. Maaf Mbak."

"Udah daripada bahas si Mak Lampir kita bahas rencana naik gunung aja. Oke."

"Oke."

Kami pun membahas rencana muncak setelah pernikahan Anggi. Lumayan sedikit meringankan beban pikiran.



Hari ini Anggi menikah, para tetangga mulai berdatangan untuk menyaksikan akad nikah Anggi dan Aris. Tak sedikit dari mereka yang bergosip tentangku. Ada yang terlihat iba, ada pula yang nyinyir. Seperti biasa Bu Sarni berada pada urutan pertama yang nyinyir. Aku tak sengaja mendengar nyinyirannya, memilih menjauh daripada semakin sakit hati.

"Mbak."

"Eh Saras. Sini biar Mbak yang pangku Adam."

Aku memangku Adam yang kini berusia lima belas bulan. Adam itu anaknya hiperaktif sama seperti Ibrahim dan Yusuf. Namun hari ini, sepertinya Adam merasakan kesedihanku. Dia lebih banyak diam dan anteng duduk di pangkuanku. Bahkan Ibrahim



dan Yusuf juga dari tadi duduk anteng dan tak pernah jauh dariku. Tak lama kemudian Wulan juga datang dan duduk di sampingku. Kini aku diapit oleh Wulan dan Saras. Ibu sendiri daritadi duduk didampingi Budhe Rusdi dan Miko.

"Saya terima nikah dan kawinnya Anggraini binti Rasdi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah."

Pelukan hangat dari kedua sisi kanan kiriku datang. Bahkan kulihat Wulan dan Saras menangis.

"Maafkan kami, Mbak?" bisik Wulan lirih.

"Maafkan kami bertiga, Mbak." Saras pun ikut berbisik. Aku mencoba tersenyum. Sesekali mendongakkan kepala guna menghambat laju air mataku. Tak boleh ada satupun yang melihatku menangis. Terutama Ibu. Anggi menghampiriku, memelukku dengan sangat erat sambil menangis.

"Jangan nangis! Hari ini adalah hari bahagia kamu. Gak boleh ada air mata. Ngerti?"

"I-ya Mbak." Anggi memelukku lagi.

Suasana haru masih terasa. Hampir semua keluargaku menatapku iba. Aku benci mereka menatapku seperti ini. Hai, aku gak bakalan mati walau harus dilangkahi untuk ketiga kalinya. Aku Ambar ya, walau hati ambyar namun masih berusaha tegar.

"Mbar."

"Ya, Budhe."

"Yang sabar ya? Sudah jadi jalanmu. Sabar aja. Kamu nanti dapat yang lebih baik."

"Amin, Budhe." Pakdhe Rusdi yang emang irit omong juga hanya membelai kepalaku. Ada binar ketulusan pada mata itu.

Kupandangi Aris dan Anggi yang duduk di pelaminan.

Pandanganku dan Anggi bertemu. Aku mengangguk dan memberinya senyum tulus. Anggi pun berusaha tersenyum. Lalu kulirik Aris dan aku pun memberikan senyuman padanya. Aris mengangguk, aku tahu dia lelaki yang baik. Terbukti dari caranya menjaga Anggi selama ini.

Dia juga menghargaiku. Terbukti dari banyaknya pelangkah yang dia berikan. Padahal aku tak minta apapun. Permintaanku hanya satu, agar dia membahagiakan Anggi dan menjaganya seumur hidup.



Membuat Peta



Sabtu pagi, aku, Joko dan Miko menuju ke Boyolali. Kami akan mendaki gunung Merbabu melalui jalur Selo.

"Ckckck. Beneran mantan Pradani SMANSA ini."

"Kamu juga, mantan si Bolang. Hahaha."

"Ya ampun. Gak kece banget julukannya. Tapi iya sih. Hahaha."

"Capek, Mik?"

"Enggak Mbak. Kan Miko udah biasa naik gunung." Aku menepuk bahu adikku. Aku sungguh bangga padanya.

"Mbak Ambar, lihat?"

"Sabana?"

Kami segera mengambil beberapa foto di padang sabana. Puas berfoto kami melanjutkan perjalanan. Sampai di pos perkemahan, kami membangun dua tenda. Setelahnya, mulai memasak dengan menggunakan kompor portabel. Sesekali bercanda dan tertawa sambil menikmati secangkir kopi dengan sosis panggang yang lezat.

"Ambar." Aku menoleh ke sumber suara. Dahiku mengernyit.

"Syam. Ingat, 'kan? Temannya Dika."

"Oh."

"Kamu muncak sama siapa?"

“Kenalin, Joko kakak sepupu Ambar dan ini Jatmiko adik kandung Ambar.”

Joko langsung menjabat tangan Syam dengan antusias. Terlalu antusias malah. Belum lagi tatapan matanya yang jahil ke arahku.

“Oh, kenalkan Ahmad Hisyam, kalau ini teman-temanku. Syafiq dan Rafi.”

Kedua lelaki itu menjabat tangan Miko dan Joko, namun menangkupkan tangan kepadaku. Aku membalas dengan menangkupkan tangan dan tersenyum ramah. Entah bagaimana ceritanya kami menjadi akrab dan mereka memasang tenda dekat dengan kami.

“Udah malem, aku tidur duluan ya?” pamitku.

“Iya.”

Aku segera masuk ke tenda. Kehadiran tiga lelaki asing membuatku tak nyaman jadi aku memutuskan untuk bersembunyi. Aku belum bisa tidur sehingga memutuskan keluar setelah yakin para lelaki sudah masuk ke tenda masing-masing.

Aku mengeratkan jaketku. Bahkan sesekali menggosok kedua tanganku untuk menghalau hawa dingin. Aku mengamati sekelilingku. Sepi. Mungkin semua orang sudah tidur. Tatapanku tertuju pada sesosok tubuh tinggi menjulang. Sosok yang tampan dengan caranya merayu Tuhan. Gerakannya sangat mantap dan terlihat khusuk. Tanpa sadar aku memperhatikan orang itu dengan penuh antusias hingga dia mengucap salam. Aku buru-buru mengarahkan pandang mataku ke atas. Takut ketahuan curi-curi pandang punggung orang. Bisa malu akunya.

“Lihat apa?” Aku terlonjak, hampir saja terjungkal dari batu yang aku duduki.

“Eh, lihat bintang,” jawabku gugup. Ya ampun, kenapa dia malah kesini? Padahal dari tadi aku mencoba menghindarinya.

"Boleh duduk disini?"

"Oh, boleh." Dia duduk di sebuah batu hanya berjarak dua langkah dengan tempatku duduk. Kami diam. Tak ada satupun yang memulai percakapan. Ingin sekali masuk ke tenda tapi bingung dengan alasan apa?

"Ambar."

"Ya."

"Kamu kenapa blokir nomer aku?"

Gludak! Ini orang kok *to the point* banget ya?

"Oh ... itu ... itu" Aku bingung mau jawab apa.

"Aku bisa hubungi kamu dengan nomer lain. Tapi percuma. Dengan cara yang sopan aja kamu blokir apalagi dengan cara yang kurang sopan."

Deg. Aku merasa bersalah.

"Maaf," lirikku.

"Aku gak tahu kamu ada masalah apa sama cowok. Tapi umumnya cowok ketemu sama cewek yang menarik hati ya kita pengen kenalan dong? Menurutmu, aku salah ngajak kamu kenalan?"

"Enggak," lirikku.

"Nah, makanya aku juga gak nyalahin kamu waktu blokir nomer aku. Karena sama kayak aku, kamu juga gak salah kok gak mau kenalan."

Hening.

"Tapi, kamu nyadar gak sih. Kalau takdir itu aneh. Kamu blokir nomerku tapi sekarang kita disini. Padahal gak janji loh." Aku memilih diam. Tak tahu harus bilang apa.

"Kalau aku ngajak kamu berteman boleh, 'kan? Hanya teman. Bukankah kadang dari teman biasanya akan berlanjut pada hubungan yang lain. Jadi, Ambarwati maukah kamu menjadi temanku?"

Syam mengulurkan tangannya padaku. Aku ragu, namun Syam sama sekali tak menurunkan tangannya hingga mau tak mau aku pun menjabat tangannya.

"Perkenalkan Ahmad Hisyam, tiga puluh tahun."

"Ambarwati, tiga puluh tahun."

"Nah, gampang 'kan buat kenalan. Gak perlu takut karena aku gak gigit, kok." Syam tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan putih. Aku pun mencoba ikut tersenyum. Tangan Syam masih menjabat tanganku. Pelan-pelan aku berusaha melepasnya. Berhasil.

"Fiq, dari mana?"

Aku menoleh ke arah seseorang yang dipanggil oleh Syam.

"Jalan-jalan ke sana sebentar. Kalian belum tidur?"

"Ini mau tidur, aku duluan ya?" Aku langsung masuk ke tenda. Dalam hati mengucapkan beribu terima kasih pada Syafiq yang secara tak sengaja bisa melepaskan diriku dari Syam.



Esok harinya, kami berkemas. Aku memilih duduk karena Miko yang ngotot akan membongkar tenda milikku, ya sudahlah. Sesekali aku merasa Rafi melirik ke arahku. Kenapa ya? Aku jadi risih diperhatikan terus. Akhirnya aku memberanikan diri bertanya.

"Ada yang salah sama aku?"

"Oh enggak Mbak, cuma aku kayak pernah lihat Mbak Ambar tapi lupa dimana?"

Aku mengernyit, sekali lagi aku mengamati Rafi. Mataku melotot.

"Ustaz Rafi?"

"Njenengan kenal saya?"

Aku mengangguk kemudian tersenyum.

"Temennya Yuyun, rumah samping masjid yang ada warungnya."



"Owalah, pantes kayak sering lihat."

Yuyun masih satu kecamatan denganku hanya beda desa. Aku yang awalnya tertutup justru malah mau membuka diri pada Rafi daripada dengan Syam atau Syafiq. Dari Rafi aku jadi tahu kalau ketiganya menjadi dosen di Universitas Pembangunan Purwokerto (UPP). Syafiq yang paling tua, tiga puluh dua tahun, Syam tiga puluh tahun dan Rafi baru dua puluh tujuh. Dia baru menyelesaikan S3-nya dan baru menjadi dosen di UPP.

"Seru sekali ngobrolnya. Aku jadi cemburu."

"Kita cuma ngobrol Mas Syam."

"Tapi Ambar sama kamu kelihatan mudah akrab Fi, padahal sejak kemarin aku ngajak dia ngobrol aja susah." Rafi masih berusaha menjelaskan sedangkan Syam masih terlihat cemberut. Aku memilih mendekati kedua saudaraku.

"Selesai belum?"

"Udah. Yuk kita turun."

"Oke."

Kami berenam akhirnya turun bersama-sama. Kami segera menaiki bus. Dan entah ini suatu kebetulan atau bukan, lagi-lagi arah rumah kami sama, mana satu kecamatan lagi. Astaga!

"Mik, kamu sama Mbak ya?"

"Iya, Mbak."

Saat Miko hendak duduk di dekatku, Joko langsung menarik Miko agar duduk di deretan belakang bareng dia. Dan kursi sampingku langsung diisi dengan Syam. Aku ingin marah pada Joko dan mengusir Syam. Namun yang aku lakukan hanya diam. Syam berusaha mengajakku bicara, aku pun menjawab singkat-singkat saja.

Sampai Kebumen bus berhenti. Aku turun hendak ke toilet. Setelah naik lagi, aku mendapati Syam yang belum kembali. Aku bergerak ke belakang dan mencari Miko. Aha, itu jaketnya.

Aku langsung memposisikan diri menyandar ke arah kaca. Sengaja kututupi wajahku. Berharap gak ada yang menyadari itu aku. Ditambah lagi bus dalam keadaan gelap. Cukup lama aku menyembunyikan diri hingga pergerakan disamping membuatku sadar Miko sudah kembali tapi aku memilih pura-pura tidur.

Bus kembali melaju. Karena saking ngantuknya kepalaku kusandarkan di bahu Miko. Aku bahkan memeluk Miko. Hem nyaman, wah Miko ganti parfum rupanya. Aku kok gak tahu ya. Tau ah yang penting aku bisa tidur sambil nyandar.



Suara kondektur membangunkan tidur nyenyakku. Aku menoleh ke bahu Miko. Astaga. Aku bikin peta dunia perileran di jaket rupanya.

“Mik, bangun Mik.”

Refleks aku melongok ke belakang. Tampang Joko awut-awutan dan sedang membangunkan Miko. Lah, itu Miko terus ini siapa? Aku mencoba mengamati lagi partner sandaranku. *Allahu robbi!* Aku segera berdiri, mengusap bekas perileran di mulut dan pipiku. Berharap si korban gak tahu kalau jaketnya aku bikin gambaran peta. Tanpa banyak ucap aku langsung berjalan ke arah sopir, berdoa agar bus segera berhenti dan aku segera turun. Pokoknya gak boleh ada yang menyadari kalau Ambarwati baru saja melakukan hal memalukan. Aku ingat, dulu paling gak bisa bikin peta baik lokal maupun internasional. Lah ini kenapa aku kok pinter banget bikin peta perileran ya? Ya Allah malunya.

Trio Kumbang Bertandang



Begitu bus berhenti di terminal Gumilang, aku segera turun. Tanpa *ba bi bu* aku menarik tangan Joko dan Miko menuju angkot jurusan Gumilang. Joko protes tapi aku tak peduli.

"Ambar." Suara teriakan menghentikan langkah kami. *Agghh* sial, mau tak mau aku pun berbalik dan mencoba tersenyum. Dalam hati berdoa semoga sisa perileran di wajahku sudah hilang.

"Kalian mau kemana?"

"Nyegat angkot, Syam." Joko yang menjawab.

"Naik mobil aja, mobilnya Syafiq sih."

"Gak usah! Kita naik angkot. Ayok." Aku menarik lengan Joko dan Miko namun Joko bergeming.

"Ikut aja sih, lumayan irit duit. Ya, 'kan Syam?"

"Iya."

"Lagian Syafiq gak keberatan, 'kan kita ikut?"

"Enggak," sahut Syafiq kalem.

"Yuk ah," ajak Syam antusias.

Aku menatap Syam, Rafi dan Syafiq dengan ragu, ah malah gambar peta perileran yang tampak mata. Ya Allah. Semoga si empunya gak nyadar. Terlalu lama diam, aku malah gak sadar kalau sudah diseret oleh Joko menuju mobil Syafiq bermerek Grand

Lavanya. Sekali lagi aku hanya pasrah saat menyadari Joko sengaja menempatkanku di kursi tengah bersama Syam. Joko dan Miko duduk di kursi belakang sementara Rafi dan Syafiq di depan.

Selama perjalanan, aku lebih banyak diam. Hanya sesekali menyahut saja. Sese kali kulirik kemeja lelaki itu. Sepertinya si lelaki belum sadar dan terlihat fokus. Duh, semoga dia gak nyadar, ya Allah.

Kami sampai di rumah pukul delapan pagi. Kebetulan warung pecel Ibu masih tutup. Anggi sendiri sudah diboyong ke rumah Aris seminggu yang lalu.

"Ayok masuk."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Bu"

"Iyaaa. Udah pulang Mbar? Miko mana?"

"Di depan. Bu maaf, Ambar bawa tamu di depan."

"Hah? Tamu?"

"Iya."

"Ibu temuin dulu ya? Ambar bikin minum dulu untuk mereka."

"Oh iya."

Ibu langsung menuju ke ruang tamu sedangkan aku membuat enam cangkir teh manis untuk para tamu dadakan. Dengan hati-hati aku membawa enam cangkir teh dan beberapa camilan.

Gubrak!

Hampir saja aku menjatuhkan nampan. Aku terkejut, melihat keluarga Pakdhe Rusdi sudah berada di ruang tamu.

"Mbar, kok bengong? Minumannya itu loh. Kasihan tamu-tamunya." Budhe berkata sambil tersenyum. Sungguh lebar sekali senyumnya.

Aku segera menghadirkan minuman. Setelah selesai, aku duduk di samping kiri Ibu. Cukup lama ketiga kumbang

bertandang. Entah kenapa ada keharuan menyeruak dihatiku saat keluargaku begitu akrab dengan mereka. Tiba-tiba saja aku ingat dengan Ilo. Ilo yang pandai bergaul dan memeriahkan suasana. Dia mirip sekali dengan Syam. Ah, Ilo. Menyebut nama itu malah semakin membuat hatiku sakit.

"Permisi. Boleh numpang ke kamar kecil?"

"Oh, boleh. Ambar tolong anterin!" titah Ibu lembut namun ada ketegasan disana.

"Hah? Oh, i-iya. Mari." Aku menunjukkan letak kamar mandi.

"Terima kasih, sudah ditinggal saja."

"Oh, i-iya." Sekali lagi kulirik peta yang kubuat tadi. Astaga. Jelas banget ternyata.

"Kenapa? Ada yang aneh dengan saya?"

"Hah? Oh, enggak. Kalau airnya di bak kosong. Nyalain aja."

"Iya terima kasih." Dia tersenyum. Tampan sekali. Bahkan Ilo aja kalah. Ups.

Aku memilih pergi. Selain karena kikuk, aku mulai menyadari pesona laki-laki yang baru saja kuantar ke kamar mandi. Bukannya kembali ke ruang tamu, aku malah mengambil tas ransel milikku dan membawanya ke kamar. Aku memilih bersembunyi di dalam kamar. Cukup lama aku di kamar hingga pintu kamarku diketuk dan tampaklah Miko disana.

"Kok lama di kamar, Mbak?"

"Habis ngeces HP, Mik. Takut ada pesan penting."

"Oh. Itu Mas Syafiq, Mas Syam sama Mas Rafi mau pamitan."

"Iya. Mbak keluar." Aku mengikuti langkah Miko, kembali ke ruang tamu.

"Kami semua pamit Pak, Bu, semuanya. Lain kali saya tunggu kedatangan Ambar, Miko dan Joko di rumahku." Syam seperti biasa sangat supel dan ramah sementara kedua temannya hanya diam. Apalagi Syafiq, kalem sekali dianya.

"Iya. Hati-hati ya, Nak. Sering-sering main kesini," ucap Pakdhe.

"Ini ibu habis panen kacang ijo, dibawa ya? Nanti dibagi." Ibu memberikan tiga kantong kresek berisi kacang hijau kepada Syafiq karena dia berada paling dekat dengan Ibu.

"Nggih, Bu. Matur nuwun."

"Sami-sami."

Mereka bertiga pun pamit. Setelah mobil Syafiq menghilang semua orang menatapku.

"Jangan tanya Ambar, noh biang keroknya. Tanya sama si Joko, Ambar gak bakalan klarifikasi." Aku melangkah menuju kamarku dengan santai sementara Joko sekarang tengah dicecar oleh Pakdhe dan kawan-kawan.

Keesokan harinya, kabar kedatangan tiga kumbang langsung tersebar seantero kampung dan menjadi viral. Banyak yang mendoakan salah satu dari mereka menjadi jodohku tetapi banyak juga yang tak suka. Bu Sarni dan Bu Atun dengan sok bijak menasihati ini itu. Sejak tadi bukannya membeli malah sibuk ghibah. Ghibahan mereka tentang hidupku terhenti karena kedatangan Miko.

"Mbak Ambar."

"Ya Mik, ada apa?" Aku menoleh ke arah Miko.

"Mas Syam sama Mas Rafi datang."

"Hah?" Aku melongo, Bu Sarni memasang wajah kepo.

"Temuin sana! Biar ibu yang jaga warung."

"Hah? I-iya, Bu." Aku segera keluar dari warung. Saat mencapai halaman depan, aku terkejut. Astaga! Beneran dia datang lagi rupanya?

Patah Hati



Aku duduk dengan gelisah, sesekali melirik keluar. Sekilas terlihat Bu Sarni dan Bu Atun memandang ke arah kami.

"Kamu kenapa Mbar?"

"Oh, gak papa."

Tidak mungkin aku bilang kalau aku merasa risih dengan kedatangan mereka berdua. Syam seperti biasa terlihat santai dan pandai mencari topik obrolan. Dia tengah mengobrol seru dengan Miko sedangkan Rafi lebih banyak menyimak. Aku sesekali menanggapi pertanyaan Syam. Selebihnya memilih diam. Kurang lebih setengah jam Syam bertandang kemudian keduanya pamit hendak ke Purwokerto.

"Aku balik Purwokerto dulu ya, Mbar. Mulai senin, perkuliahan sudah aktif lagi. Aku pulang ke rumah kalau *weekend* aja."

"Ngekost?"

"Iya masih ngekost. Mau gimana lagi? Kalau uangku banyak kayak Syafiq pasti aku udah punya rumah sendiri. Hahaha."

"Oh."

"Cuma oh aja?"

"Ya aku harus ngomong apa?"

"Ya semangat gitu biar bisa segera punya rumah sendiri."

"Amin. Semoga dimudahkan."

"Amin. Aku pulang ya?"

"Iya hati-hati."

Syam dan Rafi berpamitan. Mereka menggunakan motor masing-masing. Aku menghembuskan napas pelan.

"Mbak."

"Iya, Mik."

"Mas Syam kayaknya suka sama Mbak Ambar."

"Au ah."

Miko tertawa sedangkan aku memilih ke kamar. Aku malas kembali ke warung karena beberapa ibu berdaster sudah menungguku di sana. Aku memilih rebahan sambil membuka ponsel. Banyak notifikasi dari teman-teman. Kubuka satu per satu namun nama yang kuharapkan tak juga muncul.

"Tiga bulan ini kamu kemana, Il? Kalau kamu memang gak mau serius sama aku, bisa gak sih kamu kasih kepastian? Gak masalah kok kita putus. Gak masalah juga kok kita gak nikah. Lebih baik putus dan gagal nikah daripada menjalani hubungan tanpa status."

Aku melempar ponselku ke kasur kemudian mencoba tidur. Sungguh hati ini lelah sekali.



Malam harinya, aku dan Ibu sedang duduk di teras belakang. Miko masih di bengkel. Alhamdulillah bengkel milik Miko cukup berkembang. Bahkan Miko kini dibantu dua temannya.

"Ambar."

"Iya, Bu."

"Ilo kabarnya gimana?"

"Gak tahu, Bu."

"Kalian putus?"

"Belum. Ilo ngilang begitu aja, Bu." Ibu hanya tersenyum lalu



menyeruput teh hangatnya.

"Mbar."

"Iya."

"Kalau kamu ibu jodohkan sama anak temen ibu, kamu mau?" Aku menoleh ke arah Ibu.

"Teman yang mana, Bu?"

"Teman sekolah ibu dulu. Sekarang dia di Bandung. Suami pertamanya meninggal karena sakit. Padahal waktu itu anak semata wayangnya baru berumur lima tahun. Dia bertahan sendirian hampir dua puluh tahun lebih. Tapi, setahun yang lalu dia menikah lagi."

"Beliau kerja apa, Bu?"

"Dia guru, suami pertamanya juga guru. Kalau suami sekarang katanya dosen di Bandung."

"Anaknya temen Ibu kerja apa?"

"Katanya sih pengusaha meubel dan perabotan dari kayu. Menggeluti usaha itu sejak kuliah."

"Dia sarjana, Bu?"

"Iya, malah katanya kuliahnya sampai S3."

"Apa pantas Ambar yang cuma lulusan SMA nikah sama sarjana? S3 lagi. Ambar minder, Bu?"

"Ibu juga aslinya minder besanan sama Kinanti. Kinanti itu dari keluarga kaya sedangkan kita? Kamu tahu sendiri."

Hening.

"Kinanti dulu sahabat baiknya ibu. Jadi, ibu paham dia itu bukan tipe orang yang melihat orang lain berdasarkan status sosial."

"Mungkin Ibu Kinanti gak gitu tapi anaknya 'kan gak tahu, Bu?"

"Iya juga sih. Si Syafiq masih suka deketin kamu?"

"Hah? Syafiq? Syam Bu. Syafiq mah kalem."

"Oh iya. Habis namanya sama-sama 'S.' Aku hanya tertawa dan

ikut menyeruput teh.

"Mbar."

"Ya."

"Kamu suka sama Syam?"

"Gak berani Bu. Lagian cintanya Ambar masih buat Ilo."

"Kalau Syam serius bagaimana?"

"Entah, Bu. Ambar cuma pengen pegang omongan dari Ibu. Kita jangan sampai menyakiti cowok walau kita gak suka. Apalagi Ambar suka sama Ilo."

"Kalau begitu ibu iijinkan kamu ke Pati buat meminta kejelasan sama Ilo."

"Beneran, Bu?" tanyaku dengan hati berbunga.

"Iya. Selesaikan apa yang menggantung di hati kalian. Lalu segeralah pulang."

"Baik, Bu. Terima kasih." Aku memeluk Ibu. Ibu pun membalas pelukanku.



"Kamu gak merasa jadi cewek agresif, Mbar?"

"Enggak. Toh, aku cuma minta kejelasan aja. Bukan minta dinikahin."

"Sampai segitunya kamu. Kayak gak ada cowok lain aja," sinis Tuti.

"Banyak, cuma aku orangnya komitmen. Komitmenku dengan Ilo jadi aku harus menyelesaikan urusanku dengan Ilo."

Hening, kami sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Hahaha."

"Kenapa, Tut?"

"Nih, Yuyun pasang foto sedih. Katanya pengen ikut kita."

"Aku udah ngajak ya Tut, dia sendiri yang gak mau ikut."

"Ckckck. Ustaz Rafi emang ganteng banget ya? Ini salah satu kumbang yang pernah main ke rumah kamu, 'kan?"



"Hooh."

"Ganteng sih. Pantas Yuyun klepek-klepek. Berubah alim dia. Sekarang kerudungnya panjang gak neko-neko kayak biasanya."

"Pokoknya demi mengejar cinta ustaz gitu ya."

"Hooh. Eh, Mbar lihat ini si Syam, 'kan?"

Aku melongok ke ponsel Tuti. Rupanya dia sedang menjelajah FB milik Syam. Kebetulan foto yang dia lihat adalah Syam bersama Rafi waktu ke Merbabu kemarin.

"Iya itu dia."

"Cakep, Mbar. Tapi cakepan Rafi sih."

"Ya iyalah secara berondong punya."

Kami pun tertawa. Akhirnya bus yang kami tumpangi sampai di terminal Juwana.

"Kita naik grab?"

"Iya. Nih aku udah pesen."

"Oke."

Selang lima belas menit kami sudah duduk dengan nyaman di mobil menuju rumah Ilo.



Aku dan Tuti sedang berdiri di depan rumah yang menurut orang-orang dulunya rumah milik Ilo.

"Mbar. Kamu gak papa?" tanya Tuti dengan wajah prihatin.

"Kita coba ketuk pintunya," tekadku.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Seorang wanita paruh baya menyambut kami. Aku tersenyum.

"Permisi Bu, maaf mengganggu. Apa ini rumah Susilo atau Ilo?"

"Oh Ilo. Iya tapi udah dijual dua bulan yang lalu sama saya."

"Apa? Kenapa?" teriak Tuti.

"Keluarga Ilo terjatuh hutang. Semua aset-aset dijual buat

melunasi hutang. Termasuk rumah ini,” terang si ibu.

“Ibu tahu Ilo sekeluarga pergi kemana?”

“Gak tahu. Ada yang bilang ke Cilacap tapi ada yang bilang ke Kudus.”

“Kok bisa terjat hutang, Bu?” tanya Tuti penasaran.

“Ilo ‘kan buka *dealer* mobil sama temannya. Tapi duitnya dibawa kabur sama temannya Ilo, jadi Ilo yang harus tanggung jawab. Mana katanya uang pembeli juga beberapa ada yang udah masuk lagi.”

Ibu itu masih menceritakan bagaimana usaha Ilo melunasi kerugian yang harus ditanggung. Aku tak begitu mendengarkan karena fokusku sekarang adalah keberadaan Ilo yang entah dimana. Setelah cukup mengetahui fakta yang terjadi, kami pun berpamitan.

“Mbar.”

“Kita langsung pulang aja, Tut. Percuma juga disini.”

“Busnya penuh.”

“Gak papa. Ayok.”

“Mbar.”

“Udah ayok.” Kami pun berdiri hingga bus berhenti di Kudus.

“Mbar ada kursi satu. Kamu aja yang duduk.”

“Kamu aja.”

“Mbar.”

Aku langsung mendudukkan Tuti, Tuti itu pernah kecelakaan, jadi dia gak bisa berdiri lama. Sampai di Semarang, beberapa penumpang turun dan ada beberapa kursi yang kosong.

“Tut, aku dibelakangmu.”

“Iya.”

Aku hendak duduk di samping ibu-ibu dengan anaknya.”

“Mbaknya deket jendela aja. Nanti saya turun di Bawen.”

“Oh iya Bu. Makasih.” Aku lalu duduk di dekat jendela.

Mungkin karena lelah hati dan fisik aku tertidur. Aku merasakan bahu nyaman dan bau parfum yang entah kenapa terasa familiar. Hem ... nyaman. Mungkin karena terlalu nyaman, aku malas membuka mataku dan memilih tetap menyandar cantik pada bahu di sampingku. Masa bodo itu bahu siapa dan masa bodo nanti aku menggambar peta lagi. Karena hari ini aku sedang patah hati.

Ngumpet



Aku tengah duduk merenung sambil menatap aktivitas orang-orang di Terminal Purwokerto. Tuti sedang membeli beberapa camilan dan air mineral.

"Nih."

"Makasih."

"Kamu mau aku temani ke mana dulu?"

"Disini aja, Tut. Lagian baru jam enam."

"Okelah. Nih makan, aku pesenin dua *cup*."

Aku dan Tuti menyantap *cup* Andaimie yang ditambahi dengan lima butir bakso didalamnya.

"Enak ya, Tut."

"Biasa aja. Tapi biasanya orang patah hati gak nafsu makan. Kok kamu beda?"

"Bedalah. Walau patah hati, aku harus tetap waras."

"Hahaha."

Kami asik makan dan sesekali tertawa membahas berbagai hal secara acak.

"Mbar."

"Hem"

"Itu bukannya Syam."

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Tuti, mataku membulat. Syam terlihat sedang mencari-cari sambil menghubungi seseorang dengan ponselnya.

"Tut, cepetan kabur!" Aku menarik tangan Tuti dan langsung mengajaknya pergi. Bahkan kini kami berlari.

"Kenapa?" Tuti ikut berlari.

"Kabur dulu pokoknya."

Meski bingung, Tuti mengikuti aksiku. Kemudian kami berhenti di dekat sekat antara dua toko dan bersembunyi disana.

"Lah itu 'kan?"

"Sssttt. Biarin mereka pergi dulu," ucapku.

Setelah memastikan mereka pergi, aku dan Tuti keluar dari persembunyian.

"Kenapa harus ngumpet sih?"

"Aku males aja ketemu mereka."

"Kamu risih sama mereka?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Gak papa."

"Karena Syam terlalu kelihatan cari perhatian ke kamu?"

"Salah satunya iya."

"Salah satu? Ada alasan lain emangnya?"

"Udahlah jangan dibahas. Eh, itu bus ke arah Gumilang, 'kan?"

"Iya."

"Yuk naik." Aku langsung menarik tangan Tuti dan kami segera mencari tempat duduk yang nyaman. Selama perjalanan aku lebih banyak diam. Tuti yang paham jika aku sedang tak ingin diganggu memilih tidur.

"Mbar." Tuti akhirnya bersuara.

"Iya."

"Kenapa kamu gak coba buka hati kamu buat Syam?"

Kelihatannya dia pengen serius sama kamu?”

“Entahlah. Mungkin karena aku berharap lloah yang memperjuangkanku bukan Syam.”

“Lupain llo aja. Kalau dia memang mau serius sama kamu, udah dari empat bulan yang lalu. Tapi lihat? Dia gak kasih kabar ke kamu. Sampai hari ini loh, Mbar. Saranku lupain llo. Bangun masa depan kamu. Sama Syam atau sama yang lain.”

“Aku takut, Tut. llo aja kayak gitu apalagi Syam? Dia dosen, pendidikannya tinggi. Apa mungkin dia mau sama aku? Keluarganya nerima aku?”

“*Positive thinking* aja Mbar. Kalau emang udah jodohnya kamu pasrah aja.”

Hening. Suara deru kendaraan berpadu dengan deru kendaraan lain.

“Tapi tidak semua hal bisa diselesaikan dengan pernikahan. Aku buktinya. Dulu, Bapak sama Ibu mikirnya kalau aku nikah, maka ada yang jagain aku, ngasih aku nafkah. Makanya waktu bapaknya Satria ngelamar aku, mereka main setuju aja. Padahal aku baru lulus SMA.”Tuti menghembuskan napasnya lalu memulai ceritanya lagi.

“Hampir dua tahun usia pernikahan kami. Dia gak pernah ngasih aku nafkah. Makanya aku ke Hongkong. Untung aku gak pernah ngasih uangku ke dia. Tapi ke Bapak sama Ibu. Lihat ‘kan buktinya. Bukannya ngurus anak malah nambah anak.”

Aku mengusap punggung Tuti, terlihat dia mulai menangis.

“Kamu kenapa?”

“Aku benci sama mulut usil tetangga, Mbar. Mereka jahat banget. Beberapa waktu yang lalu Satria nangis. Dia katanya dihina sama temen-temennya. Kata ibu mereka, aku ini janda genit. Satria marah dan membelaku. Tapi mereka malah menghina Satria. Main keroyokan lagi.”

"Belum lagi bapaknya Satria gangguin aku terus. Terus istrinya sekarang juga nyebelin banget. Suka fitnah aku ditambah lagi tuh si Mak Lampir. Heran aku sama dia. Dia itu punya masalah apa sih Mbar sama kita. Apa dia gak nyadar, kita itu temennya Linda. Linda gak bakalan lulus SD sama SMP kalau bukan dibantu kita terutama sama kamu. Dia itu mulutnya jahat banget tahu gak Mbar. Aku doakan Linda jadi janda yang gak tahu diri. Kudoakan jadi pelakor sekalian. Baru tahu rasa dia."

"Tut." Aku masih mengelus punggungnya.

"Sabar, istighfar. Itu doa buruk. Kalau jatuhnya ke kamu sendiri gimana?"

"Astaghfirullah. Maaf Mbar, mulut aku emang gini."

"Makanya dikurangi ya."

"Iya. Udah mau nyampe Mbar."

"Iya. Ke rumah aku dulu yuk. Jangan sampe Satria lihat emak galaknya rapuh. Bisa jatuh harga kegalakanmu."

"Kamu bener Mbar. Satria gak perlu tahu emaknya rapuh. Dia cukup tahu kalau emaknya kuat."

"Nah gitu dong senyum kan cantik."

"Aku cantik Mbar, makanya bapaknya Satria suka sama aku. Cuma sayang *keblinger*."

"Hooh. Nyesel kayaknya tuh mantan kamu."

"Iyalah. Makanya kamu juga harus gitu Mbar. Kamu harus jadi kayak biasanya. Si Ambar yang kuat. Jangan cengeng."

"Aku bakalan usaha kok Tut." Aku mencoba tersenyum. Kami tersenyum lalu berpelukan.

"Yuk ah, kita turun."

"Ayok."



"Ambar."

"Eh, Mbak Rini." Aku dan Tuti saling melirik.

"Kamu dari mana, Mbar?"

"Oh, main ke rumah temen, Mbak. Mbak Rini udah lama?"

"Lumayan."

"Oh. Ambar sama Tuti masuk dulu ya, Mbak."

"Iya."

Aku dan Tuti pun masuk ke kamarku.

"Astaghfirullah," pekikku.

"Jok—"

"Sssttt. Diem! Aku sama Chika lagi ngumpet. Diem!"

Aku dan Tuti hanya melongo melihat tingkah Joko dan Chika yang berumur empat tahun sedang bersembunyi di kamarku.

"Tengokin sana. Udah pulang belum?"

Aku dengan malas keluar kamar dan mencari keberadaan Rini.

"Nyari siapa, Mbar?"

"Mbak Rini, Bu."

"Udah pulang orangnya. Sejak Joko pulang, Rini terus-terusan nyariin Joko."

"Minta balikan lagi mungkin Bu."

"Iya. Tapi jelas Mbak Narsih gak maulah. Joko juga kayaknya udah gak mau. Cuma ya itu Rini ngebet banget. Sampai nguber terus."

"Hahaha. Lagian Mbak Rini sih pakai selingkuh. Coba dulu setia."

"Itulah Mbar. Mau lelaki atau wanita. Kalau dasarnya gak kuat iman ya gitu. Makanya dalam rumah tangga, harus banyak sabar dan teguh iman."

"Iya, Bu."

"Eh, Mbar. Gimana hasilnya?"

Aku menatap Ibu, kulihat tatapan berharap di matanya. Aku menggelengkan kepala.

"Nanti ya Bu, kita bahas. Ambar capek."

"Iya. Istirahat dulu sana."

"Iya Bu, Ambar masuk dulu ya."

Sampai kamar aku terkejut mendapati Tuti dan Joko sedang adu mulut.

"Ckckck. Kenapa gak kamu temuin aja sih?" sinis Tuti.

"Gak usah sok nasehatin aku. Kalau kamu berani, sana hadapin itu mantan kamu!" balas Joko.

"Eh, aku berani ya. Tanyain sama temen kamu si buaya buntung itu. Gimana rasanya kena gamparan, tinju sama tendangan aku!" teriak Tuti. Refleks Joko membekap mulut Tuti.

"Ini mulut dari dulu kayak kaleng Kong Kong kena banting emang."

"Dari pada kamu, kompor *mbledug*."

"Berani kamu!"

"Apa! Mau gelut sama aku lagi, ayo."

Keduanya sudah sama-sama panas, ya ampun dari jaman masih ingusan sampai jadi orang tua beneran gak berubah ya.

"*Stop!* Kalau kalian gak berhenti gelut, aku nikahin kalian."

"Ambar!" teriak keduanya dan aku hanya tertawa melihat raut wajah keduanya yang sangat lucu.

Melepas Kenangan



Hari ini, aku menemani Anggi ke kantornya. Dia berencana *resign* dan mengikuti Aris. Aris mendapatkan promosi jabatan oleh pihak kantornya dan penempatan di Temanggung. Setelah dari tempat kerja Anggi, kami menuju ke Super Sambel di daerah GOR Purwokerto. Sampai disana kami segera memesan makanan. Sambil menunggu kami mengobrol.

"Ambar." Aku menoleh ke sumber suara. Terlihat Syam melangkah tegap ke arah meja kami.

"Kamu disini? Boleh aku gabung ya?"

Aku mengangguk sedangkan Anggi menatapku dan Syam bergantian. Terlihat sekali raut wajah penasaran Anggi.

"Hai Anggi, apa kabar?"

"Baik Mas. Mas Syam, gimana kabarnya?"

"Baik."

"Mas Syam sama Mbak Ambar sejak kapan jadi dekat?"

"Habis pulang dari Merbabu." Aku melotot ke arah Syam, sejak kapan kami dekat? Namun Syam hanya tersenyum saja.

"Kalian ada hubungan?"

"Ada. Kan aku calon kakak iparmu."

"Uhuk." Aku tersedak minuman yang aku minum.

"Mbak. Mbak gak papa?"

"Gak papa." Aku masih batuk namun berusaha baik-baik saja. Sementara Syam terlihat tengah menahan tawa.

"Gak lucu deh, Syam. Orang keselek juga," gerutuku.

"Habis kamu lucu tahu, Mbar?"

Aku memanyunkan bibirku. Sementara Syam masih saja tertawa. Dasar.

"Mas Syam orang sini?" tanya Anggi.

"Bukan. Aku kecamatan Gumilang juga cuma beda desa, aku di Wiraba."

"Oh, lumayan jauh ya dari Karangdadap. Suka mampir Mas?"

"Baru dua kali. Maunya sih setiap hari."

"Boleh kok Mas. Ibu pasti senang. Ya, 'kan Mbak?"

"Hem."

Seperti biasa, Syam yang mudah akrab bisa dengan mudah berbaur dengan Anggi. Bahkan kini aku pun tak terlalu menolak dengan kehadirannya. Setiap pertanyaannya bisa kujawab dengan santai tanpa canggung. Kami makan sambil mengobrol santai.

"Aku ke toilet dulu ya, Mbak."

"Iya. Mau mbak temani?"

"Gak usah, Mbak."

"Ya udah hati-hati."

"Iya."

Anggi ijin ke toilet karena ingin muntah katanya. Maklum hamil muda. Meski khawatir tapi aku percaya Anggi akan baik-baik saja.

"Mbar. Anggi lagi hamil?"

"Iya."

"Dia udah nikah?"

"Ketiga adikku udah nikah."

"Kamu dilangkahi?"

"Iya. Tiga kali. Kenapa?" tanyaku. Dia hanya tersenyum.

"Jadi bener info yang aku peroleh. Kamu jadi tulang punggung keluarga rupanya."

Aku mengernyit, "Kamu dapat info dari siapa?"

"Ada deh, yang jelas informanku baik orangnya."

"Oh."

"Mbar."

"Hem."

"Masih inget gak permintaanku waktu kita di Merbabu dulu."

"Permintaan yang mana ya?"

"Permintaan agar kita bisa jadi teman. Masih berlaku, 'kan?"

Aku menatap Syam dan dia juga balas menatapku. Aku menghembuskan napas pelan lalu mengangguk.

"Yes. Makasih."

Aku mencoba tersenyum. Tak lama kemudian Anggi kembali dari kamar mandi.

"Kita pulang?" tanyaku.

"Iya. Mbak."

Kami berdiri kemudian aku menuju ke kasir hendak membayar.

"Biar aku aja."

"Gak usah, Syam."

"Udah, kayak sama siapa." Akhirnya Syam yang membayar makanan kami.

"Yuk." Kami bertiga berjalan keluar dari Super Sambal.

"Kalian naik apa?"

"Grab."

"Oh. Ke Gumilang?"

"Enggak, ke rumah Anggi di Kalibogor. Aku mau nginap disana."

"Oh. Ya udah aku tungguin sampai grabnya datang ya."

Selang lima menit grab datang. Dan aku pun berpamitan

dengan Syam.

"Kami duluan, Syam."

"Iya, hati-hati ya."

"Iya."

Kami pun berpisah. Sepanjang jalan, Anggi mencecarku dengan berbagai pertanyaan seputar hubunganku dan Syam.

"Plis deh Nggi, mbak sama Syam gak ada hubungan serius. Jangan bikin kesimpulan sendiri."

"Tapi Syam kelihatan baik, Mbak. Kalian cocok tahu. Yang satu ganteng dan Mbak Ambar cantik. Bahkan kalau Anggi boleh ngomong, gantengan Syam daripada Mas Ilo."

Menyebut nama Ilo membuat suasana hatiku berubah dan sepertinya terpancar pada raut mukaku.

"Mbak Ambar gak papa?" Anggi terlihat khawatir.

"Gak papa. Bisa kita gak bahas tentang Ilo?"

"Iya, Mbak. Sekali lagi Anggi minta maaf ya?"

"Iya gak papa."



Berulang kali aku melirik ke ponselku. Namun ternyata nihil tak ada balasan apapun dari nomer yang baru saja kuhubungi. Bahkan puluhan *chat* dariku pun tak dibalas. Padahal sudah centang biru.

Me : [Tut, ini beneran yang kamu kirim nomer Ilo?]

Tuti : [Iya. Katanya temanku yang di Pati. Itu nomer barunya]

Me : [Sama sekali gak ada balasan, Tut]

Tuti : [Terserah kamu. Kamu lebih paham mana yang terbaik untuk kamu. Saranku, jangan jadi bodoh!]

Aku menarik napasku kemudian mulai mengetik.

🌸 0812xxxxxxx 🌸

[Ilo, ini terakhir kali aku menghubungimu untuk kejelasan

status kita. Satu hal yang perlu kamu tahu. Aku rela menjadi tempat kamu berbagi suka dan duka. Tapi, sepertinya kamu belum percaya padaku. Kamu tahu, hubungan itu landasan utamanya adalah kepercayaan. Bagaimana mungkin aku bisa menggenggam hatimu jika kamu pun tak percaya padaku. Maka kali ini aku menyimpulkan bahwa kamu menganggap kalau aku memang tak layak menjadi bagian dari hidupmu. Karena sejak dulu kamu tak pernah mau berbagi suka duka bersamaku. Terima kasih untuk semuanya. Lima tahun yang berharga kulewati bersamamu. Aku ikhlas dengan semuanya. Pun harapanku, kamu mengikhhlaskan kekhilafanku. Aku minta maaf untuk semuanya. Ambarwati.]

Kuklik tombol *send* dan terkirim. Rupanya langsung centang biru. Aku menunggu balasan. Semenit, lima menit, bahkan hingga esok hari ketika aku bangun tidur. Dan sekali lagi aku harus memeluk kekecewaan. Ilo tetap tak mau membalas pesanku. Baiklah cukup. Meski aku akan tetap bergelar perawan tua. Tapi bukan dengan meratapi nasib karena tak bisa menikah dengan pujaan hati. Nomor baru Ilo langsung aku hapus. Berharap dapat menghapus semua kenangan kebersamaan kami, lima tahun ini. Meski aku sadar bahwa hubungan kami pun hanya lewat sosial media saja.

“Bismillah, aku melepasmu Ilo. Aku harap dimana pun kamu berada, kamu bahagia. Dan aku pun akan mencoba menggapai bahagiaku. Namamu akan selalu tersemat dalam doaku. Meski dengan doa yang berbeda dari doa sebelumnya.”



Kencan



Semenjak memutuskan melepas kenangan bersama Ilo, aku memang lebih terbuka dengan kehadiran Syam. *Chat* dan telepon darinya kini tak kuabaikan. Beberapa kali dia main ke rumahku. Kadang sendiri kadang dengan Rafi atau Syafiq.

Tanggapan Pakdhe, Budhe dan Joko sangat antusias. Pun dengan ketiga adik perempuanku yang sudah pernah bertemu Syam. Ibu dan Miko sendiri memilih memasrahkan semuanya padaku. Mereka hanya berharap yang terbaik untukku.

Hari ini untuk pertama kalinya aku bertemu Linda setelah sekian tahun tak berjumpa. Sambil melayani pembeli, aku bercerita banyak hal dengan Linda. Meski mulut Bu Sarni nyinyir tapi harus kuakui Pak Warman itu baik sekali. Lembut lagi orangnya. Heran aja dapat jodoh kayak Bu Sarni. Sedangkan Linda pembawaannya seperti Pak Warman, kalem dan sangat sopan.

"Duluan ya, Mbar."

"Iya, Lin."

Aku melepas kepergian Linda dengan senyuman. Tiba-tiba aku merasa ada yang aneh. Ibu-ibu tukang ghibah kok gak pergi-pergi ya? Mereka yang biasanya membawa pulang pecel atau gorengan entah kenapa memilih makan disini.

"Mbar. Kamu temennya Linda ya?"

"Iya Bu. Kita sekolahnya 'kan bareng terus. Kecuali pas SMA-nya. Saya di Purwokerto kalau Linda di Ajibarang."

"Oh, sekarang suka ngobrol gak?"

"Enggak Bu Atun, sejak saya pulang ini baru ketemu."

"Jadi, kamu gak tahu dong kalau Linda cerai sama suaminya?"

"Hah? Yang bener, Bu?" tanyaku tak percaya.

Astaga, kok doanya Tuti terkabul ya? Aku jadi ngeri sendiri. Ah, lain kali aku gak bakalan menyinggung Tuti. Takut dia mendoakan yang jelek-jelek untukku. Tanpa sadar aku begidig sendiri.

"Mbar ... Mbar!"

"Eh, i-iya Bu."

"Kamu kenapa?"

"Gak papa Bu Atun, cuma ... cuma gak nyangka aja."

"Katanya sih, karena suami Linda mau poligami. Suaminya pengen punya anak. Sampai sekarang Linda belum hamil, 'kan?"

"Iya. Ada yang bilang suaminya KDRT, ada juga yang bilang suaminya selingkuh. Ah, banyak pokoknya."

"Kasihah," lirikku.

"Mending kamu ya Mbar. Perawan tua. Gak disakiti sama laki-laki."

Aku memilih diam. Ah, Bu Atun. Andai kau tahu, aku pun baru saja disakiti laki-laki. Digantung hubungannya itu sama saja dicerai. Sakitnya itu sama.

"Pantas Bu Sarni gak keluar kandang ya? Hihhih."

"Iya. Malu dia. Menantu kebanggaannya ternyata gak sesuai sama omongannya."

Suara tawa para ibu berdaster menggema di warung. Aku dan Ibu hanya saling melirik dan memilih fokus pada kegiatan kami.



"Udah tahu 'kan Linda cerai sama suaminya?"

"Iya. Warung Ibu 'kan jadi ajang gosip para emak berdaster."

"Hahaha."

"Jahat bener Tut nada ketawanya. Kamu kayak sosok ibu tiri Cinderella tahu gak?"

"Aku bahagia banget tahu, lihat tuh Mak Lampir gak banyak pongah buat sementara waktu. Syukur buat selamanya."

"Ngumpet dia ya?"

"Iya. Bahkan yang sekarang sering ke warung si Linda atau Pak Warman."

Rumah Tuti berseberangan dengan rumah Linda, makanya segala aktivitas Bu Sarni terlihat apalagi Tuti selalu *stand by* di *counter* pulsanya.

"Mulai sekarang aku akan hati-hati Tut, gak bakalan nyakitin hati kamu. Omonganmu macam Si Pahit Lidah. Takut aku!" Aku begidig membayangkan sosok Tuti berubah menjadi si Pahit Lidah.

"Hahaha. Itu doa orang teraniaya, Mbar. Tenang, aku gak bakalan doain yang buruk-buruk kok buat kamu. Aku malah doain kamu nikah sama Wang Yibo versi KW. Hahaha."

Aku memukul bahu Tuti keras. Namun Tuti masih saja tertawa terpingkal-pingkal. Suara dering ponselku mengalihkan perhatian kami. Aku mengecek namanya.

"Angkat gih! Siapa tahu ngajak kencan."

Dengan gemetar aku menekan tombol hijau.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Ambar."

"Ya Syam, gimana?"

"Kamu dimana?"

"Lagi di Purwokerto sama Tuti. Dia habis deposit sekalian beli kartu perdana sama souvenir buat isi tokonya."

"Oh. Masih di Purwokerto?"

"Masih."

"Sharelock lokasi dong? Nanti aku samperin."

"Hah?"

"Mbar?"

"I-iya."

"Sharelock ya?"

"I-iya."

"Oke. Aku tunggu."

"I-ya." Setelah mengucapkan salam, hubungan telepon terputus.

"Syam?"

Aku mengangguk lalu segera mengirim lokasiku pada Syam. Lima belas menit kemudian Syam datang dengan senyum lebarnya.

"Hai semua."

Aku tersenyum ke arah Syam begitupun Tuti, tapi pandangan mata Tuti bukan tertuju pada Syam melainkan pada seseorang yang berada di belakang Syam.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawabku dan Tuti.

"Gak ganggu, 'kan Mbar?"

"Enggak."

"Assalamu'alaikum Mbak Ambar, apa kabar?"

"Wa'alaikumsalam. Alhamdulillah baik Mas Syafiq. Lama gak ketemu ya, Mas?"

"Saya di luar kota, ada beberapa urusan yang harus diselesaikan."

"Oh."

"Kamu udah makan, Mbar?"

"Udah. Ini baru aja habis ya, 'kan Tut?"

Tak ada sahutan dari Tuti, aku menoleh dan hampir saja tertawa ngakak melihat ekspresi wajah Tuti yang terpesona pada Syafiq. Memang harus kuakui, diantara Syam, Syafiq dan Rafi. Syafiq lah yang paling tampan. Badannya tinggi besar, kulit putih,

alisnya tebal, hidungnya mancung sekali kayak papan luncur. Ah, aku yang punya hidung minimalis jadi minder. Ditambah lagi rambut cepak sama lesung pipinya itulah gemesin.

"Tut," bisikku. Tuti masih diam.

"Tuti," bisikku lagi. Akhirnya aku mencubit lengan Tuti, Tuti terlonjak kaget kemudian mencoba bersikap tenang.

"Habis ini mau kemana?" Syam memulai pembicaraan.

"Pulang."

"Kita ke Taman Balai Kemambang dulu ya? Aku bawa Syafiq kok, ada Tuti juga. Jadi kita gak berduaan."

"Tentu saja. Nanti aku temani kok," sahut Tuti antusias. Aku menatapnya sinis. Ck. Dasar Tuti, dia pasti sedang berstrategi. Kami berempat akhirnya menuju ke Taman Balai Kemambang setelah Syam menyelesaikan makannya.



Taman Balai Kemambang berdiri di atas lahan seluas 1,2 hektare. Di dalamnya terdapat kolam yang memiliki kedalaman 1,6 meter yang berisi ikan berwarna-warni. Selain itu ada pepohonan, berbagai jenis tanaman, taman, dan *jogging track*. Taman ini dilengkapi juga dengan taman bermain yang cukup lengkap untuk anak-anak seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit dan lain-lain.

"Mbar." Suara Syam menghentikan lamunanku tentang Balai Kemambang.

"Hem."

"Makasih ya?"

"Untuk apa?"

"Karena kamu mau aku ajak kencan. Aslinya aku tadi takut kamu gak mau. Aku bahkan sampai nyeret Syafiq buat nemenin aku. Kamu biasanya gak nyaman kalau kita hanya pergi berdua."

Aku hanya tersenyum, jujur saja aku sudah merasa nyaman



dengan Syam. Untuk cinta? Aku belum tahu. Hatiku masih terlalu ambigu.

"Mbar."

"Iya?"

"Maukah kamu menikah denganku?"

Deg. Aku melotot, jantungku berhenti berdetak. Aku dilamar?

Lamaran



"Maukah kamu menikah denganku?"

Deg. Aku melotot, jantungku berhenti berdetak. Aku dilamar? Kami saling menatap. Keheningan menyelimuti kami berdua. Cukup lama tak ada satupun yang bersuara.

"Mbar."

"Ambar!"

"Hah? Apa?!"

"Aku tanya sama kamu? Maukah kamu menikah denganku? Aku serius. Kalau kamu setuju. Aku akan melamarmu segera secara resmi."

Aku terdiam. Bingung. Jujur aku *shock*, bagaimana mungkin seorang Syam yang sempurna tertarik padaku? Aku hanya wanita biasa. Mantan TKW, dan cuma lulusan SMA.

"Aku cuma lulusan SMA, Syam?" lirikku.

"Ya gak masalah."

"Umurku udah tiga puluh."

"Aku juga tiga puluh punjul sepuluh bulan."

"Aku '*wong ndeso*' gak kayak kamu."

"Aku juga orang desa, Ambar. Cuma sekarang seringnya di kota."

"Aku yatim."

"Ck. Ambarwati, kamu kenapa sih? Kenapa kamu jadi minder begini? Denger ya Ambar! Aku menerima kamu apa adanya. Jadi, jangan tolak aku ya. Kalau kamu belum cinta ya belajar cinta sama aku, ya. Serius, aku suka sama kamu sejak kita ketemu di Baturaden."

Aku menatap Syam, terlihat ada kesungguhan pada mata itu. Kuembuskan napas pelan lalu mencoba menenangkan deburan jantungku.

"Kalau kamu serius" Aku diam kemudian menarik napas guna memantapkan hati.

"Lamar aku pada keluargaku."

Terlihat binar bahagia dalam bola mata Syam. Dia tersenyum. Bahkan Syam seperti hendak memelukku.

"Syam!!!" teriakku panik. Syam sudah hampir memelukku. Kedua tangannya terentang di udara.

"Sorry Mbar, refleksi. Aku bahagia banget. Seminggu lagi aku datang. Kamu jangan kemana-mana!"

"Apa?" Aku memekik saking kagetnya. Syam sendiri sudah berlari ke arah Syafiq.

"Tapi Syam ... kita 'kan" Aku berteriak mencoba memanggil Syam namun percuma karena kini Syam sudah memeluk Syafiq yang postur tubuhnya lebih tinggi dari Syam. Kedua sahabat itu berpelukan. Syam bahkan teriak-teriak membuat beberapa pengunjung menoleh ke arah Syam. Aku sungguh malu dibuatnya.

"Mbar."

"Tuti."

"Kamu terima Syam."

"Aku harus mencoba membuka hati, 'kan?"

"Sip. Itu baru Ambar."

Aku dan Tuti masih menatap tingkah Syam. Aku beralih menatap Tuti yang seperti nampak berfikir.

"Semoga bahagia ya Mbar. Jangan kayak aku."

Aku menatap Tuti kemudian memeluknya.

"Amin. Tapi setidaknya kamu jadi pribadi hebat Tut dan ibu terbaik buat Satria." Tuti tersenyum, kami kembali berpelukan. Aku dan Syam akhirnya berpisah. Sebelum berpisah Syam bicara serius padaku.

"Tunggu aku ya. Aku akan datang bersama keluargaku. Insya Allah seminggu lagi."

Aku hanya mengangguk. Dalam hati hanya berdoa semoga semuanya benar-benar akan terjadi. Aku tak mau terlau berharap lagi pada janji laki-laki.



Seminggu kemudian ternyata Syam menghubungiku dan benar-benar membawa ayah ibunya. Ibu dan keluarga Pakdhe kaget, karena aku memberitahu secara dadakan.

"Kamu kok baru ngomong sih, *Nduk*," cerewet Budhe Narsih.

"Maaf Budhe, Ambar takut gak jadi datang."

"Tapi ya ngomong biar dipersiapkan jamuan yang layak."

"Sudah Mbakyu. Ini sudah pantas, kok. Ambar sudah nyiapin semuanya. Lagian tinggal nyiapin makanannya." Ibu membelaku dan aku berterima kasih.

Pukul satu siang, Syam datang bersama ayah dan ibunya. Pakdhe dan Joko menyambut mereka di depan. Sementara aku, Ibu dan Budhe masih menyiapkan hidangan.

"Mbar, sana kamu dandan dulu."

"Iya, Budhe." Aku pun masuk kamar dan mengganti gamis jersey yang kupakai dengan gamis berbahan katun dan kerudung pasmina yang sengaja kubentuk agar lebih cantik. Sedikit olesan bedak pada wajah dan olesan lipstik tipis pada bibirku membuat mukaku lebih terlihat cerah. Dalam hati aku berdoa semoga ini menjadi awal yang baik. Setelah yakin dengan penampilanku dan



mampu mengatur debar jantung, aku menuju ke ruang tamu.

"Ini Ambar?"

Aku tersenyum canggung dan menyalami ibunya Syam kemudian kepada ayahnya.

"Nggih, Ibu. Saya Ambar."

"Cantiknya. Pantas si Syam ngebet banget. Cantik ya, Pak."

"Iya, Bu."

Ayah dan ibunya Syam ternyata sangat supel. Pantas Syam juga supel pembawaannya. Hampir setengah jam kami beramah tamah hingga suasana berubah tegang ketika Ayah Syam mengutarakan maksud kedatangannya.

"Pak Rusdi, Bu Inayah. Saya dan istri saya datang kesini pertama untuk kenalan dulu dengan keluarga Bapak. Tujuan kedua, meminang Ambar untuk menjadi istri anak kami Ahmad Hisyam. Bagaimana? Apa niat baik kami diterima?"

"Terima kasih Pak Ahmad. Saya selaku wali dari Ambar menyambut baik niat Bapak sekeluarga. Tapi disini semua keputusan ada di tangan Ambar. Biar saya tanyakan dulu pada Ambar. Ambar, kamu bersedia menikah dengan Hisyam?"

Semua mata menatap kepadaku. Aku menunduk, menarik napas dan menghembuskan pelan. Lalu aku mengangguk sebagai tanda persetujuan.

"Alhamdulillah."

Ucapan hamdalah terdengar dari semua mulut yang ada di ruang tamu. Aku menatap semua orang begitu bahagia. Bahkan Ibu menitikkan air mata. Ibu Syam memasangkan cincin di jari manisku. Tanganku gemetar. Aku hanya bisa diam sambil menahan air mata agar jangan sampai tumpah.

Selesai lamaran, Ibu mengajak kami semua makan. Kebahagiaan jelas terpancar di wajah semua orang. Senyum tak pernah lepas dari bibirku. Setelah ashar, Syam berpamitan. Kami

mengantar Syam dan keluarga di halaman. Setelah Syam pergi, aku merasa hatiku kosong.

Berita lamaran Syam sudah tersebar seantero kampung. Seperti biasa ada yang senang, ada yang kepo dan ada yang nyinyir. Bu Sarni seperti biasa termasuk golongan nyinyir. Beliau terus saja merecoki calonku dan sok bijak memintaku agar berhati-hati. Siapa tahu aku dibohongi. Aku dan Ibu hanya mendengarkan sambil melayani pembeli. Rupanya prediksi Tuti benar lagi, Bu Sarni hanya mengurung diri dan tidak nyinyir selama dua minggu saja. Selanjutnya kembali ke *hobby* semula. Kini aku sadar, mau kita susah atau senang, tetap saja ada orang yang tak suka dengan kita. Rupanya kunci hidup sederhana, yaitu buka mata, buka telinga, lapangkan hati, tutup mulut.

Hati yang Balau



Satu minggu sejak pertunanganku, ini kali pertama aku hanya pergi berdua dengan Syam naik motor. Kami memutuskan jalan-jalan di mall. Sampai di mall yang kami tuju, Syam langsung menggenggam tanganku. Aku merasa risi dan malu. Meski lama pacaran dengan Ilo tapi kami jarang bertemu dan kontak fisik. Aku canggung sekali, tapi Syam sepertinya tidak peduli. Bahkan beberapa kali tangannya melingkar di bahu saat kami sedang melihat-lihat baju atau sepatu.

Aku ingin bilang pada Syam, tapi tak enak hati rasanya. Silakan saja kalian mengatakan aku ini kuno atau kuper. Tapi memang inilah aku adanya. Meski mainku jauh sampai Hongkong tapi hubungan dengan lain jenis bisa dikatakan minus.

"Syam."

"Iya."

"Kita mau beli sesuatu atau bagaimana?" tanyaku sambil berusaha menjauh agar tangan Syam bisa lepas dari bahu.

"Iya. Aku lagi pengen beliin kamu gamis."

"G-gak usah Syam. Aku masih punya banyak gamis."

"Gak papa Ambar. Kan buat calon istri."

Mendengar kata calon istri membuat pipiku menghangat

rasanya. Akhirnya aku pasrah ketika Syam membelikan tiga set gamis beserta kerudungnya.

“Makan ya.”

“Iya.”

Kami menuju ke lantai dua di bagian *foodcourt*. Syam dan aku memilih bakso Malang, nasi bakar dan jus mangga.

“Hari ini kamu cantik, Mbar.”

“Aku lagi dirayu nih?” ucapku tenang padahal jantung jumpalitan.

“Hahaha. Iya godain calon istri. Kan gak papa.”

Aku hanya tersenyum kemudian melanjutkan makan. Saat kami sedang makan, ada seseorang memanggil nama Syam. Kami menoleh dan aku kaget.

“L-linda.” Syam menyebut nama Linda dengan sedikit terbata.

“Loh, Ambar. Kamu pergi sama Syam?”

“Iya. Kamu sama siapa Lin?”

“Sendiri. Kalian saling kenal?”

Baik aku dan Syam diam. Tak ada satupun dari kami yang menjawab.

“Kalian teman?”

“Iya.”

Deg. Aku menoleh ke arah Syam. Teman?

“Kamu sedang apa disini Lin?” Syam sepertinya berusaha mengalihkan pertanyaan.

“Aku beli beberapa keperluan pribadi Syam. Sambil jalan-jalan. Oh iya kalian udah lama kenal?”

Sekali lagi baik aku dan Syam diam. Linda menatap heran ke arah kami berdua.

“Belum lama Lin.” Akhirnya aku yang menjawab.

“Aku duduk disini gak papa, ‘kan? Gak ganggu kalian?”

“Duduk aja Lin. Lagian udah lama kita gak ngobrol.”

"Makasih."

Linda mengajak kami ngobrol bahkan sesekali tertawa bersama dengan Syam. Meski kulihat tawa Syam cenderung terpaksa. Aku memilih mengikuti alur pembicaraan yang dibawa Linda.

"Jadi Mbar, Syam ini temen kuliah S1-ku dulu. Syam ini yang sering bantu aku kalau ada tugas yang aku gak bisa. Padahal kita beda jurusan."

"Oh gitu. Kalian dekat dong?"

"Iya. Bahkan Syam yang sering nganter aku kemana-mana."

"Kalian temenan sebelum kamu nikah sama Beni?" tanyaku mencari tahu.

"Iya Mbar, kamu 'kan tahu aku nikah sama Beni karena dijodohkan. Aslinya ... ya"

"Kamu pacaran sama Syam?"

"Dibilang pacaran ya enggak juga sih, cuma kita dekat ya Syam?"

"I-iya." Jawaban gugup Syam membuatku semakin yakin kalau hubungan mereka dulu bukan sekedar teman.

"Oh iya, Syam bisa anterin aku ke Clarissa gak? Aku mau beli krim malam sama pagi di sana."

"Ta—"

"Pergi aja, aku lagi nungguin Tuti kok Lin."

"Makasih ya Mbar. Ayok Syam."

Linda langsung menarik lengan Syam, bahkan dengan patuhnya Syam mengikuti Linda. Syam sempat melihatku, ada rasa bersalah pada matanya. Namun aku memilih memalingkan muka. Setelah keduanya pergi, aku menghapus butiran bening yang sempat lolos.

"Ck. Kayaknya aku salah melabuhkan hati lagi."

Aku segera berdiri dan kakiku menabrak kantung berisi gamis

yang Syam belikan untukku. Aku mengambilnya dan memesan gojog melalui ponselku.



Tolong kirimkan ke alamat ini ya, Mas, atas nama Ahmad Hisyam."

"Siap, Mbak."

"Ini ongkosnya."

"Makasih Mbak."

Aku segera mematikan ponselku lalu memilih memutar mall sekali lagi. Hari ini aku sedang galau. Banyak pikiran yang berkecambuk di kepalaku. Apa yang terjadi antara Linda dan Syam dulunya? Kenapa Syam tidak mengakui kalau aku adalah calonnya? Dan kenapa Linda yang dulunya mondok dengan santainya menarik lengan Syam? Setahuku orang yang mondok itu menjaga diri dari sentuhan. Entahlah.

Bruk!

Karena melamun aku malah menabrak seseorang. Aku hendak terjatuh namun tarikan seseorang berhasil menggagalkannya.

"Maaf."

"Gak papa ... Mbak Ambar?"

Aku mendongak, "M-mas Syafiq." Aku tak percaya bertemu dengannya disini.

"Mas, ayo kita lihat-lihat kesana lagi."

Aku menoleh ke gadis yang kuperkirakan usia anak SMA sedang menatapku dan Syafiq dengan mata terbelalak. Aku dan Syafiq refleks memisahkan diri. Canggung. Posisiku dan Syafiq seperti orang berpelukan. Astaga!

"Ekhem, tadi mas gak sengaja nabrak, Dek. Oh ya, kenalin ini Mbak Ambar temennya mas."

"Oh Mbak Ambar, kenalin Aira. Adiknya Mas Akbar."

"Mas Akbar?"



"Iya, Syafiq Akbar Fauzi."

"Oh."

"Mbak temennya Mas Akbar?"

"Iya."

"Kenal dimana? Udah lama kenalnya? Cuma temen apa demen?"

"Aira!" hardik Syafiq.

Syafiq menatap sang adik dengan tatapan tajam, sang adik meringis dan sepertinya takut. Aku sendiri juga takut. Baru kali ini aku melihat Syafiq yang biasanya kalem bisa tegas bahkan hanya dengan tatapan matanya.

"Iya Mas, maaf. Mbak Ambar mau kemana?"

"Cuma mau muter-muter aja."

"Sama Aira yuk, sama Mas Akbar nyebelin. Gak bisa kasih solusi bisanya cuma bayarin doang."

Aku tertawa melihat tingkah Aira yang ceplas ceplos tapi menggemaskan. Aku mengangguk dan akhirnya aku malah pergi kencan dengan Aira dan Syafiq. Syafiq hanya duduk manis sambil memainkan ponselnya setiap kami berada di *stand* baju, sepatu atau *make up*. Sedangkan aku dan Aira begitu antusias belanja.

"Cantik ya Mas?"

Aira meminta pendapat Syafiq pada gamis yang sedang kucoba. Syafiq menatapku dengan tatapan yang membuat jantungku berdebar. Tatapan tajamnya benar-benar membuatku kikuk.

"Iya."

"Menurut Mas, bagus an yang maroon apa yang ijo?"

"Maroon aja, sesuai sama kulitnya Ambar." Dan dia tersenyum menampilkan lesung pipinya. Manis.

"Sip, berarti pendapat kita sama ya, Mas."

Mukaku menghangat. Entah kenapa ada rasa yang aneh

dihatiku. Tatapan mata Syafiq dan perkataannya membuat dadaku bergemuruh. Ratusan kali Ilo mengatakan aku cantik. Tadi Syam juga bilang aku cantik. Tapi entah kenapa hanya perkataan Syafiq yang membuat jantungku berdebar tak karuan. Padahal dia sama sekali tak menyebutku cantik. Selesai membeli baju, aku merasa semakin tak enak karena semua belanjaanku dibayar sama Syafiq.

“Saya jadi gak enak, Mas Syafiq.”

“Gak masalah. Itung-itung kado dari saya buat pernikahan kamunanti.” Suara Syafiq terdengar agak parau saat mengatakannya.

“Mas ke kamar mandi dulu ya.”

“Iya, Mas.”

Begitu Syafiq pergi Aira langsung mendesah.

“Kenapa, Ai?”

“Aira sengaja ngajak Mas Akbar jalan-jalan biar *happy* Mbak, tapi kayaknya malah bikin parah itu si hati.”

“Memangnya Mas Syafiq kenapa? Sakit?”

“Mas Akbar seminggu ini jadi pendiam banget Mbak, sering murung lagi. Kayak lagi galau gitu. Waktu Aira sama Umi tanya, Mas Akbar cuma diam.”

Aira mendesah, “Pasti deh, cewek incerannya mau nikah makanya patah hati.”

Deg. Hah? Aku kaget mendengar ucapan Aira. Patah hati? Gak mungkin, ‘kan?

Digantung Lagi



Aku, Yuyun dan Tuti sedang berkumpul di rumah Yuyun. Sesekali Yuyun membantu ibunya melayani pembeli. Aku sendiri habis curhat dengan Tuti dan Yuyun.

"Kenapa aku salah pilih terus ya, Tut?"

"Paling enggak kalian belum nikah, Mbar. Coba kamu jadi aku. Udah salah pilih, makan hati, mana diteror terus lagi."

"Apa aku harus membatalkan lamaran Syam?"

"Jangan dulu! Lihat perkembangannya."

Dering ponselku berbunyi, kutatap layar ponselku. Syam. Aku memilih mengaktifkan tombol *silent* kemudian menaruh kembali ponselku di tas.

"Kok, gak diangkat?"

"Males."

"Kenapa? Bukannya lebih baik segera diselesaikan."

"Gak sekarang Tut, nanti aja. Sekarang hatiku sedang panas. Takut salah ngomong."

"Bener juga. Mending kamu tenangin dulu tuh hati kamu. Baru bertindak."

"Kita bahas yang lain aja ya, Tut. Hari ini aku gak pengen bahas Syam. Oke."

"Ya udah kita bahas Syafiq aja."

Mendengar nama Syafiq aku jadi ingat pertemuan kami berdua dua hari yang lalu. Bahkan gamis yang saat ini kupakai adalah pemberian dari Syafiq. Pertemuan kemarin memberiku pandangan baru tentang Syafiq. Syafiq yang lembut, hangat dan perhatian. Aku bahkan ingat dengan perlakuannya kemarin.

"Ini?"

"Untuk apa?"

"Kayaknya kaki kamu lecet, daritadi jalanmu kelihatan aneh. Habis sholat dipakai. Biar gak tambah sakit."

Aku menerima plester pemberian Syafiq dan menatap punggungnya yang bergerak menuju saf putra. Hatiku berdesir, menerima perhatian kecilnya. Kenapa aku baru sadar akan sosoknya? Kemarin aku kemana saja sih?

"Mbar."

"Ambar."

"Ambar!" pekik Tuti.

"Apaan sih Tut? Aku bisa budeg nanti."

"Lagian kamu, ditanya malah ngelamun. Kena sawan calon manten kamu?"

Aku menatap Tuti dengan kesal. Sedangkan dia malah tertawa. Kemudian aku tersenyum jahil. Sebuah asumsi melintas di otakku.

"Kamu kok tiba-tiba ngomongin Syafiq sih? Naksir kamu?"

"Jelas aku naksir, Ambar. Cakep gitu, kok. Kamu aja yang matanya gak bisa lihat cowok cakep sama enggak."

Aku tertawa mendengar gerutuan Tuti.

"Tahu kok, Syafiq itu kayak Wang Yi Bo kalau dilihat dari samping."

"Nah itu, aku kayak pernah lihat Syafiq tapi aku lupa dimana?"

"Kamu yakin pernah ketemu sebelumnya?"

"Yakin banget, tapi aku lupa dimana?"



"Beneran?"

"Beneran, mukanya kek familiar gitu." Tuti masih mengingat-ingat dan aku pun memperhatikan tingkah Tuti yang tiba-tiba jadi serius.

"Ketemu!"

"Kamu ketemu dimana?" Aku pun antusias menatap Tuti. Tapi ada yang aneh. Tuti menatapku dengan seringai jahil.

"Kok natap aku kayak gitu, Tut?"

"Hahaha. Aku inget, waktu itu 'kan gelap jadi gak kelihatan tapi sekarang aku udah inget. Kalau Yuyun pasti langsung tahu. Orang dia duduk persis di samping Syafiq."

"Hah? Maksudnya?" Aku bingung kemudian ingat sesuatu. Matakuku melotot.

"Jangan bilang ...!" pekikku.

"*Iyes, he is* Wang Yi Bo KW yang kamu sandarin waktu bobo cantik di kereta hahaha."

"Ya Allah pantes parfumnya familiar banget."

"Apa? Maksud kamu apa?"

"Eh, gak gak! Gak jadi." Aku menutup mukaku dengan tangan. Ya Allah, kok bisa sih? Aish ... aku menghentakkan kedua kakiku.

"Woi, kamu kenapa? Omonganmu bikin aku mikir yang enggak-enggak deh. Jangan bilang kamu sering nyandar sama dia?"

Aku menatap Tuti dengan mimik muka sedih. Mata Tuti melotot lalu tertawa ngakak. Yuyun yang baru kembali dari warungnya menatap kami heran.

"Ada apa sih, Mbak Tuti? Kok ketawanya macam Mbak Kun Kun deh?"

"Hahaha. Sini Yun, aku ceritain."

"Tut," regekku.

Tapi Tuti sepertinya tak peduli malah asik bercerita dengan

Yuyun. Keduanya tertawa melihat kebodohanku. Ya Allah.

"Plis, aibku jangan sampai tersebar ya? Gak enak aku sama Syafiq. Semoga aja dia gak nyadar itu aku."

"Pantes, awal-awal kalau ketemu mereka kamu selalu menghindar. Aku pikir kamu menghindari Syam rupanya menghindari Syafiq hahaha."

Aku memilih diam. Bingung mau ngomong apa. Dalam hati berdoa semoga Syafiq gak nyadar kalau itu aku.



Aku sampai di rumah pukul empat sore. Sebuah motor yang kukenal terparkir di halaman rumahku.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Baru pulang, Mbar?"

"Iya Bu, maaf. Kalau udah sama Tuti dan Yuyun suka lupa waktu."

"Ya udah temenin Syam ya? Ibu mau ikut pengajian di masjid dulu."

"Iya Bu."

"Kamu udah sholat, Mbar?"

"Udah, Bu."

"Ya udah. Ibu berangkat ya?"

"Iya, Bu."

Ibu pun pergi setelah mengambil mukena. Biasanya kalau pengajian sore, Ibu langsung ikut maghrib berjamaah sekalian.

"Mbar."

Aku memilih diam, tapi mataku menatapnya tajam. Aku bisa melihat Syam membawa sesuatu.

"Dua hari ini kok kamu gak angkat teleponku? Chatku juga gak kamu balas. Kemarin kamu langsung pulang gak?"

"Ya iyalah. Ngapain nungguin cowok yang lagi jalan sama mantan."

Syam menunduk, duduknya gelisah.

"Mbar. Dengerin aku dulu ya."

"Ini aku lagi dengerin. Kamu pikir dari tadi aku lagi nyanyi," ucapku sinis.

"Aku sama Linda sama-sama suka dulunya. Kita gak pacaran, tapi kita komitmen mau nikah. Aku udah niat melamar Linda setelah lulus S2. Tapi sayang, lamaranku ditolak sama ibunya. Malah yang diterima mantan suami Linda yang kerja sebagai manajer. Aku terluka Ambar. Butuh waktu yang lama untuk melupakan Linda hingga aku ketemu kamu."

"Oh."

"Mbar. Aku minta maaf. Kemarin aku *shock* karena ketemu Linda lagi. Jujur, rasa itu tiba-tiba datang lagi. Aku malah jadi menyakiti kamu. Ninggalin kamu. Maaf. Aku pengen hubungi kamu tapi Linda curhat banyak hal. Aku kasihan jadi aku lupa buat hubungan kamu. Maaf ya?"

Aku cuma menatapnya dingin. Laki-laki yang sejak awal kukenal terkesan mengejarku tanpa henti. Kini malah dengan tanpa memahami perasaanku mengatakan tergoda kenangan bersama mantan. Hahaha. Sangat lucu.

"Kamu marah?"

"Kenapa aku harus marah? Aku gak punya hak untuk marah."

"Tapi kita 'kan"

"Teman. Itu kata kamu," ucapku dingin.

"Bu-bukan gitu, Mbar."

Aku melepas cincin lamaran yang belum ada dua minggu kupakai dan kuletakkan di meja.

"Maksud kamu apa, Mbar?"

"Aku kembalikan. Karena kamu sendiri sudah tak yakin dengan perasaanmu. Kembalikan ini padaku jika hatimu memang memilikiku. Tapi, kirim orang tuamu jika kamu memang

membatalkan lamaran dan tak ingin melanjutkan lagi.”

“M-mbar.”

“Aku memberimu waktu satu bulan. Selama itu jangan pernah menghubungiku.”

Syam menatapku dengan tatapan bersalah dan permohonan maaf. Aku tak ingin tergoda. Pokoknya aku sudah bertekad tak akan menjadi wanita lemah.

“Pulanglah dan bawa gamis itu lagi. Aku tak mau menerima apapun darimu sebelum hatimu jelas kamu labuhkan untuk siapa.”

Setelah itu aku meninggalkan Syam. Sampai di kamar, aku menangis. Sakitnya lebih sakit daripada ditinggal tanpa kabar oleh Ilo. Tak lama kemudian, suara deru motor Syam terdengar, melalui jendela kamar, aku bisa melihat kepergian Syam dengan linangan air mata.



Patah Untuk Kedua Kali



Memasuki bulan puasa kulalui dengan hati yang mencoba untuk ikhlas. Hampir tiga bulan Syam tak berkabar. Pun dengan kedua orang tuanya. Keluargaku berulang kali menanyakan kelanjutan lamaran Syam. Aku menjawab apa adanya. Meski sedih, mereka mampu menerima. Bahkan mereka selalu menjadi penyemangatku. Dibatakannya lamaranku pun sudah diketahui oleh para tetangga. Seperti biasa ada yang simpati ada juga yang mencibir. Bahkan para duda dan bujang yang sejak dulu mencoba mencari perhatianku semakin gencar merayu termasuk Pak Tarno. Tetapi aku memilih cuek dan tak menggubrisnya.

"Mbar."

"Ibu, belum tidur, Bu?"

"Belum." Ibu ikut duduk di sebelahku. Kami sama-sama menatap langit.

"Beberapa hari ini ibu mimpi bapakmu. Dia nangis terus."

"Kok bisa?" Aku menatap ibu yang matanya sudah berkaca-kaca.

"Kayaknya bapakmu lagi sedih. Karena anak sulungnya disakiti sama laki-laki."

"Bu"

"Waktu Syam melamar kamu, entah kenapa ibu merasa kurang enak hati. Tapi melihat usia kamu yang sudah sepatutnya menikah. Ibu menekan rasa itu. Padahal itu sepertinya sebuah firasat. Firasat seorang ibu."

"Bu."

"Maafin ibu ya, Mbar, coba dulu ibu saja yang ke Hongkong, kamu pasti udah nikah dan gak jadi kayak gini."

"Astaghfirullah. Ibu ngomong apa sih? Ambar ikhlas, memang Ambar yang mau. Ibu jangan ngomong gitu ah. Ambar gak suka." Aku menggenggam tangan Ibu. Kami saling menggenggam.

"Janji sama ibu ya, Mbar, kamu tetep jadi putri sulung ibu yang kuat dan pantang menyerah."

"Ambar janji, Bu. Ambar gak akan menyerah. Ambar gak akan tumbang hanya karena Syam."

Ibu tersenyum, kami sama-sama tersenyum.



Lebaran sebentar lagi, pesanan kue kering banyak berdatangan. Aku dan ibu bahkan sampai kewalahan dan meminta bantuan beberapa tetangga untuk membantu.

"Mik, anterin mbak ya ke toko roti."

"Siap, Mbak."

Aku dan Miko menuju ke pasar Gumilang. Kami membeli bahan baku untuk membuat roti dan beberapa toples juga.

"Nanti saya minta antar saja ya, Bu, ke alamat ini."

"Siap Mbak Ambar, wah banyak pesanan ya, Mbak. Sampai mborong."

"Alhamdulillah, Bu. Mari saya duluan."

"Mari, Mbak."

Aku menghampiri Miko yang menungguku di depan salah satu ruko.

"Mbak, udah semua?"



"Udah, yuk pulang."

"Oke." Miko berdiri namun tiba-tiba dia diam dan menatap lurus ke depan. Aku ikut mengarahkan pandanganku ke depan.

"Mik!" Aku mencekal lengan Miko saat dia hendak berlari dan menghampiri dua manusia yang tengah asik memilih perhiasan emas.

"Lepas, Mbak! Biar Miko hajar dia. Dia udah nyakitin Mbak Ambar."

"Biarin Mik, kasihan puasa kamu. Mbak gak rela puasa kamu batal cuma gara-gara lelaki itu. Ayok pulang."

"Tapi, Mbak"

"Mbak gak papa. Dan mbak gak akan hancur cuma gara-gara gagal nikah. Ayok." Meski enggan, Miko menuruti kemauanku.

Malam harinya saat aku di kamar sendirian, air mataku tumpah. Ini adalah tangisan keduaku untuk laki-laki setelah Ilo. Setelah malam ini aku berjanji untuk tutup buku mengenai Syam.



Hari ketiga lebaran, aku dan keluargaku diundang oleh Bu Sarni untuk membantu keluarga Linda yang akan menerima lamaran. Miko sudah memberitahu semua keluargaku siapa calonnya Linda. Meski marah, mereka bisa menahan diri. Bahkan dengan sangat gagah Pakdhe sendiri yang menyambut Syam sekeluarga di depan pintu rumah Linda.

Bisa kulihat raut muka Syam dan kedua orang tuanya yang nampak pias. Mereka pasti tak menyangka jika lamaran yang niatnya sederhana malah mengundang banyak tetangga, termasuk keluargaku. Dalam sambutannya, Pakdhe terang-terangan menasehati Syam untuk jadi suami yang baik nantinya. Tak jarang kalimat sindiran Pakdhe lontarkan meski dengan guyonan. Syam terlihat hanya bisa menunduk dan menjawab lirih. Sementara itu, bisik-bisik terdengar di kalangan ibu-ibu.



"Mbar, calonnya Linda kayak yang sering main ke rumahmu."

"Iya Bu Atun, tapi kita cuma teman. Dia teman Joko," sahutku. Meski banyak yang tahu aku pernah dilamar tapi tak ada satu pun yang tahu siapa dan seperti apa calonku dulu.

"Oooo. Kirain calonmu, Mbar," celetuk Bu Siti.

"Mana mau, Bu, lelaki kayak dia sama Ambar. Ambar cuma lulusan SMA."

"Perawan tua lagi ya Mbar, jelas menang jandanya. Janda 'kan selalu di depan."

Aku melirik ke arah Tuti. Sedikit sakit hati mendengar istilah perawan tua darinya. Tapi bagi yang paham maksudnya jelas tahu Tuti sedang menyindir Linda dan Syam yang lebih mudah tergoda sama mantannya yang sudah janda.

"Hahaha, iya ya Tut, buktinya banyak berondong yang suka mampir di *counter* kamu."

"Iyalah Bu, janda 'kan lebih pengalaman. Kalau Ambar, *ugh* ... masih polos makanya mudah dikibulin."

"Eh, tapi katanya ini mantannya Linda dulu," sambung yang lain.

"Iya Bu, mantan yang dibuang karena kalah sama manajer dulu," sahut Tuti.

"Lah, kok mau balikan sama Linda? Ntar dibuang lagi gimana?"

"Ya gak mungkin lah Bu Asih, orang lelakinya udah jadi orang. Jelas nanti disayang lah sama Bu Sarni."

Terdengar tawa di bagian para wanita. Aku hanya tersenyum dan menatap Tuti sambil geleng-geleng kepala. Beneran ingin bikin perkara ini orang. Kulirik ibu Syam yang sesekali juga melirik ke arahku. Tampak matanya sembab. Entah apa yang dipikirkannya.

Warga Karangdadap meski memeluk islam, tapi masih memegang adat Jawa. Salah satunya masalah hitungan pernikahan. Setelah dihitung, ternyata pernikahan antara Linda dan Syam baru

bisa dilaksanakan tahun depan. Tuti entah kenapa bahagia sekali mendengarnya.



"Ambar."

Aku dan Ibu menoleh, rupanya ibu Syam mengikuti kami.

"Ibu aslinya suka sama kamu, tapi kenapa kamu malah membatalkan lamaran?"

"Membatalkan lamaran? Syam yang bilang?"

"Iya."

Aku tersenyum, "Berati saya memang tak salah meminta Syam untuk memilih, Bu. Iya, 'kan Bu?"

"Iya," sahut ibuku dan tersenyum.

"Maksudnya?" Ibu Syam nampak bingung.

"Saya gak akan ngomong apa-apa, Bu. Biarlah Ibu dan Bapak dengan pasangan kalian." Aku melihat Syam sedang tergopoh-gopoh menghampiri kami.

"Syam, makasih ya. Udah bikin empat bulan ini jadi renungan terbaik berkat kamu. Kamu bilang aku yang mutusin lamaran, 'kan? Jadi, Ahmad Hisyam, saya membatalkan lamaran kita."

"Mbar," lirik Hisyam.

"Ayok Bu, kita pulang."

"Ayok, mari Bu. Oh iya Syam, semoga langgeng ya. Permisi."

Aku dan Ibu saling bergandengan. Kami saling menguatkan.

Bruk!

Refleks aku dan Ibu menoleh ke belakang. Nampak Syam tengah terjenggang dan bokongnya terjepit di selokan.

"Ups! Maaf ya Syam. Tapi itu hukuman buat lelaki plin plan. Oh iya Bu, itu anaknya diajarin biar jadi lelaki bener. Masa dosen *ngis-in ngis-ini*. Gak beretika lagi." Joko melangkah dengan sangar diikuti Miko, Pakdhe dan Budhe. Tak ada satupun dari mereka ingin membantu Syam yang kepayahan hendak bangkit. Maklum



bokongnya pas banget masuk. Ibu Syam tampak kebingungan dan kepayahan saat menarik Syam.

"Gak usah dibantu, jalan aja Mbar!"

"Iya, Pakdhe."

Kami pun memilih pulang, untung sepi. Jadi tragedi jatuhnya bokong Syam ke tengah-tengah parit hanya menjadi konsumsi kami. Entah nanti kalau ada yang melihat.

"Pak, Bapak tadi bisikin apa sama Eyang Roto?"

"Hehehe, meminta sedikit bantuan buat ngasih pelajaran buat lelaki kurang ajar."

Aku mengernyit bingung kemudian menyadari maksud keduanya. Astaga! Apa mungkin?

"Pakdhe sengaja meminta Eyang Roto mundurin tanggal pernikahan mereka?" tanyaku tak percaya.

Pakdhe dan Joko hanya tertawa. Kami akhirnya tertawa. Dulu saat aku patah hati dengan Ilo aku menangis, tapi kali ini aku malah tertawa. Dan aku harus berterima kasih sama Pakdhe terutama Joko yang berhasil membuat Syam dalam masalah serius dengan bokong yang masuk di selokan.

Tumbangnya Sang Pahlawan



Berita dilamarnya Linda masih menjadi trending topik terhangat di kampung. Para ibu berdaster masih saja membicarakannya. Warung Ibu masih menjadi primadona untuk berhibah.

"Mbar, lamaranmu kok bisa batal?" tanya Bu Siti.

"Cowoknya tergoda sama mantan." Tuti yang menyahut.

Aku melotot ke arah Tuti, Tuti hanya mengedikkan bahu dan memilih memakan pecelnya dengan nikmat. Tuti dan Yuyun sedang main ke rumahku.

"Kasih. Yang sabar ya, Mbar. Mungkin belum jodoh."

"Iya, Bu."

"Eh, calonnya Linda ganteng ya. Lebih ganteng dari mantan suaminya."

"Iya."

"Nikahnya kapan katanya?"

"Tahun depan. Sekarang Linda kerja di kampus tempat calonnya ngajar."

"Oooo."

"Enak ya Bu jadi Linda, bisa nepotisme sama calon suami," timpal Tuti.

"Iya. Makanya kamu nyari suami yang kayak calonnya Linda, Tut."

"Gak ah, cuma *chasing* doang gak tahu hatinya kek apa. Mending orang biasa-biasa aja. Tapi baik luar dalam."

"Lah, udah nemu calonnya emangnya."

"Belum."

Obrolan masih membahas seputar Linda dan calonnya dengan Tuti yang selalu memberikan bisikan-bisikan maut buat tambahan ghibah. Aku dan ibu cuma geleng-geleng kepala. Sementara Yuyun dari tadi sudah menahan tawa.



"Rencana kamu apa, Mbar?"

"Gak ada. Ngalir aja."

"Masih sakit hati?"

"Masih. Cuma udah gak separah kemarin."

"Syukurlah."

"Kenapa, Tut?"

"Kemarin temanku yang di Pati kasih kabar. Kalau Ilo katanya nanyain kamu."

"Ilo gak mungkin gak tahu nomerku, 'kan?" sahutku.

"Jelas tahulah. Cuma dia mungkin malu aja."

"Kamu cerita aku gagal ke jenjang pernikahan gak ke temanmu yang di Pati."

"Cerita. Dan si Ami cerita semuanya ke Ilo."

"Oh."

"Mbak Ambar masih ngarep Mas Ilo?"

"Gak Yun. Aku sama Ilo udah tutup buku pun sama Syam."

Hening. Kami sibuk memakan kacang kulit dan meminum es teh.

"Yun, udah jam dua. Kamu gak ikut pengajian sih?"

"Enggak Mbak Tuti, Yuyun udah gak mau lagi ngejar-ngejar



Ustaz Rafi."

"Kenapa?" tanyaku dan Tuti berbarengan.

"Ustazah Hilya juga naksir Ustaz Rafi. Yuyun gak punya harapan lagi kalau harus saingan sama dia. Yuyun sih apa? Cuma remahan rengginang."

"*Cup cup cup*. Sabar ya, anak gadis masih muda. Masih banyak waktunya."

"Iya, Mbak. Lagian Yuyun belajar dari kisah Mbak Ambar. Yuyun gak mau lagi berharap sama manusia."

"Denger tuh, Mbar. Adek kecil kita udah dewasa."

"Mbak Tuti ini, gak usah ngeledek Yuyun kenapa? Malu tahu."

Acara berlanjut dengan membully Yuyun kemudian berlanjut membully Tuti dan balik lagi ke aku. Candaan kami terhenti ketika Chika datang dan menangis.

"Chika kenapa?" tanyaku.

"Bapak gak bisa ngepang rambut Chika, Tante."

"*Ckckck*. Sini!" teriak Tuti.

Chika takut takut mendekati Tuti, bahkan sesekali melirikku. Aku menyemangati Chika agar jangan takut. Dan lihatlah, Tuti memang galak. Tapi kasih sayangnya sama anak-anak jangan ditanyakan lagi. Buktinya, hanya dalam waktu lima menit, Chika sudah duduk nyaman dipangkuan Tuti sambil rambutnya dikepang. Aku tersenyum, Chika memang butuh sosok ibu. Andai Mbak Rini gak selingkuh, Chika pasti gak harus nyari aku buat ngepang rambutnya. Tanpa sengaja aku melihat Joko, Joko nampak menggelap ingus. *Ck*, garang-garang tapi baperan. Itulah Joko. Meski terlihat garang dan sangar aslinya hatinya lembut sekali kayak kapas.



Hari ini aku harus menemani Chika mengikuti acara *outing class* ke Borobudur. Kebetulan Chika sudah sekolah TK nol kecil.

Pagi tadi aku sempat galau karena melihat kondisi Ibu yang kurang baik. Namun, Ibu meyakinkanku untuk tetap menemani Chika. Kasihan katanya, akhirnya aku *manut*.

"Mbar, titip Chika ya."

"Iya tenang aja. Oh iya, aku minta tolong ya sesekali kamu tengokin Ibu. Ibu lagi gak sehat."

"Iya, ntar aku gantian sama Miko, kok. Lagian aku cuma nganter kursi sama lemari ke Purwokerto."

"Kayaknya kamu total banget bikinnya Jok, sampai kamu turun tangan sendiri."

"Soalnya yang pesen itu memang salah satu pemasok mebeul dan kerajinan kayu dengan kualitas bagus."

"Oh yang Toko Ambak itu?"

"Betul sekali. Jadi, kalau si Bos Ambak suka sama hasil karyaku bisa buat joinan selamanya. Ya 'kan?"

"Iya juga sih. Ya udah berangkat dulu ya. Udah jam enam. Jam tujuh nanti berangkat."

"Oke. Hati-hati ya, jangan lupa beliin aku jajan."

"Ck. Mana uang sakunya?" Aku menengadahkan tangan.

"Kamu 'kan banyak uang, Mbar."

"Sekali-kali aku mau dikasih Joko, habis mau minta sama suami belum ada ya udah aku minta sama Abang Duda aja," ucapku sambil tertawa.

Joko menjitak kepalaku namun mengeluarkan dompet juga dan memberi lima lembar uang berwarna *pink*. Lumayan.



Aku dan Chika begitu antusias menjelajahi Candi Borobudur. Chika berulang kali meminta naik turun dan berkeliling. Chika seperti tak mengenal lelah padahal teman-temannya yang lain banyak yang menyerah dan hanya duduk-duduk bersama ibu mereka.

"Chika istirahat dulu ya. Udah siang. Makan yuk."

"Oke, Tante."

Aku dan Chika mencari tempat duduk yang teduh. Kemudian kukeuarkan bekal makan siang kami. Dengan telaten aku menyuapi Chika sambil sesekali bercanda.

"Mbak Ambar udah cocok loh punya sendiri," sahut salah satu ibu.

"Mohon doanya ya, Bu."

"Semoga cepet ketemu ya Mbak Ambar."

"Amin."

Selesai makan siang, kami kembali ke bus dan menuju ke Taman Kyai Langgeng. Pukul tiga sore, rombongan kembali ke Gumilang. Sampai di sekolahnya Chika, kami dijemput oleh Joko dan miko.

"Loh, kok kalian jemput berdua?"

"Chika biar aku yang bawa, Mbar. Kamu langsung pergi sama Miko aja."

Aku menatap keduanya, raut kegelisahan tampak di wajah mereka.

"Mik, ada apa? Apa yang kamu sembunyikan dari mbak?"

"Kita ke rumah dulu atau langsung ke rumah sakit, Mbak?"

"Mik"

"Tadi siang Ibu pingsan, Mbak."

"Apa?!" Air mataku luruh. pantas tadi pagi rasanya aku gamang ingin menemani Chika atau tidak.

"Ayo Mik, kita langsung ke rumah sakit."

"Iya, Mbak."

Kami segera meluncur ke RSUD. Sampai disana aku langsung berlari mencari kamar Ibu dirawat. Setelah membuka pintu, aku hanya terdiam, melihat wanita tangguhku tengah terbaring disana. Ada selang infus dan oksigen yang menempel di tubuhnya."

"Ibu." Aku menghampiri Ibu, mencium tangannya kemudian membelai wajahnya penuh sayang.

"Ibu ... ini Ambar." Air mataku jatuh, aku hancur menyaksikan pahlawan hidupku akhirnya tumbang tak berdaya oleh keadaan.

"Bu ... Ibu ... bangun Bu. Ini Ambar."

Tak ada sahutan, aku memeluk ibuku dan menenggelamkan wajahku pada perutnya.

"Bu ... Ibu ... bangun. Hiks ... hiks"

Namun, sama seperti tadi, Ibu hanya diam.



Pengodohan



Aku masih diam setelah mendengarkan penjelasan dokter tadi pagi. Rupanya ibuku didiagnosis terkena serangan jantung, untung masih bisa diselamatkan. Aku menyandarkan tubuhku pada kursi yang tersedia.

"Ya Allah, astaghfirullah." Aku mengusap mukaku dengan telapak tangan. Kupandangi wajah Ibu yang masih sangat pucat. Suara pintu terbuka mengalihkan perhatianku.

"Mbak Ambar."

"Anggi." Kami berpelukan bahkan kami sudah menangis bersama.

"Mbak."

Aku melepas pelukanku pada Anggi dan menyambut Saras dan Wulan. Kami berempat berpelukan lagi. Tak ada satupun yang bicara. Kami hanya menangis, saling memeluk dan menguatkan.

"Maafkan Mbak. Mbak lalai. Maaf."

"Enggak, Mbak. Ini semua musibah. Bukan salah Mbak Ambar," hibur Saras.

"Iya Mbak, kita semua tahu kok. Mbak Ambar udah jagain Ibu dengan baik," sambung Wulan.

"Mbak gak tahu akan begini. Harusnya mbak gak pergi. Hiks ...

hiks ... harusnya mbak sadar kalau Ibu gak baik-baik aja." Aku masih menyalahkan diri sendiri.

"Mbak udah, udah gak papa. Ibu pasti sembuh, kok. Ibu itu kuat."

"Maafin Mbak Ambar, Nggi. Hiks ... hiks. Maafin Mbak, Wulan, Saras. Maaf."

"Mbak udah. Mbak Ambar yang tenang."

Aku masih menangis, lebih tepatnya kami berempat masih menangis. Aku merasakan pelukan lain. Miko.

"Udah Mbak, Ibu bakalan sembuh. Ini bukan pertama kalinya Ibu drop."

"Iya Mbak. Mbak harus kuat, kita semua harus kuat." Anggi menyemangati kami semua.

Kami berangkulkan kembali. Kejadian ini persis tiga belas tahun yang lalu saat Bapak meninggal. Ibu harus ikut ke rumah sakit sedangkan kami berlima hanya menunggu kabar tanpa tahu harus berbuat apa. Maka, aku dan keempat adikku hanya bisa saling memeluk untuk menguatkan.



"Mbak."

Aku menoleh kearah yang ditunjuk oleh Miko. Seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik menghampiri kami.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Ambar ya?"

"Iya, Bu. Ibu siapa?"

"Kinanti, teman ibu kamu."

"Oh, Tante Kinanti. Masuk yuk, Tante."

"Panggil umi aja ya."

"Iya Umi, mari masuk."

Aku membawa Umi Kinanti masuk menemui Ibu. Umi Kinanti

langsung mengucap salam dan menggenggam tangan Ibu. Tapi Ibu sama sekali belum merespon.

"Belum ada respon, *Nduk?*"

"Belum, Umi. Mohon doanya."

"Tentu *Nduk*. Untung umi lagi ada acara di Gumilang makanya bisa tahu kalau ibumu sakit."

"Umi kesini sendirian?"

"Iya, suami umi masih sibuk, anak umi juga sedang di Malaysia. Ada urusan kerjaan disana. Katanya cuma tiga bulan. Eh, malah sampai empat bulan lebih ini. Kalau si bungsu 'kan mondok."

"Mondok dimana Umi?"

"Di Al-Hikam, Purwokerto."

"Oh."

Umi Kinanti dan aku masih bercerita. Sesekali kami tertawa meski tawa kami terdengar sumbang.

"Kamu udah punya calon, Mbar?"

Deg.

"C-calon ap-pa, Umi?"

"Calon suami?"

"Be-belum, Umi."

"Syukurlah."

Aku mengernyit bingung. Karena penasaran, aku hendak bertanya. Namun, suaraku terhenti karena suara lenguhan dari ranjang. Kami berdua menoleh. Aku langsung menjerit dan segera menekan tombol *emergency*.

"Bu, Ibu bisa dengar Ambar?"

Mata Ibu membuka kemudian menutup lagi. Aku menggenggam tangannya dan sese kali menciumnya.

"Bu, Ibu denger suara Ambar gak, Bu?"

"Am-mbar."

Aku tersenyum dan tanpa kusadari, aku menangis.

"Ibu udah sadar, Umi, Ibu udah sadar."

"Iya *Nduk*. Inayah, kamu masih ingat aku, 'kan?"

Ibu menoleh kearah Umi Kinanti dan mengangguk. Ibu tersenyum kearah Umi Kinanti dan Umi Kinanti langsung memeluk Ibu. Aku terharu melihat keakraban keduanya. Tampak sekali kalau keduanya saling menyayangi dengan tulus.

"Kamu kenapa? Aku niat mau *dolan* kok malah kamu sakit."

"G-gak papa Kinan, cu-cuma ca-capek."

Kedatangan perawat dan dokter menghentikan luapan rindu dua sahabat.

"Alhamdulillah. Kondisinya sudah lebih baik."

"Alhamdulillah," ucapku lega.

"Kalau ada apa-apa hubungi perawat jaga ya, Mbak. Mari, saya duluan."

"Mari, Dokter."

Setelah dokter dan perawat pergi, aku menghambur ke pelukan Ibu. Menangis. Ibu sendiri mengusap kepalaku lembut.

"Maafin Ambar, Bu. Ambar harusnya gak pergi."

Ibu cuma mengelus rambutku dan aku terus memeluknya.



"Jam berapa penerbangannya?"

"..."

"Hati-hati ya. Jangan lupa makan!"

"..."

"Ya udah, hati-hati ya, *Nak*." Umi Kinanti berbalik kemudian tersenyum kearahku.

"Anak Umi, baru mau terbang dari Malaysia."

Aku mengangguk mendengar penuturan Umi kemudian memilih duduk di kursi dekat ranjang Ibu.

"Bu. Gimana? Udah mendingan?"

"Udah. Ibu pengen pulang, *Nduk*."

"Sabar ya Bu, nunggu hasil visit dokter nanti siang."



Setelah visit dokter pada siang harinya, Ibu dinyatakan sudah membaik dan diperbolehkan pulang. Sampai di rumah, Ibu langsung kami rebahkan di kamarnya.

"Alhamdulillah. Bisa kembali ke rumah. Kinan, makasih ya udah nemeni aku terus."

"Gak usah dipikirin. Kita 'kan sahabat."

Ibu tersenyum pun dengan Umi. Kemudian Ibu menggenggam tanganku.

"Mbar."

"Iya Bu."

"Boleh ibu minta sesuatu sama kamu."

"Ibu mau minta apa? Pasti Ambar penuhi, Bu."

"Beneran?"

"Beneran, Bu."

"Apa pun?"

"Apa pun permintaan Ibu, asal bukan maksiat, Ambar bakalan kabulin."

"Kamu gak akan marah sama ibu, 'kan?" Mata Ibu nampak berkaca-kaca.

"Ibu kok nangis? Ada yang sakit?"

"Enggak. Ibu gak sakit. Ibu seneng punya kamu. Putri sulung ibu yang selalu menjadi kebanggaan bapak dan ibu."

"Bu?" Aku menatap Ibu bingung sedangkan Ibu hanya tersenyum.

Keempat adikku ikut masuk ke kamar pun dengan Pakdhe, Budhe dan Joko. Ibu menatap kami semua dengan senyuman lebar.

"Mbar, Wulan, Saras, Anggi, Miko. Terima kasih sudah jadi anak-anak ibu yang baik. Ibu selalu menyayangi kalian dan bangga dengan kalian. Wulan, Saras, Anggi, jadilah istri dan ibu yang baik ya."

"Iya, Bu." Mereka menjawab Ibu dengan kompak.

"Miko"

"Iya, Bu."

"Kamu anak lelaki ibu satu-satunya. Jadilah pemimpin yang baik ya? Ibu nitip kakak-kakakmu."

"I-iya, Bu."

"Bu," ucapku.

"Kamu tadi bilang mau menuruti permintaan ibu, 'kan?"

"Iya."

Ibu menatapku, "Ibu belum bisa lega karena kamu masih sendiri."

"Bu"

"Kamu mau, 'kan? Menuruti ibu?"

"Iya Bu," ucapku mantap meski hati ini serasa ada ganjalan.

"Kalau begitu. Ibu minta kamu menikah dengan laki-laki pilihan ibu, Ambar."

Deg. Jantungku berpacu dengan kencangnya. Air mataku meleleh. Ada rasa enggan di hati namun melihat binar permohonan disana, membuatku tak tega.

"Insyallah, Bu. Ambar manut sama Ibu."

"Alhamdulillah. Terima kasih, Mbar. Kinan, kita jadi besanan."

"Alhamdulillah, iya Inayah kita jadi besanan."

Semua yang ada di ruangan bersorak gembira. Aku menatap semua orang terutama kedua sahabat itu. Meski hati masih menolak karena aku sedikit trauma tapi melihat binar mata mereka membuat diriku mengekang ego dan memilih mantap menjalani semua ini. Walau harus menikah dengan orang asing.

Jodoh yang Tak Diharap



"Ambar gak marah 'kan kalau ibu jodohin Ambar sama anaknya Kinanti," ucap Ibu terdengar sedih.

"Gak, Bu. Ambar cuma sedikit kaget. Tapi Ambar mantap Bu, mungkin memang jodoh Ambar melalui tangan Ibu."

"Kamu serius 'kan Nduk?"

"Serius, Bu."

"Bisa ibu minta kalian segera menikah?"

Deg. Aku menatap Ibu dengan kaget.

"Bisakan, Mbar? Biar ibu merasa tenang karena kamu sudah ada yang jaga?"

"Bu"

"Nduk. Ikuti kemauan Dek Inayah, ya?" Pakdhe Rusdi menatapku dengan sorot permohonan. Aku menatap semua orang yang ada di ruangan. Mereka semua juga mengeluarkan sorot mata yang sama. Bahkan Anggi menggenggam tanganku, meyakinkanku.

"Baiklah, Ambar terima, Bu. Tapi Ambar punya syarat. Hari ini juga kami harus menikah."

Semua orang menatapku kaget pun Ibu.

"Nduk, kamu bercanda, 'kan? Kamu gak pengen ketemu

calonmu dulu lalu membicarakan pernikahan kalian?”

“Enggak, Budhe, Ambar serius. Ambar gak mau lihat calon suami Ambar. Biar Ambar langsung ketemu aja pas ijab kabul.”

Semua orang menatapku dengan tatapan *shock*, kaget dan tak percaya. Aku beralih menatap Ibu dan menggenggam tangan Ibu, mengusapnya lembut.

“Empat bulan yang lalu, seorang lelaki melamar Ambar tapi dia mengingkari janjinya. Ambar gak mau terulang lagi. Jadi, kalau putra Umi Kinanti memang serius menerima perjodohan ini, dia pasti tak akan menolak permintaan Ambar.”

“Tapi pernikahan itu butuh persiapan *Nduk*, butuh itung-itungan, butuh”

“Ambar percaya sama Allah, Budhe. Asal rukun dan syarat nikah ada semua, itu sudah cukup.”

“Kalau begitu kita putuskan habis isya, Ambar menikah,” putus Umi Kinanti.

“Tapi Kinan” Omongan Budhe terputus oleh Joko.

“Ibu tenang aja. Untuk urusan KUA jadi urusan Joko. Joko kenal, kok yang biasa ngurusi.”

“Miko juga. Miko bisa bantu urus surat-suratnya.”

“Kinan” Ibu menatap sahabatnya dan Umi tersenyum.

“Anakku setuju dijodohkan sama Ambar. Usianya juga sudah matang buat nikah. Anak dan suamiku dalam perjalanan kesini. Malam ini kita adakan akad.”

Setelah bermusyawarah, semua orang setuju dan mereka segera mengerjakan urusan mereka sesuai pembagian tugas. Aku sendiri hanya duduk diam sambil menemani Ibu.

Sejak digantung sama Ilo dan diputus tanpa pemberitahuan oleh Syam, aku sudah pasrah perihal pernikahan. Bagiku menikah sudah bukan hal utama. Kini fokusku hanya kebahagiaan Ibu. Jika memang aku dan putra Umi Kinanti berjodoh maka

biarlah pernikahan itu terjadi. Masalah cinta? Biar waktu yang membuktikannya.



"Kamu gila!" sinis Tuti.

"Iya Tut, aku udah gila." Aku dan Tuti sedang berada di kamar. Ibu sedang dijaga oleh Anggi dan Aris. Sementara keluargaku dan Umi Kinanti masih sibuk dengan urusan untuk akad nanti malam.

"Kamu belum tahu kayak apa orangnya loh, Mbar. Gimana kalau orangnya kayak Syam? Syam aja yang kelihatan baik, kayak gitu apalagi ... *agh*." Tuti tampak frustrasi dengan keputusan gilaku.

"Aku udah pasrah, Tut, aku kasihan sama Ibu. Rupanya sebab Ibu sampai tumbang itu omongan para tetangga yang sering mengataiku perawan tua. Apalagi lamaranku yang gagal kemarin udah diketahui semua orang."

"*Dasar cowok melambai!* Kamu mau aku gebukin dia?"

"Gak usah. Kasihan aspalnya, habis kalau rusak nunggu dana turun buat perbaikan."

Baik aku dan Tuti tertawa. Aku membayangkan muka Syam yang bonyok gara-gara dihajar Tuti, persis mantan suaminya dulu.

"Mbar, kamu udah nyiapin baju buat akad nanti?"

"Gak, aku terima beres aja dari keluarga Umi Kinanti. Katanya calonku yang mau beliin kebayaanya."

"Kayaknya Umi Kinanti baik, ya?"

"Aku juga merasa gitu, gak tahu kenapa aku kok merasa sayang sama beliau. Padahal baru ketemu."

"Moga-moga samawa ya, Mbar."

"Makasih. Semoga kamu juga segera ketemu tulang punggung sesungguhnya ya, Tut."

"Amin."

"Mau perjaka, berondong apa duda, Tut?"

"Duda terhormat aja."

"Amin. Duda terhormat yang sangar ya, Tut."

"Iya."

"Kayak Joko."

"Huum. *What?!'*"

Aku menertawakan mimik muka Tuti yang garang tapi lucu.
Ya Allah.



Aku menatap wajahku pada pantulan cermin. Kebaya putih sederhana dengan model syar'i begitu pas di badanku. Kerudung sederhana dengan model menutup dada menjuntai dengan apiknya. Wow, apa ini aku? Lumayan kayak Dilraba Dilmurat KW dengan kulit eksotik dan hidung minimalis. Lumayanlah andai nanti jodohku Wang Yi Bo KW. Astaga! Haluku ketinggian. Sekali lagi kutatap wajahku di cermin. Ada keraguan di dalam hatiku karena akan menikah dengan lelaki yang aku bahkan tak tahu namanya siapa dan wajahnya seperti apa.

"Wow, Mbak Ambar cantik banget," jerit Anggi.

Aku menoleh ke arah Anggi dan kedua adikku. Aku dan Anggi berpelukan. Agak susah karena perut Anggi sudah nampak buncit. Wulan dan Saras juga datang, kami saling berpelukan. Ketiga keponakan gantengku pun terpana melihat budhanya yang biasanya kucel sekarang sedikit *glowing* berkat *make up* dari penata rias.

"Sudah siap, Mbak."

Aku menoleh ke arah Miko dan mengganggu.

"Ayok, Miko antar ke ruang tengah. Sambil nunggu calonnya, Mbak disuruh duduk di ruang tengah biar kenalan sama keluarga calonnya Mbak."

Miko dan Anggi menggandengku menuju ruang tengah. Disana sudah berkumpul keluargaku dan keluarga calon suamiku. Bahkan Umi Kinanti dan lelaki yang aku perkirakan suaminya juga

sudah datang dan terlihat sangat sibuk.

"Ambar. Kamu cantik sekali."

Aku hanya tersenyum dan menyalami Umi dan suaminya. Tatapanku bertemu dengan tatapan Ibu yang duduk di kursi roda dengan mata berkaca. Aku mendekati beliau dan mencium tangannya lembut.

"Kamu cantik sekali, *Nduk*." Ibu membelai kepalaku lembut. Matanya memancarkan binar kasih sayang.

Suara salam mengalihkan perhatian kami. Kami pun beralih menatapnya. Sesosok laki-laki yang aku kenal datang membawa sesuatu. Dia tersenyum. Mataku melotot tak percaya. Tak mungkin!

"Maaf Umi, tadi macet di jalan."

"Gak papa Rafi. Yang penting sampai dengan selamat."

Aku masih menatap Rafi dengan tatapan *shock*. Ya Allah, takdir apa ini? Aku masih memandang Rafi dengan tatapan melotot. Mana mungkin? Jadi Rafi anaknya Umi? Kok bisa? Ya Allah lelucon apa ini? Berondong? Aku bakalan nikah sama berondong? Tapi ... tapi 'kan Yuyun juga suka sama Rafi?

"Rafi ijin sholat dulu ya Umi di mushola bareng Mas. Mas udah disana."

"Iya, Nak."

Aku masih bingung, bahkan seperti orang linglung. Ya Allah ini seperti kiamat kubro bagiku. Tidak! Aku gak boleh nikah sama Rafi. Aku harus menghentikannya.

"Mbar, Ambar."

"Mbak Ambar."

Aku tersentak karena Miko menyentuh bahunya.

"Ya."

"Ibu manggil Mbak Ambar."

"I-iya, Bu. Kenapa?"

"Kamu kenapa?"

"Bu ... Ambar ... Ambar"

"Kamu gak bakalan mundur, 'kan Mbar?" Ibu menatapku dengan tatapan sendu. Ya Allah.

"Bu"

"Kamu yang minta menikah hari ini juga. Tanpa mau melihat calon suamimu, 'kan?"

Aku mengangguk tapi mataku sudah mulai berkaca-kaca.

"Tolong ... jangan menyerah ya, Mbar," lirik Ibu. Aku menutup mataku, ada nyeri di hatiku.

Kedatangan Tuti dan Yuyun semakin membuatku tak bisa menahan tangis. Ya Allah. Kenapa harus seperti ini?



Terikat Jodoh



Air mataku sudah menetes sejak tadi bahkan aku memilih kembali ke kamar. Jadi, aku mau nikah sama Rafi? Ya Allah ini sungguh kiamat kubro.

"Mbar, kamu kenapa?"

"Tut ... aku gak mau nikah. Hiks ... hiks"

"Jangan gila kamu! Kamu sendiri yang minta langsung akad. Kamu mau bikin keluarga kamu malu."

"Ta-tapi ... hiks ... ta-tapi ... hiks ... aku gak mau nikah sama Rafi."

"Rafi?" Tuti menatapku penuh selidik. Kemudian matanya membola.

"Maksud kamu?"

"Iya."

"Astaga? Kok bisa?"

"G-gak tahu. Yang jelas Rafi ... hiks ... da-tang terus ma-nggil Umi sa-ma Umi Ki-nanti."

Aku menangis lagi. Dandananku sudah tak berbentuk akibat menangis terus. Bahkan ketiga adikku sampai bingung melihatku yang sudah tersedu-sedu dengan penampilan yang acak-acakan. Tuti meminta ketiga adikku keluar sementara aku masih berusaha ia tenangkan. Tapi bagaimana aku bisa tenang?

"Mbar udah, mungkin emang udah jadi jodohnya kamu. Ya gak papa dapat berondong. Yang penting bisa nikah."

"T-tapi ... hiks ... hiks ... Yuyun ...," ucapku sesenggukan.

"Yuyun masih muda, masih bisa cari yang lain. Kalau kamu 'kan"

"P-perawan t-ua. Huwa ... hiks ... hiks. Tragis bener hidupku, Tut."

"Udah nangisnya, bentar lagi sholat isya selesai. Denger ya Ambar. Kamu udah tahu konsekuensi menerima perjodohan ini. Lagian salah kamu sendiri! Aku tahu kamu putus asa tapi gak gini! Tapi aku ngomel-ngomel juga percuma, 'kan?"

"Tuti ... aku kok bodoh banget sih? Ini mah kiamat kubro."

"Udah tahu kayak gitu kenapa kamu langsung minta ijabsah, hah?" Tuti akhirnya memasang wajah galaknya. Aku tambah nangis hingga pintu kamarku dibuka dan tampaklah Budhe disana.

"Ya Allah, Mbar. Kamu kenapa?" Budhe menghampiriku. Aku hanya menggeleng dan terus menangis.

"Kamu jangan kayak gini. Malu. Ibumu sudah mau nangis lagi tadi. Kamu mau ibu kamu sakit lagi."

"E-nggak."

"Kalau begitu hentikan tangismu! Kamu sendiri yang minta langsung nikah tanpa mau melihat calonmu. Aduh! Mbak lin tolong riasannya dibenerin. Masa kayak gini tampilan pengantinnya."

Tuti masih berusaha menenangkanku begitupun dengan Budhe. Akhirnya dengan iming-iming kesehatan Ibu, aku berhenti menangis. Mataku sengaja dikompres dengan es batu. dan sekali lagi aku harus didandani oleh Bu lin.



Aku menunduk dari tadi. Kini aku sedang duduk di ruang tengah diapit oleh Tuti dan Budhe. Yuyun terlihat sangat antusias mencari-cari calon suamiku. Dia duduk dekat pintu penyekat ruang tamu dan keluarga. Sedangkan aku sudah seperti mayat hidup. Pikiranku kosong, beberapa kali aku harus mendongak agar



air mataku tak jatuh lagi.

"Baiklah sudah siap semuanya. Calon mempelai laki-laki yang mana?"

"Ini, Pak."

"Wah ganteng. Pengantinnya juga cantik pastinya."

"Iya, kembang desa Pak Penghulu."

"Wah pantes, pengantin kakungnya ngebet banget."

Terdengar tawa di ruang tamu. Aku hanya menunduk dan meremas gaun pengantinku.

"Saksi siap."

"Siap."

"Walinya siap."

"Siap."

Deg. Aku kaget mendengar suara itu. Aku menatap ke arah Budhe.

"Miko yang minta. Dia bilang, dia percaya calon suaminya ini bisa jagain kamu. Jadi, dia yang ingin menjadi wali nikah kamu."

Aku menatap Budhe tak percaya lalu tatapanku mengarah ke sela-sela pintu dimana terdengar suara Pak Penghulu tengah mengajari Miko.

"Kamu lihat! Kami semua menyayangimu. Terutama Miko. Dia punya empat kakak perempuan tapi hanya kamu yang akan Miko nikahkan."

"Miko" Hatiku berdesir. Ada rasa bahagia menyelusup disana. Adik kecilku sudah besar rupanya.

"Mantapkan hatimu *Nduk*, dan berbahagialah."

Aku menunduk dan kemudian menghapus air mataku dengan *tissue*. Kulirik Ibu yang sedang duduk ditemani ketiga adiknya yang lain. Mata tua itu menatapku dengan sendu. Aku mengangguk dan mencoba tersenyum. Aku bangkit dan duduk bersimpuh di depan Ibu. Kami saling menatap.

"Ambar minta maaf. Sempat membuat Ibu sedih. Ambar ikhlas." Kucium tangannya lembut, Ibu mengusap kepalaku lembut.

"Sakinah, mawadah warahmah ya, *Nduk*. Ibu merestui kalian berdua."

"Amin."

Keharuan kami terpecah oleh suara di depan. Aku kembali duduk dan diapit oleh Tuti dan Budhe.

"Bismilah. Kita mulai ijab kabulnya. Saudara Miko?"

"Siap."

"Mas Manten?"

"Siap."

Deg. Suara itu?

"Saudara Syafiq Akbar Fauzi."

"Saya."

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan kakak saya Ambarwati binti Rasdi dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas 25 gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Ambarwati binti Rasdi untuk diri saya sendiri dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas 25 gram dibayar tunai."

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah."

"Mbak Ambar?" Sebuah suara mengagetkanku. Gadis itu langsung memelukku dengan semangat.

"Ai-ra?"

"Iya. Ini Aira adiknya Mas Akbar?"

"Hah?"

Aku bingung, mata Tuti melotot. Pelukan datang dari semua wanita dalam keluargaku. Wulan, Saras dan Anggi bahkan Yuyun juga. Yuyun malah menjerit heboh. Aku diam, bingung. Lah,

jadi suamiku siapa? Saking bingungnya aku jadi linglung. Aku sampai tak sadar sudah diapit oleh Budhe dan Wulan menuju ke ruang tamu. Senyum seseorang dengan dua lesung pipinya menyambutku. Aku menatapnya tanpa berkedip. Kami bertatapan cukup lama.

"Mbar"

"Mbar"

"Mbak Ambar"

"Mbar!"

Cubitan keras di lenganku menyadarkanku bahwa aku telah melakukan hal memalukan. Ya ampun malunya. Aku menunduk. Pipiku menghangat. Ah, pasti pipiku sudah merona ini.

"Sepertinya manten kakung sama manten putrinya saling terpesona. Hayo, ditandatangani buku nikahnya dulu. Nanti boleh tatap-tatapan lagi di kamar."

Suara tawa terdengar bergemuruh. Aku dituntun menuju ke arah Mas Syafiq.

"Dicium tangan suaminya."

"Hah?"

"*Hush*, dicium itu tangan suamimu," lirih Budhe.

Tingkahku rupanya memancing tawa semua orang. Duh, jadi malu. Aku pun meraih tangan Mas Syafiq dengan gemetar lalu menciumnya dengan takdim. Kecupan dikeningku terasa hangat dan basah. Cukup lama kecupan itu kurasakan hingga Mas Syafiq mendoakanku dan mengusap ubun-ubunku. Aku mengamini di dalam hati. Lagi kurasakan kecupan di keningku. Ya Allah keningku udah gak perawan ini.

"Duh romantisnya. Yuk sekarang ditandatangani buku nikahnya."

Tawa terdengar lagi. Aku hanya bisa menunduk. Apa yang aku rasakan, aku tak tahu. Entah sedih, kaget, bahagia, atau

lega. Pokoknya rasanya gado-gado. Secara bergantian kami menandatangani buku nikah.

“Ayok kita foto dulu.”

Dengan canggung baik aku dan Mas Syafiq berfoto sambil memegang buku nikah.

“Lebih dekat ... dekat lagi ... nah sip. Satu dua tiga”

Cekrek.

“Satu dua tiga.”

Cekrek.

Acara selanjutnya adalah sungkeman. Dengan penuh haru dan tangis aku mencium tangan Ibu, Umi, Abi, Pakdhe, Budhe dan keluargaku yang sudah sepuh.

“Selamat Mbak, samawa selalu,” ucap Wulan sambil memelukku.

“Selamat Mbak. Bahagia selalu ya, Mbak,” ucap Saras penuh air mata.

“Selamat Mbak. Selamat. Bahagia terus ya Mbak. Terima kasih.” Anggi paling lama memelukku. Aku tahu, dia yang paling merasa bersalah karena sudah melangkahiku untuk ketiga kalinya.

“Mbak.”

Aku menatap Miko, adik lelakiku satu-satunya. Pelindung kami nantinya. Kami berpelukan.

“Selamat Mbak.”

“Makasih Miko. Makasih.”

Aku masih berpelukan dengan Miko, tatapanku bertubrukan dengan Mas Syafiq. Tatapan matanya begitu teduh dan senyumnya manis. Entah kenapa ada yang berdesir di dadaku. Senyum itu ... begitu menawan dan sepertinya aku telah tertawan.

Mantan Minta Balikan



Aku mendudukkan diri di kursi meja rias. Tatapanku tertuju ke arah ranjang. Entah siapa yang telah mengganti sprei dan menabur bunga disana. Mana dibikin bentuk cinta lagi. Jadi gak tega buat didudukin. Suara notifikasi mampir di ponselku. Aku meraih ponselku dan membuka *chat* yang masuk. Mataku langsung membelalak.

🌸 0857xxxxxxx 🌸

[Ambar, Sayang. Maafkan ulahku selama ini. Aku tahu aku salah dengan mengabaikanmu sangat lama. Aku juga salah karena tak jujur padamu. Tapi aku butuh waktu, aku malu, Ambar. Karena waktu itu aku gagal. Tapi percayalah, aku masih cinta sama kamu]

Aku menatap nanar *chat* dari Ilo. Aku bimbang antara harus membalas atau membiarkan saja *chat* itu. Tiba-tiba air mataku menetes. Ternyata, rasa itu masih ada. Ponselku berdering. Aku melirik nomer yang tertera. Berkali-kali nomer itu menelepon, tapi aku sama sekali tak mengangkatnya. Rupanya si penelepon tidak menyerah. Ponselku terus berbunyi. Aku mengelap air mataku, mencoba memantapkan hati lalu menekan tombol hijau.

"Ambar."

Deg. Suara itu masih sama rupanya dan masih sedikit membuat hatiku berdebar.

"Ilo."

Hening. Kami sama sekali tidak bersuara.

"Ambar. Maaf."

Aku diam, sama sekali tak bersuara.

"Mbar"

"Mau kamu apa, Ilo?"

"Minta maaf."

"Baik. Aku maafkan. Sudah, 'kan?"

"Mbar, tunggu! Tolong, jangan tutup dulu. Aku mau ngomong sama kamu."

"Baik."

Hening. Sekali lagi tak ada yang bersuara.

"Mbar. Setelah pulang dari Korea, aku dan temanku ingin membuat showroom mobil. Sayangnya aku ditipu, aku sekeluarga pergi ke Kendal. Kami harus bersembunyi karena debt collector mencari kami. Tapi sekarang semua masalah sudah selesai. Temanku sudah ditangkap, dia dipenjara. Aku dan keluarga sekarang kembali ke Cilacap."

"Alhamdulillah. Semuanya selesai. Karena itu aku baru berani menghubungi kamu. Maafkan aku, Mbar."

"Mbar."

"Ambar."

"Kamu kok diam?"

Aku menarik nafasku, *"Kamu mau aku ngomong apa?"*

"Kamu memaafkanku, 'kan?"

"Insya Allah, lagian semuanya juga sudah terjadi."

"Aku gak bermaksud melupakan janjiku untuk meminang kamu. Tapi aku masih muda, Mbar. Aku masih ingin sukses. Makanya aku

belum berani ke rumah kamu. Ditambah lagi masalah yang aku alami kemarin."

"Itu bukan alasan kamu gak ada kabar, Ilo."

"Aku tahu. Aku salah. Aku minta maaf."

Aku memejamkan mataku, entahlah. Aku harus bersyukur atau bagaimana. Semua ambigu sekarang.

"Mbar. Ambar. Kamu dengar aku ngomong gak sih?"

"Aku dengerin, kok."

"Mbar."

"Iya."

"Kamu kenapa menerima lamaran lelaki lain?"

"Karena kamu ngilang dan keluargaku minta aku segera menikah."

"Tapi gagal, 'kan?"

"Iya."

"Bagus. Berarti kamu bisa nunggu aku?"

"Maksud kamu?"

"Aku mau ke Korea lagi, Mbar. Aku harus nyari modal lagi dari awal. Dan buat menikahi kamu."

"Lalu, kapan kira-kira kamu akan menikahiku?"

"Minimal empat tahun lagi?"

Aku tertawa. Menertawakan diriku.

"Tiga bulan lagi usiaku tiga puluh satu, Ilo. Dan kamu minta aku nunggu kamu minimal empat tahun lagi?"

"Iya Ambar. Aku janji ini yang terakhir kalinya kamu nungguin aku."

"Lalu, selama empat tahun ini kamu suruh aku ngapain?"

"Ya kamu balik ke Hongkong aja. Biar gak ada tetangga yang nyinyirin kamu. Apalagi mencoba meminang kamu."

Sekali lagi aku tertawa, "Dan jadi perawan tua sedangkan usia bagi laki-laki gak jadi kendala buat nikah, begitu?"

"Mbar."

"Maaf Ilo, aku menyerah sama kamu. Seperti yang aku bilang lewat *chat*. Dari dulu sejak kita pacaran. Kamu gak pernah mau berbagi pikiran sama aku. Padahal kita berencana membina rumah tangga. Apa jadinya rumah tangga kita kalau kamu selalu menganggap berbagi rasa dan masalah denganku itu gak penting."

"Ambar"

"Dengerin aku dulu! Aku lelah Ilo dengan ketidakpastian. Aku memilih setia tapi kamu selalu dengan pola pikirmu yang gak berubah. Maaf Ilo, semuanya udah berubah."

"Mbar, tolong ... aku cinta sama kamu. Aku mau nikah sama kamu?"

"Kapan?"

"Setelah aku sukses, pasti aku akan menikahimu."

"Hehehe." Aku tertawa miris.

"Mbar ... kamu mau 'kan nungguin aku? Plis Ambar. Lagian aku tahu kemarin lamaranmu gagal. Itu artinya kamu jodoh aku. Hanya aku yang mencintai kamu apa adanya."

"Bukan! Kamu gak pernah cinta sama aku, Ilo. Sekarang aku sadar, cinta itu bukan sekedar bilang '*aku cinta kamu*'. Tapi cinta itu melindungi dan menghalalkan. Aku mendapatkan perlindungan dari keluargaku dan aku akan belajar mencintai orang yang menghalalkanku."

"Dan itu aku."

"Bukan! Itu suamiku."

"Itu aku."

"Bukan! Kamu sudah gak berhak lagi mencintaiku, Ilo."

"Apa maksud kamu?"

"Kamu gak berhak lagi mencintaiku. Karena aku sudah menjadi milik orang lain."

"Ambar ... kamu ngomong apa?"

"Aku sudah menikah. Tepatnya satu jam yang lalu aku sudah dihalalkan oleh lelaki lain."

"A-ambar"

"Ya Ilo, karena ketidakjelasan dari kamu, aku memilih jalan ini. Maaf untuk semuanya."

"Ambar ... kamu bercanda, 'kan?"

"Enggak. Untuk hal seperti ini aku tak mungkin bercanda, Ilo."

Aku mendengar suara isak tangis Ilo dan aku merasa bersalah. Namun, aku berusaha berpikir waras. Semua tak mungkin seperti ini jika dia tidak mengulur-ulur waktu untuk menikahiku.

"Ka-kamu bahagia Mbar?"

"Aku berusaha bahagia dan harus bahagia."

"Mbar ... aku gak akan nyerah. Aku akan membuat kamu kembali sama aku."

"Maaf, Ilo. Tapi semua sudah terlambat. Tolong ... lanjutkan hidupmu. Karena aku pun akan melanjutkan hidupku."

Klik. Aku langsung mematikan ponselku. Aku mendongak berusaha menahan airmata. *Dasar mantan nyebelin!* Aku mengumpati Ilo dalam hati. Sebuah remasan di bahu membuatku kaget.

"Sudah puas nangisnya?"

Aku diam, mataku mengejap-ngejap berusaha fokus pada satu titik.

"Kalau belum puas, nangis lagi boleh."

Mas Syafiq menarikku lembut ke arah ranjang. Aku menurut saja. Kami duduk dalam diam tapi kurasakan tangan Mas Syafiq masih menggenggam erat tanganku membuat tubuhku gemetar karenanya.

"Kok gak nangis lagi?"

"Udah selesai nangisnya, lagian air mataku udah kering ini, nangis terus dari tadi." Astaga kok aku bisa secerewet ini sama Mas

Syafiq ya. Padahal setiap ketemu kami selalu canggung.

"Hahaha. Kenapa? Mau nikah kok nangis?"

"Habis aku pikir mau nikah sama"

"Sama siapa?"

"Sama"

"Hem?"

"Berondong," ucapku lirih.

Mas Syafiq tertawa terpingkal-pingkal. Aku sampai melotot tak percaya. Wow, dia tampan.

"Aduh! Sakit Massss ...," teriakku karena hidungku dicubit olehnya.

"Lagian, mau nikah aja pakai gaya gak mau lihat calonnya."

"Habis, takut ditinggalin lagi."

"Alhamdulillah. Kamu ditinggalin sama Syam."

"Kok Mas Syafiq ngomong gitu? Sakit tahu Mas, digantung. Dua kali sama cowok."

"Yang penting *endingnya* kamu jadi istriku."

"M-maksudnya?"

Mas Syafiq hanya tersenyum tapi senyumnya begitu menawan. Ya Allah, kebaikan apa yang aku perbuat ya? Kok suamiku ganteng banget kayak Wang Yi Bo KW. Serasa jadi Dilraba Dilmurat versi eksotik jadinya.



Seranzang



Aku masih menatap Mas Syafiq. Kok ada ya cowok ganteng banget kayak gini. Dari dulu aku kemana aja ya? Pantès Yuyun sama Tuti selalu bilang aku tuh perlu kaca mata.

"Aw aw aw. Aku tahu Mas, hidungku minimalis. Tapi percuma kamu cubit. Gak bakalan mancung kayak punya kamu."

"Minimalis tapi gemesin, unik tahu. Kan, jadi enak buat diginiin."

Mas Syafiq lagi-lagi mencubit hidungku. Ya Allah, ini Mas Syafiq? Lelaki kalem yang lebih banyak diam kalau ketemu aku?

"Ini Mas Syafiq bukan sih? Cowok yang Ambar kenal orangnya pendiam dan kalem?" tanyaku sambil berusaha mengalihkan tangannya dari hidungku.

"Bukan."

"Terus siapa?"

"Suami kamu."

Blush. Pipiku menghangat, ah pasti kayak kepiting rebus.

Cup.

Mataku melotot, pipiku dicitum.

"Sudah sana ganti baju! Kita sholat."

"Mas Syafiq belum sholat isya?"

"Sholat sunah pengantin, Dek Ambar. Sudah sana ganti baju! Jangan lupa. Siapin bajunya Mas, ya?"

"Hah?" Mulutku menganga.

Hap. Daguku ditekan oleh Mas Syafiq hingga menutup.

"Jangan mangap lebar-lebar! Bahaya! Nanti kumbang masuk, kamu dimakan sama dia."

"Sejak kapan kumbang bisa makan orang? Kumbang, 'kan kecil?"

"Sudah sana ganti! Apa mau mas gantiin?" Dia menatapku jahil, sontak aku berdiri. Mas Syafiq tertawa. Ya ampun, aku kok *surprise* ya. Ini beneran Mas Syafiq bukan sih?

"Kok diem?"

"Hah?"

"Ck. Sudah aku bilang jangan mangap!"

Mas Syafiq berdiri kemudian dia memegang kedua pipiku dan menyatukan bibir kami. Aku melotot. Dia menciumku? Ciumannya terasa lembut dan basah. Cukup lama aku membiarkan Mas Syafiq menikmati bibir tipisku. Hingga dia melepasnya dan menyatukan kening kami.

"Mas mandi dulu," ucapnya serak dengan napas yang memburu.

Aku diam, kakiku gemetar. Bertepatan dengan suara pintu kamar mandi yang ditutup aku terduduk. Ya Allah, bibirku udah gak perawan ini? Apa mungkin nanti malem aku bakalan ... huwaaaa



"Assalamu'alaikum ... Assalamu'alaikum." Aku menoleh ke kanan dan kiri kemudian mengusap mukaku dengan kedua tangan.

Uluran tangan sudah berada di depanku dan aku menyambutnya. Lagi, Mas Syafiq berdoa di atas kepalaku dan mengecup lembut keningku. Oke, sepertinya bakalan jadi candu

buatku. Mas Syafiq menggenggam tanganku dan mengusapnya lembut. Tatapan tajamnya memindai wajahku membuatku malu sehingga aku malah menunduk.

"Kamu bahagia?"

"Gak tahu."

"Lalu, apa yang kamu rasakan?"

"Lega."

"Lega karena sudah menyelesaikan masalah dengan mantan, lega gak jadi nikah sama berondong, lega karena sudah menikah atau karena suamimu aku?"

"Gak tahu. Pokoknya lega aja."

Bibir itu hanya tersenyum dan memperlihatkan lesung pipinya. Gemesin.

"Kenapa? Mas ganteng ya?"

"Iya ... eh." Aku menunduk malu. Ya ampun jujur banget ya akunya.

"Hahaha. Kamu juga cantik. Ileran aja cantik apalagi kalau kayak gini."

"Hah? Mas tahu itu Ambar?" tanyaku dengan pipi menghangat karena malu.

"Iyalah."

"Kok gak ngomong?"

"Buat menjaga perasaan kamu. Soalnya kamu canggung kalau berdekatan dengan lelaki. Mas gak mau kamu merasa malu jadi mas lebih memilih diam."

Aku menatapnya, "Kenapa Mas mau nikah sama aku?"

"Ya karena mas memang ngincer kamu."

"Sejak aku bikin peta pas pulang dari Merbabu?"

Dia menggeleng, lalu tersenyum lagi. Aku menatapnya heran.

"Mas Syafiq yang ada di kereta pas aku dari Jogja sama bus waktu aku pulang dari Pati?"

"Betul," ucapnya kemudian mencubit hidungnya lagi.

"Kamu itu punya kebiasaan buruk kalau di kendaraan, ya. Main nyandar aja. Besok-besok gak boleh naik kendaraan jauh kalau bukan sama Mas Syafiq. Ngerti?"

Aku menutup mukaku. Ya Allah. Jadi selama ini dia tahu.

"Kok tutupin wajah sih? Mas masa dikasih tangan."

"Malu," regekkku.

"Pas nyandar gak malu kenapa sekarang bilang malu hem"

Mas Syafiq berusaha melepas kedua tanganku namun aku bertahan. Hingga kami seperti anak kecil yang sedang berebut mainan. *Bruk*. Kami terjatuh ke arah kasur.

"Yah, bunganya berserakan."

"Kenapa memangnya?"

"Habis cantik. Gak tega buat ditidurin."

"Hahaha. Nanti juga bakalan rusak sendiri."

"Hah?"

"Ck."

Hap. Aku menutup mulutku dengan tangan kanan. Takut Mas Syafiq menciumku lagi. Namun yang ada justru telapak tanganku yang ia cium. Tubuhku bergetar, Mas Syafiq mengecup tanganku dengan lembut bahkan sesekali terdengar bunyi decakan dari mulutnya. Hingga tanganku ia jauhkan dan gantian bibirku yang ia serang. Tanpa sadar aku membuka mulut agar dia bisa dengan leluasa bermain disana. Cukup lama bibir kami berada hingga Mas Syafiq melepasnya.

"Mas gak bakalan maksa kalau kamu belum sanggup memberikan hak mas. Masih banyak waktu. Ayo tidur, mas capek."

Mas Syafiq melepas koko dan sarungnya. Kini dia hanya memakai kaos warna putih dan celana kolor selutut. Aku bingung. Tapi bukannya kami sudah halal ya? Akhirnya aku melepas mukenaku dan melipatnya. Rambut sepunggungku, aku biarkan

tergerai. Untung aku memakai piyama panjang. Kami rebahan dengan bantal guling berada di tengah-tengah. Kami sama-sama menghadap langit-langit kamar.

"Mas."

"Hem."

"Kenapa Mas bisa suka sama Ambar?"

"Karena Allah menghadirkan rasa cinta di hati mas saat melihat kamu, sejak pertama kali."

Deg. Hatiku berbunga-bunga saat mendengarnya.

"Tapi kenapa?"

"Apa cinta butuh alasan?"

"Enggak sih, cuma ... Ambar, 'kan cuma"

"Yang penting kamu manusia, wanita eh ... kamu beneran wanita, 'kan?" ucapnya santai dengan posisi tangan kanan menyangga kepala dan menghadapku. Aku memukul tubuhnya dengan guling yang menyekat kami.

"Mas Syafiq bukan ini sih? Kok bisa banyak omong dan jahil."

"Makanya kita harus kenalan dong. Salah satunya buang ini guling selama kita satu ranjang." Mas Syafiq mengambil guling dari tanganku dan melemparnya hingga jatuh ke lantai.

"Ta-tapi"

"Kita sudah dewasa, Dek. Bukan masanya bagi kita coba-coba. Kamu menawan hati mas sejak pertama mas lihat kamu. Tapi mas diam saat Syam mendekati kamu. Karena mas bukan orang yang akan menikung sahabat sendiri. Tapi jujur, mas sedih. Empat bulan ini sungguh menyiksa." Tangan Mas Syafiq meraup pipiku dan menyatukan kedua kening kami.

"Mas pasrah ketika Umi menelepon dan menjodohkan mas dengan anak sahabatnya. Tapi begitu tahu itu kamu, mas gak mau kehilangan kesempatan lagi. Ketika kamu setuju dengan perjodohan dan meminta langsung akad, mas langsung

menghubungi Rafi, meminta tolong membelikan banyak barang untuk kamu. Yuyun yang bantu.”

Aku begitu terharu. Pantas saja semua barang seserahan terutama gamis, sandal dan sepatu begitu pas di badanku. Rupanya Yuyun yang membantu.

“Pantas seharian ini Yuyun gak ada kabar.”

“Iyalah, ‘kan seharian dia sama Rafi. Bantu mas nyari barang seserahan buat kamu. Mas masih dalam perjalanan dari Bandung. Jadi, gak bisa nyari sendiri.”

Kening kami masih menyatu, aku memejamkan mata karena malu. Aku tak berani menatap mata Mas Syafiq. Embusan napas Mas Syafiq terasa hangat pada wajahku. Entah kenapa dadaku berdebar. Sungguh, aku takut sekaligus penasaran dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Aku terus menunggu dan tetap menutup mata. Mas Syafiq membaca doa, selanjutnya sapuan lembut menyapa bibirku. Kecupan itu terasa lembut dan penuh kepemilikan. Aku terbuai hingga tanpa kusadari aku membalasnya. Mas Syafiq begitu pandai membuatku melayang. Sapuan bibir dan aktivitas tangannya pada seluruh tubuhku membuatku merasa terbang ke surga dunia. Bahkan ketika penyatuan itu akhirnya datang, dia melakukannya dengan sangat lembut dan hati-hati.

Jujur rasa sakit itu ada karena ini adalah yang pertama bagiku. Dengan sabar Mas Syafiq membimbingku dalam menjalani ritual malam pertama. Malam yang tak akan kulupakan, karena di malam ini aku menyerahkan semua yang kujaga hingga tiga puluh tahun usiaku hanya untuk kekasih halal.

Ambien



Aku menggeliat dan merasakan sebuah lengan yang memelukku. Bisa kurasakan kulit kami bersinggungan. Ya Allah, aku masih tak percaya bahwa aku dan dia sudah

Ah, pipiku menghangat. Aku pikir malam pertama kami bakalan kayak di novel-novel yang bercerita tentang pernikahan karena perjumpaan. Dimana pasangan suami istri menjalani malam pertamanya dalam suasana dingin, tidur saling memunggungi atau salah satu tidur di sofa. Ternyata malam pertama yang aku alami sungguh panas, mendebarkan dan sakit. Ya sakit, tapi juga enak. *Mbuhlah*. Pokoknya gitu.

Aku membalikkan badan kemudian menatap wajah seseorang yang masih terlelap. Dia bahkan mendengkur halus. Aku tersenyum melihat wajah damai. Aku masih tak percaya jika jodohku adalah dia. Jodoh yang tidak disangka.

"Kenapa?" Suaranya terdengar serak.

"Hah? Mas udah bangun?"

"Udah dari tadi. Tapi sengaja gak buka mata biar yang lain bangun dulu."

"Maksudnya?"

Mas Syafiq membuka matanya dan menatapku dengan

tatapan nakal. Bahkan ada seringai jahil di bibirnya. Aku hendak berdiri namun tanganku tak sengaja memegang sesuatu. Mataku melotot.

“Nah, dia udah bangun.”

Mas Syafiq langsung saja menarikku dan mencium bibirku ganas. Bahkan tangannya ikut bekerja mencari titik-titik sensitif pada tubuhku. Aku mendesah bahkan kini tanganku ikut aktif menjelajahi tubuhnya. Mas Syafiq sesekali menggeram. Dengan pelan dia menyatukan diri denganku.

“Masih sakit?”

“H-em ... s-sedikit?” Aku mendesah karena aktivitas bibirnya pada leher dan cuping telingaku.

Kami terus mengarungi samudra cinta. Desahan dan erangan kami menjadi penutup saat puncak asmara kami dapatkan.

“Terima kasih,” ucapnya lalu mencium keningku lembut.

“Sama-sama,” ucapku sambil menormalkan debar jantung. Sungguh suamiku ini begitu pandai membuatku melayang hingga mencapai surga dunia. Mas Syafiq menggulirkan badannya kemudian memelukku erat.

“Hem, sudah subuh,” ucapnya ketika mendengar azan subuh.

“I-iya. M-mas mau ke mushola?”

“Untuk kali ini enggak. Mas mau sholat berjamaah sama istri aja.”

Kami masih berpelukan. Sese kali aku menarik nafas dalam-dalam. Aroma tubuh Mas Syafiq ikut masuk dalam indra penciumanku.

“Ayok mandi.”

“Mas duluan aja. Aku masih capek.”

“Oke.”

Aku kaget karena Mas Syafiq meraih tubuhku dalam gendongan ala *bridal style*.

"M-mas."

"Kamu tahu, Rosululloh suka mandi bareng sama Siti Aisyah. Jadi, gak masalah kalau kita mandi bareng. Biar kita makin mengenal dan mesra."

Aku hanya pasrah saat digendong menuju ke kamar mandi. Ternyata sampai di kamar mandi, kami bukan hanya mandi tapi lagi-lagi menyatukan diri sebelum akhirnya benar-benar mandi.



Suara riuh terdengar di area dapur dan teras belakang. Belum lagi hilir mudik manusianya. Pernikahan dadakanku rupanya sudah tersebar seantero kampung. Banyak tetangga yang mulai berdatangan sejak jam tujuh pagi untuk kondangan. Sejak waktu itu sampai jam mendekati waktu dhuhur, aku dan Mas Syafiq sudah menyalami tamu yang datang. Pakdhe bahkan sengaja menyewa kursi milik RT sebagai tempat duduk. Sesekali aku mendesis, apalagi kalau mau duduk. Ya ampun. Pingin rasanya rebahan tapi gak mungkin karena tetangga masih berdatangan.

"Capek," bisik Mas Syafiq.

"Lumayan," bisikku.

"Maaf ya. Harusnya mas bisa nahan diri tadi pagi."

Pipiku menghangat, aku menunduk. Ya Allah, sungguh aku malu jika mengingat apa yang sudah kami lakukan.

"Tapi kamu gak bakalan nolak kalau aku minta lagi, 'kan?'"

"Emang kalau Ambar nolak, Mas nyerah gitu?"

"Enggak."

"Ck. Dasar." Aku memanyunkan bibirku.

"Jangan nantang aku."

"Nantangin apa?"

"Tuh, pakai monyongin bibir. Mau mas terkam lagi?"

"Aw. Aw. Aw. Sakit, Dek!" Mas Syafiq menjerit lirih karena perutnya aku cubit.

"Galak juga ya kamu."

"Emang, makanya jangan bikin Ambar marah."

"Tapi bikin mendesah boleh, 'kan?' bisiknya.

Mataku melotot, lagi-lagi aku mencubit perutnya. Ini Mas Syafiq bukan sih? Kok jadi super jahil dan mesum ya?

"Mas Akbar, Mbak Ambar"

Aku dan Mas Syafiq menoleh ke sumber suara. Rupanya Umi, Abi, Aira dan Rafi datang. Aira langsung memelukku begitu pun dengan Umi.



"Mas Akbar gak jahilin Mbak Ambar, 'kan?'"

Aku menatap Aira. Kami sedang berbincang di ruang tengah. Mas Syafiq dan para pria sedang mengobrol di ruang tamu.

"Mas Syafiq jahil banget ya orangnya?"

"B banget, Mbak. Tapi cuma sama aku sih. Kalau diluar dia pasang muka kalem dan pendiem banget. Tapi kalau sama aku jahilnya gak ketulungan. Kalau sama Umi manjanya gak karuan."

"Iyakah?"

"Heem. Makanya Mbak Ambar jangan kaget kalau sifat jahil sama usilnya Mas Akbar keluar."

"Mbak udah lihat kali, Aira." Pantas semalaman aku diusilin terus sama dia.

"Kalau Mbak Ambar udah diusilin terus sama Mas, berarti Mas nyaman sama Mbak. Dan menganggap Mbak orang yang penting."

"Benarkah?"

"Beneran. Soalnya Mas itu gak pernah deket sama cewek. Apalagi, sejak SMA Mas Akbar mondog. Jadi gak mungkin pacaranlah?"

"Ooo. Masa sih gak pernah deket sama cewek?" tanyaku penasaran.

"Gak pernah, Mbak. Umi bahkan sampai takut Mas Akbar itu



mengalami kelainan. Dikira gak suka sama cewek. Sampai Mas dijodohkan lebih dari sepuluh kali. Tapi ditolak terus sama Mas Akbar.”

“Mereka kurang cantik mungkin?”

“Cantik Mbak, bahkan ada putri kyai yang ngejar-ngejar Mas, tapi ditolak mentah-mentah. Terakhir, ada dosen yang mau jodohin Mas sama putrinya tapi ditolak juga.”

“Kenapa?”

“Katanya Mas gak cinta.”

“Tapi kok mau ya sama Mbak Ambar,” ucapku lirih.

“Soalnya Mbak Ambar ayu banget. Cantik eksotik, Mas Akbar aja sampai melotot waktu disodorin foto Mbak sama Umi.”

“Oh ya?”

“Iya, Abi yang bilang gitu. Lagian Aira ‘kan lihat sendiri gimana tatapan sendu Mas Akbar waktu Mbak pulang naik grab setelah kita seharian ngemall.”

“Be-benarkah?”

“Hooh.”

“Terus, Mas Akbar langsung iyain aja gitu waktu dijodohkan sama mbak?”

“Hooh. Bahkan langsung gerak cepat waktu Mbak minta langsung akad. Tuh baju kebaya yang dipakai Mbak pilihan Mas semua. Sama cincin pernikahan kalian Mas Akbar sendiri yang nyari. Kalau yang lainnya Mas Rafi yang nyari dibantu Mbak Yuyun.”

Ada kebahagiaan dalam hatiku ketika mendengar setiap kalimat yang diutarakan Aira tentang masnya.

“Hubungan kalian itu sebenarnya gimana sih, Ra?” Aira menatapku dan aku melanjutkan pertanyaanku.

“Kamu, Mas Syafiq dan Rafi.”

“Ooo. Mas Syafiq anak Umi Kinanti sama Ayah Fauzi. Abi Ikhsan, ayah kandungku. Abi punya tiga anak, cewek semua. Kedua

mbakku udah nikah dan ikut suaminya. Kakak sulungku sekarang di Malaysia sedangkan kakak nomer dua di Riau. Makanya gak bisa dateng. Kalau Mas Rafi itu adik sepupu Mas Akbar. Dari garis ayah. Ayahnya Mas Rafi adiknya Ayah Fauzi.”

“Oooo.”

“Hooh. Begitu Mbak. Mbak Ambar kenapa? Kok duduknya kayak gak nyaman gitu.” Aira mengamatiku yang sedang mencari posisi duduk yang nyaman.

“Oh. Gak papa. Hehehe.” Aku tersenyum sambil menahan perih.

“Beneran gak papa, Mbak?”

“Beneran.”

“Syukurlah. Habis kelakuan Mbak kayak orang ambien aja yang gak bisa duduk tenang.”

Lagi, aku hanya bisa tersenyum sambil menahan rasa sakit. Suara salam terdengar dari luar. Aku berdiri dengan hati-hati. Kemudian memasang senyum paling indah yang aku punya untuk menyambut tetangga paling nyinyir sedukuh Karangdadap.

“Bu Sarni,” sapaku ramah.

“Selamat ya Mbar. Gak nyangka jadi nikah juga. Kirain kemarin lamarannya gak jadi. Calonmu yang mana? Yang pakai koko biru?”

“Iya, Bu.”

“Lumayan ganteng. Kerja apa dia?”

“Dia kerja”

“Mantan TKI juga pastinya ya? Soalnya denger-denger kemarin katanya baru pulang dari Malaysia. Cocok sih sama kamu yang mantan TKW.”

“Bu —,”

“Wah, Linda sayangnya ngekost di Purwokerto jadi gak bisa pulang. Calonnya juga lagi sibuk. Ya udahlah. Tapi aku udah bilang sih sama Linda kalau liburan suruh ke tempat kamu.”



"Matur nuwun, Bu."

"Oh iya, suamimu orang mana?"

"Orang Gumilang juga Bu, cuma ... sekarang tinggal di Purwokerto."

"Oh, kamu juga mau ikut suamimu nanti?"

"Am—"

"Tentu saja ikut, tugas istri mendampingi suami." Aku menoleh ke arah Ibu yang datang dengan didorong oleh Anggi.

"Wah Nggi, udah hamil ternyata, kok cepet banget, ya?" Suara Bu Sarni terkesan mengejek.

"Alhamdulillah Bu, kebetulan pas Anggi nikah baru saja bersih jadi ya cepet."

"Oh, sekarang berapa bulan?"

"Pas menginjak 30 minggu Bu. Sedangkan usia pernikahan Anggi genap 32 minggu."

"Oh, kirain kalian"

"Gak papa sih Bu, emang banyak yang ngira gitu. Anggi sih cuek malah bersyukur langsung dikasih dan gak nunggu lama."

Raut muka Bu Sarni berubah, jelas dia merasa tersindir dengan ucapan Anggi mengingat Linda dulu tak juga hamil padahal sudah menikah selama lima tahun dengan mantan suaminya.

"Eh, Mbar. Tadi belum jawab loh. Kamu mau tinggal dimana setelah nikah?" Bu Sarni tiba-tiba mengalihkan topik.

"Ya ikut suaminya Bu? Nanti saya yang gantian jagain Ibu. Toh suamiku dipindah sementara ke Ajibarang, makanya Saras balik kesini. Untuk sementara tugas Mbak Ambar buat jagain Ibu menjadi urusanku." Saras datang dan bergabung bersama.

"Lagian Wulan juga kadang-kadang main, kok, Bu Sarni. Jadi bisa ikut merawat Ibu," tambah Wulan.

"Oh gitu." Terlihat raut muka tak suka di wajah Bu Sarni.

Cukup lama Bu Sarni bertandang. Seperti biasa sifat

sombongnya keluar dan membanggakan calon menantunya. Syam beginilah, Syam begitulah. Kami sekeluarga memilih tak berkomentar dan hanya menganggap angin lalu.

Wi ing Tresno Jalaran Soko Kulino



Usia pernikahanku sudah berjalan satu minggu. Selama satu minggu pula Mas Syafiq bolak balik Gumilang-Purwokerto. Aku sungguh kasihan dengan Mas Syafiq kalau setiap hari harus menempuh jarak kurang lebih satu setengah sampai dua jam. Bolak balik lagi. Tapi aku juga gak tega meninggalkan Ibu begitu saja.

Rupanya apa yang kurasakan juga dirasakan oleh Ibu. Dengan bijak beliau menasehatiku untuk mengikuti Mas Syafiq kembali ke Purwokerto. Ibu meyakinkanku bahwa Ibu akan baik-baik saja karena ada Miko dan Saras. Ibu juga berjanji tidak akan membuka warung lagi karena warung akan dijadikan bengkel oleh Miko. Sewa tempat untuk bengkelnya sudah habis jadi Miko memutuskan merenovasi warung menjadi bengkel.

Hari ini dengan penuh keharuan aku dan Mas Syafiq pamit pada Ibu, adik-adikku dan juga keluarga Pakdhe. Meski Purwokerto dekat namun tetap saja aku sedih karena tidak akan setiap waktu bersama mereka. Sebelum kami pamit, Ibu memberikan banyak nasehat untuk kami. Tak lupa doa-doa kebaikan Ibu ucapkan untuk rumah tangga kami. Aku hanya bisa mengganggu tanpa berucap sepatah pun.

Aku meninggalkan rumahku dengan mata berkaca. Sebuah elusan pada kepalaku terasa hangat. Aku menoleh kepada Mas Syafiq.

"Gak usah sedih, setiap minggu kita bisa menginap kok."

"Iya, Mas."



Mataku terpesona. Wow. Aku benar-benar menyukai desain rumah Mas Syafiq. Rumah minimalis berlantai dua dengan empat kamar, ada ruang tamu, ruang keluarga, dapur dan meja makan yang menghadap langsung ke taman belakang. Ada kolam ikan kecil di taman itu dan gazebo.

"Ayok lihat kamar kita di lantai dua."

Mas Syafiq menggenggam tanganku dan membawaku ke kamarnya.

"Luas banget Mas." Aku memandang takjub kamar Mas Syafiq yang besar. Ada sofa dan meja, televisi, kemudian balkon yang langsung menghadap teras depan. Ranjangnya pun besar, dan sepertinya empuk. Aku menyibak tirai lalu membuka pintu menuju balkon. Wow, tampaklah pemandangan kota Purwokerto dengan penampakan Gunung Slamet yang menjulang tinggi.

"Egh." Aku kaget karena Mas Syafiq tiba-tiba memelukku. Aku membiarkannya saja karena pelukannya memang sangat nyaman.

Kami menatap pemandangan di depan kami dengan posisi Mas Syafiq memelukku dari belakang. Dagunya Mas Syafiq diletakkan di atas kepalaku. Ya tinggiku hanya mencapai bahu Mas Syafiq.

"Mau nyoba ranjang kita gak? Empuk loh," ucapnya dengan seringai jahil. Aku hanya bisa tertawa. Benar kata Aira dan didukung oleh Umi. Kalau Mas Syafiq itu sangat jahil, usil tapi juga manja. Tiga sifat yang hanya ia munculkan kalau sedang bersama Aira, Umi dan sekarang padaku. Khusus sama aku tambah satu sifat lagi. Mesum.

Mas Syafiq memainkan dagunya pada pipiku, gesekan dagu

dengan jambang tipis pada pipiku benar-benar membuatku tergoda. Tanpa banyak kata kami menuju ranjang. Mas syafiq menutup pintu balkon dan menutup jendela dengan tirai. Dia mendekatiku yang sudah duduk di atas ranjang.

"Gimana doanya hayo?" tanyanya.

"Bismillahirrahmanirrahim allahumma jannibnaasy syaithoona wa jannibisy syaithoona maa rozaqtanaa."

"Pinter. Bismillahirrahmanirrahim allahumma jannibnaasy"

Setelah membaca doa itu, Mas Syafiq langsung menyatukan bibir kami. Kami berpagutan dengan mesra. Awalnya lembut hingga kian lama kian menuntut hingga berakhir dengan desahan dan erangan penuh kenikmatan. Ternyata benar kata Mas Syafiq, ranjangnya benar-benar empuk.



Tak terasa aku sudah satu bulan menjadi istrinya. Aku tak tahu apakah aku sudah jatuh cinta atau tidak. Yang jelas aku merasa nyaman. Kemarin aku baru tau kalau suamiku ternyata pemilik Toko Meubel Ambak yang terkenal. Andai Bu Sarni tahu, bisa jantungan dia. Astaghfirullah. Kok aku malah jadi sombong ya? Aku mengucapkan istighfar lagi. Mas Syafiq juga menawarkan ART, tapi aku menolaknya.

"Oke, kamu boleh nolak gak ada ART. Tapi, mas akan mempekerjakan tukang cuci dan bersih-bersih untuk hari sabtu dan minggu. Sabtu-minggu jatahnya Mas buat berdua sama kamu. Gak boleh diganggu gugat," ucapnya dengan tegas.

Aku bahkan sampai tertawa mendengar permintaannya. Tapi bener juga sih omongannya. Dengan mempekerjakan ART setiap Mas Syafiq libur, kami bisa jalan-jalan berdua bahkan minggu kemarin aku muncak bareng sama Mas Syafiq dan teman-temannya yang juga membawa istri masing-masing. Mereka adalah Trio Aslan, duo kembar Reihan-Royyan dan si mata Elang dengan kulit

eksotiknya. Aku senang sekali bertemu mereka. Mereka sangat asik dan para istri juga asik. Mana gokil semua lagi. Rame sekali pokoknya waktu itu.

Mas Syafiq juga membelikanku mesin jahit, laptop, peralatan memasak seperti *mixer*, *oven*, blender, pokoknya lengkap. Semua ia belikan agar aku ada kegiatan di rumah dan tak merasa bosan. Bahkan Mas Syafiq mengijinkanku kalau aku pengen kuliah dan dia yang akan membayarnya.

Sebenarnya terbesit keinginan untuk kuliah. Tapi, belakangan ini aku lebih senang dengan rutinitasku sebagai istri. Membersihkan rumah, memasak dan menyiapkan keperluan kerja Mas Syafiq menjadi kebahagiaan tersendiri untukku. Seperti kali ini, aku sedang menata masakan di meja makan. Kali ini rumah kami dijadikan tempat kumpul para rekan dosennya.

Suara bel pintu berbunyi, aku segera menuju pintu depan dan membukanya. Tampak Mas Syafiq yang tersenyum ceria dan dibelakangnya ada rekan Mas Syafiq berjumlah sepuluh orang termasuk Rafi dan Syam. Rafi seperti biasa, dia selalu ramah. Sedangkan Syam, dia berubah. Dia hanya mengangguk kepadaku dan langsung masuk.

“Mari silakan dinikmati.”

“Wah, kalau ini masakan rumah beneran ya, Fiq bukan *made in* rumah makan lagi.”

“Iya Pak Eko. Mari dinikmati masakan istri saya.”

“Siap, wah sepertinya enak.” Kata bapak-bapak gendut dengan muka ramah.

“Hem. Enak. Duh, Mas Syafiq pinter nyari istri deh.”

“Iya, gak percuma jomblo sampai punjul kepala tiga tapi dapet istri model kayak Mbak Ambar. Udah cantik, pinter masak lagi.”

Suara tawa sering terdengar disela-sela obrolan. Aku senang semua orang menikmati masakanku bahkan hampir semua memuji.

Kecuali Syam tentu saja. Dia lebih banyak diam. Beberapa kali aku tak sengaja memergoki Syam tengah mengamatiku. Namun, dia langsung membuang muka saat tak sengaja mata kami bertemu. Tapi aku tak ambil pusing karena bagiku Syam hanyalah masa lalu sedangkan laki-laki yang berada di sampingku dialah yang kini harus kucintai. Dan aku rasa mudah untuk mencintainya. Soalnya lelaki ini punya sejuta pesona baik dari fisik, tutur kata dan tingkah lakunya. Benar kata orang, *witting tresno jalaran soko kulino*.

Sesal Itu Diakhir, Kalau Di Awal Pendaftaran



"Kecapnya banyak banget Dek? Mau nyoba semua merek?"

"Bukan Mas. Lihat nih, 'kan ada kecap asin, kecap manis, ada saus tiram dan teriaki."

"Ooo. Mas yang penting kamu masak dan rasanya enak."

"Dasar tukang makan."

"Iyes. Apalagi makan kamu."

Aku mencubit perut Mas Syafiq. Dia sedikit mengaduh tapi tetap tertawa. *Suwer ewer ewer* deh. Beneran kejutan banget setelah tahu sifat asli suamiku. Setelah membayar kami membawa semua belanjaan ke mobil.

"Mau makan di area *foodcourt* atau nyari di luar?"

"*Foodcourt* aja. Sekalian nanti balik lagi," ucapku dengan binar mata bahagia.

"Pasti mau belanja, 'kan?" ucapnya sambil mencubit hidungku.

"Iya, soalnya udah punya suami ya manfaatin aja."

"Harus, percuma suami kerja capek-capek tapi bininya gak mau make. Asal jangan boros ya?"

"Siap Bos," ucapku sambil memberi hormat.

Kami berjalan dengan tanganku melingkar pada lengan kirinya. Sampai di area *foodcourt*, aku memesan nasi bakar, soto

Betawi dan jus mangga. Mas Syafiq memilih menu yang sama. Kami mengobrol sambil sesekali bercanda.

"Ambar. Kamu disini?"

Aku menoleh ke sumber suara. Linda dan Syam rupanya. Linda seperti biasa, ramah. Dia mengulurkan tangan padaku dan aku menyalaminya. Linda menangkupkan dua tangan di dada dan dibalas hal yang sama oleh suamiku.

"Kita ikutan ya Mbar. Biar rame. Boleh, 'kan Pak Syafiq?"

"Silakan."

Mas Syafiq menggeser duduknya dekat denganku. Sementara Linda dan Syam berada di seberang meja. Kebetulan posisiku berhadapan langsung dengan Syam. Sikap Syam pada kami berubah. Dia lebih banyak diam jika bertemu. Mas Syafiq sendiri tetap menampilkan perilaku kalem dan sedikit bicaranya.

"Belanja Pak Syafiq?"

"Iya."

"Beli apa, Pak?"

"Belanja bulanan."

"Ooo, kamu udah pindah ya, Mbar?"

"Iya."

"Senenganya ya. Langsung bisa punya rumah. Gak perlu sama mertua apalagi ngontrak. Eh, tapi dulu mantan suamiku juga gitu sih."

Aku melirik ke arah Syam. Raut mukanya berubah. Aku bahkan bisa melihat garis rahangnya. Dia seperti menahan kesal.

"Setiap lelaki akan mengusahakan yang terbaik untuk wanitanya. Saya yakin Syam juga begitu, ya 'kan Syam?"

"Iya. Sayangnya ada beberapa wanita bahkan keluarga dari sang wanita kurang peka. Menganggap untuk meraih sesuatu itu mudah, tinggal membalik kedua tangan." Syam mengucapkannya dengan muka datar tapi suaranya jelas dingin.

Ekspresi muka Linda berubah. Namun dalam hitungan detik dia mampu menampilkan muka manisnya lagi. Kehadiran pramusaji yang membawa makanan menyelamatkan kami dari tema obrolan yang berkonten sensitif. Terutama untuk Syam sepertinya. Kami berempat makan dalam diam. Hingga suara telepon dari HP suamiku menyelamatkan kami kembali dari suasana canggung.

"Kami harus balik dulu. Ada urusan. Yuk Dek, kita pergi."

"Oke. Duluan Linda, Syam." Kami berdua langsung berpamitan dan melangkah menuju mobil.

"Siapa yang nelepon?"

"Aira. Dia minta dikirim beberapa camilan."

"Oh. Kasihan Syam," kalimat itu meluncur begitu saja.

"Salah dia sendiri. Ninggalin kamu demi Linda yang matre. Tapi gak papa sih, kamu 'kan jadi sama mas"

Aku mencubit perut Mas Syafiq. Dia hanya tertawa. Lalu, mimik mukanya berubah serius.

"Syam itu memang pembawaannya rame dan supel. Mudah bergaul pula. Cuma ya itu, selalu kurang pertimbangan dan kurang bisa memutuskan mana yang kebutuhan dan mana yang cuma keinginan. Syam sering menggunakan uangnya untuk hal tak berguna seperti membelikan motor baru buat Linda. Mana pakai berhutang di bank lagi. Kalah dia sama Rafi. Rafi aja udah nyicil rumah padahal baru ngajar satu tahunan. Dia yang udah tujuh tahun malah belum punya apa-apa."

Aku mendengarkan semua cerita Mas Syafiq tentang Syam dengan antusias.

"Dia nyesel, Dek."

"Hah?"

"Kelihatan banget dia nyesel karena melepas kamu dan milih Linda. Bisa mas lihat dari cara dia natap kamu. Dan jujur mas gak suka."

“Mas cemburu?”

“Ya iyalah. Kamu kan istri mas.”

Mas Syafiq mengambil tanganku dan mengecupnya mesra. Aku pun mengecup balik. Kami lebih banyak diam karena jalanan sedang ramai, aku tak mau mengganggu konsentrasi Mas Syafiq.

Ingatanku melayang saat resepsiku digelar beberapa waktu yang lalu. Syam dan Linda kaget saat tahu bahwa aku pengantin wanitanya. Linda menatapku dengan ekspresi aneh, seperti iri dan cemburu. Aku hafal betul sorot mata itu karena persis sama dengan sorot mata sang ibu kalau melihatku bahagia atau senang. Sementara raut muka Syam berubah sendu dan ada tatapan kecewa di dalamnya.

Bu Sarni sendiri sudah kebakaran jenggot begitu tahu suamiku juga dosen. Dosen yang lebih tampan dan lebih mapan dibandingkan calon menantunya itu. Dia semakin nyinyir dengan berbagai dugaan bahwa aku sengaja menggoda Syafiq, pakai susuklah sampai dugaan hamil duluan.

Aku sempat takut, Ibu drop lagi. Tapi kata Wulan, Ibu justru terlihat santai ketika menghadapi setiap nyinyiran Bu Sarni. Ibu tidak membantah dan tidak pula ikutan marah. Sikap ibu yang tenang justru semakin membuat Bu Sarni gerah.

Aku dan keempat saudaraku sampai heran dengan sikap Bu Sarni. Pernah Anggi mengajukan sebuah dugaan kalau Pak Warman itu mantannya Ibu. Tapi segera kami tepis mengingat sejak masih muda Ibu bekerja di Jakarta hingga bertemu dengan Bapak dan menikah. Oh iya, Ibu dulu juga mendapat gelar perawan tua karena menikah di usia dua puluh lima tahun. Rata-rata wanita sebayanya dulu menikah pada usia delapan belas tahun.



“Eh Ambar, baru pulang Mbar? Kirain gak inget rumah.”

“Ingat, kok, Bu Sarni. Ini buktinya pulang,” ucapku tenang.

"Oh, udah isi belum itu?"

"Mohon doanya ya, Bu "

"Harus segera isi loh, jangan sampai enggak. Usiamu sudah tiga puluh. Kalau gak hamil-hamil bisa ditinggal kamu sama suamimu."

Astaghfirullah, sabar Ambar. Aku mencoba tersenyum walau hati panas.

"Doanya saja Bu, semoga disegerakan. Mari Bu, saya masuk duluan," pamitku. Sampai di dalam rumah aku beristighfar.

"Kenapa, Mbak?"

"Eh, Miko. Tuh?" tunjukku pada Bu Sarni.

"Mak Lampir lagi?"

"Hooh."

"Udah gak usah diladenin Mbak. Heran Miko sama tuh tetangga. Sejak dulu kayaknya benci banget sama keluarga kita. Beneran dah, jangan-jangan, Pak Warman itu ...?"

"Hush jangan ngomong ngawur!"

Miko hanya tertawa dan aku memilih ke dalam mencari Ibu.



Modus



Aku sedang bercengkrama dengan Tuti dan Yuyun. Sementara Joko, Rafi dan Mas Syafiq sedang berada di ruang tamu. Setiap minggu, kami menyempatkan mengunjungi Ibu. Kalau sempat ya menginap seperti sekarang ini. Tadi malam kami tidur disini. Niatnya kembali ke Purwokerto besok senin.

"Gimana?" tanya Tuti.

"Gimana apanya?"

"Jadi istrilah."

Aku tersenyum, "Menurutmu?"

"Ck. Udah gak nangis-nangis lagi, 'kan?"

"Ah, kamu Tut," ucapku dengan menahan malu.

"Hahaha. Kayaknya langsung buka segel juga ini hahaha."

"Tutiiii," regekkku. Ah, aku jadi malu.

"Buka segel apa? Emangnya Mbak Ambar habis beli apa sih? Baju?"

"Astaga! Aku lupa masih ada satu gadis polos. Kalau yang ini lagi suka volos di kamar. Hahaha."

"Tutiiii." Aku memukul lengan Tuti keras. Tuti sendiri hanya tertawa saja. Puas memukuli Tuti, aku jadi ingat sesuatu.

"Yun."

"Iya, Mbak."

"Masih ngarep Rafi buat jadi suami kamu?"

"Masih Mbak, tapi lewat doa aja. Soalnya, Ustaz Rafi udah ta'arufan sama Ustazah Hilya," ucapnya dengan mimik muka sendu.

"Yah, kamu kurang *gercep* sih?" sinis Tuti.

"*Gercep* aja percuma Mbak Tut, orang Yuyun kalah saing sama Ustazah Hilya. Dia itu anak kepala desa, sarjana. Yuyun? Yuyun cuma mantan"

"Babu," jawabku dan Tuti, kompak lalu kami tertawa.

"Udah, kamu masih muda. Cari yang lain aja. Contoh ini Ambar. Perawan tua, mantan babu, di-PHP-in dua kali. *Endingnya?* Dapat Wang Yi Bo KW. Semangat Yun."

"Semangat nikung, Mbak Tut."

"Hah?" Aku dan Tuti melotot.

"Lewat doa. Dijabah alhamdulillah, kalau gak ketikung ya *nrimo* aja. Hehehe."

"Widih, Mbar. Padahal pantes ya kalau sama Rafi. Satunya ustaz beneran kalau Yuyun ustazah ratunya tik tokkan." Kami tertawa dengan guyonan yang dilontarkan oleh Tuti.



Mas Syafiq meletakkan kepalanya di atas pangkuanku. Refleksi aku menyisiri rambutnya dengan tangan. Salah satu kebiasaan Mas Syafiq dengan Umi yang kini menjadi kebiasaan kami juga.

"Dek."

"Dalem."

"Kamu bahagia gak, nikah sama mas?"

"Mas bahagia gak nikah sama aku?"

"Sangat," ucapnya sambil mengecup jemariku.

"Dek."

"Hem."

"Berlayar yuk?"



"Berlayar? Kemana?"

"Samudra cinta."

Aku hanya tertawa, lupa kalau suaminya ini usil bin jahil.

"Mau ya?" pintanya lembut.

"Gak ah, gak punya perahu," jawabku ikutan usil.

"Kalau ini gak perlu perahu, mau ya?"

"Emang bisa?"

"Bisalah, mau buktinya?" Dia menaikan alisnya dan menyeringai jahil.

"Coba buktikan!" tantangku.

Mas Syafiq duduk kemudian menyeret tubuhku dengan lembut dan benar-benar membawaku berlayar ke samudra cinta.



"Ambar, Pak Syafiq."

Aku dan Mas Syafiq menoleh, Linda? Ngapain dia?

"Boleh aku ikut ke kampus gak? Syam gak bisa jemput soalnya."

Aku dan Mas Syafiq saling melirik, kemudian Mas Syafiq mengeluarkan HP-nya, mengetik sesuatu. Aku hanya bisa diam namun dalam hati bertanya-tanya tentang maksud Linda.

"Syam bilang gak papa. Ayok Dek masuk."

"Iya, Mas. Masuk Lin."

"Makasih."

Sepanjang perjalanan Linda mengajak kami ngobrol. Lebih tepatnya sih aku hanya menjawab pertanyaan Linda. Suamiku? Biasa. Kalau di luar, mode jadi lelaki kalem dan pendiam menyala. Dia dari tadi hanya diam dan fokus menyetir.

Secara tidak sengaja aku melihat binar mata Linda melalui kaca dalam mobil. Dia menatap suaminya dari belakang dengan tatapan yang tidak aku suka. Alarm di otakku mengirimkan sinyal tanda bahaya. Tiba-tiba aku takut. Apalagi kami sudah memasuki kota Purwokerto. Kalau Mas Syafiq sudah mengantarku berarti

dia akan berdua saja dengan Linda. Membayangkan hal ini membuat hatiku benar-benar resah.

"Loh Pak, Ambar kok gak diantar ke rumah dulu?"

"Gak, saya memang niat mau mengajak Dek Ambar ke kampus."

"Oh." Terdengar nada kecewa dari suara Linda. Mau tak mau aku tersenyum bahagia. Ah, aku lupa Mas Syafiq 'kan mantan santri. Dia sangat menjaga hubungan dengan perempuan. Sampai di kampus, kami langsung berjalan menuju ke tempat Mas Syafiq mengajar. Mas Syafiq menggengam tanganku mesra.

"Ambar, Pak Syafiq, aku duluan ya."

"Iya, Lin."

"Makasih tumpangannya ya, Mbar."

"Iya."

Linda menuju bagian tata usaha jurusan sedangkan kami menuju ruang dosen. Aku dan Mas Syafiq sesekali menyapa rekan kerja Mas Syafiq termasuk Rafi.

"Loh, tumben Mbak ikut."

"Hehehe." Aku hanya tertawa kikuk bingung jelasinnya.

"Syam udah dateng?"

"Belum, dia kan dari rumah."

"Loh, bukannya di kost?"

"Belum balik Mas."

Aku dan Mas Syafiq saling menatap. Hem ... ada yang gak beres dengan mereka rupanya.

"Ya udah. Kamu nunggu disini aja atau mau ke perpustakaan?"

"Perpustakaan boleh Mas?" pintaku dengan mata berbinar. Mas Syafiq hanya tertawa lalu mengusap kepalaku.

"Ayok, aku antar."

"Duluan, Fi."

"Iya. Duh, mentang-mentang pengantin baru. Mesra,"

gerutunya sambil berlalu. Aku dan Mas Syafiq hanya tertawa.

Mas Syafiq mengantarku hingga ke perpustakaan jurusan. Sampai di sana aku dikenalkan dengan Mbak Alin, penjaga perpustakaan. Aku melihat-lihat banyak sekali buku kuliah, umum, skripsi, tesis dan juga bacaan ringan seperti kumpulan puisi dan novel. Aku mengambil salah satu buku yang menarik minatkmu dan mulai membacanya. Rupanya selesai satu buku, aku kembali mengambil yang lainnya hingga tak terasa sudah pukul sepuluh siang.

"Betah bener duduk di pojok, Dek." Sebuah suara mengagetkanku.

"Hehehe. Mas udah selesai?"

"Belum. Ada jam lagi nanti jam sebelas. Mau makan dulu gak?"

"Gak. Belum lapar? Mas mau makan?"

"Gak. Nanti sekalian jam satu."

"Oke." Aku kembali serius dengan buku yang kubaca.

"Baca apa sih?"

"Ini?"

Aku menyodorkan buku mengenai statistika. Dengan antusias Mas Syafiq menjelaskan buku itu. Aku dulu pernah bercita-cita menjadi guru. Hanya saja nasibku kurang mujur. Bukannya jadi guru malah babu. Tapi ... aku tetap bersyukur dengan apapun yang terjadi.

"Kalau mengambil sampel penelitian, kita harus uji coba populasi dulu, Mas?"

"Iya, soalnya uji coba akan membawa kesimpulan bahwa sampel yang kita ambil kemampuannya dianggap sama. Karena sampelnya peserta didik ya kita bisa menganalisis dari nilai mereka dulu."

"Oh, ini nilai anak diambil dari ulangan harian?"

"Bisa juga nilai semesteran."

"Ooo." Kami berdua sedang membahas ilmu statistika

ceritanya.

"Yah dulu Ambar cuma belajar tentang modus, mean dan median."

"Iya, kan memang sudah diajarkan sejak di bangku sekolah." Mas Syafiq berganti posisi duduk di dekatku. Tangan kanannya meraih tangan kiriku dan memainkannya di bawah meja. Aku melirikinya kemudian menatapnya sinis. Mas Syafiq hanya tersenyum dan mengedip genit.

"Mas."

"Hem."

"Dalam ilmu statistika, modus itu namanya nilai yang sering muncul, 'kan?'"

"Iya."

"Pantas."

"Pantas kenapa?"

"Nih, si bapak suka modusin aku, sering pula," ucapku sambil menggoyangkan tangan yang sedang digenggam Mas Syafiq. Mas Syafiq hanya tertawa lalu mencubit hidungku. Aku mencebik, untung perpusnya sepi, hanya ada Mbak Alin. Dan untung pula kami duduk di pojokan jadi tingkah kami berdua tersamarkan dari pandangan orang yang lalu lalang. Kami akhirnya menghabiskan satu jam istirahat Mas Syafiq dengan pacaran di perpustakaan. Karena kami sudah halal, jadi gak mungkin ada setan diantara kami.

Riak-Riak



Bisik-bisik para mahasiswi didekatku bisa kudengar dengan jelas. Aku menahan diri untuk tidak melabrak mereka. Apa maksud mereka? Ghibahin orang pas di depan orangnya. Aku sungguh gelisah. Rasa minder dan rendah diri belakangan ini sering muncul. Ditambah lagi ulah Linda yang setiap hari senin pagi selalu nebeng mobil kami. Linda sudah tahu jika setiap sabtu dan minggu kami akan menginap di rumah Ibu dan akan kembali pada senin pagi. Aneh, sudah empat kali dia nebeng. Aku jadi semakin curiga dengan tingkah Linda. Seperti pagi ini, itulah kenapa aku berakhir di perpustakaan Fisika. Karena Mas Syafiq sengaja membawaku ketika Linda lagi-lagi nebeng untuk kelima kalinya. Saat aku masih merenung, suara seseorang mengalihkan perhatianku.

"Loh, Mbak Ambar masih disini?"

"Iya, Bu Mala."

"Ngapain baca-baca Mbak, toh Mbak Ambar bukan mahasiswa."

Aku cuma tersenyum, dalam hati menggerutu. Memangnyanya yang boleh belajar hanya mahasiswa saja.

"Lagian ngapain Mbak Ambar sering ikut Pak Syafiq. Takut ya Pak Syafiq-nya diambil wanita lain."

Aku memilih diam. Bingung mau jawab apa. Suasana perpus sudah sepi, bahkan Mbak Alin tidak kelihatan.

"Lagian, heran saya. Pak Syafiq itu ganteng, mapan, dan berpendidikan. Kok ya mau sama Mbak Ambar yang maaf lulusan SMA. Mending sama anak saya. Masih muda, dua puluh lima tahun. Lulusan S2 aja di Inggris, cantik lagi. Mbak Ambar saja kalah sama Rena, tahu."

Lagi. Aku hanya tersenyum. Namun kedua tanganku sudah meremas gamis lewat bawah meja dan tak terlihat. Bu Mala masih menceritakan putrinya dan semua kelebihanannya. Jelas sekali dia bermaksud membuatku minder. Dan ya, dia sungguh berhasil.

"Jadi, Mbak harus sadar diri. Beruntung Pak Syafiq mau loh sama *njenengan*. Dia mungkin khilaf. Gak bisa lihat cewek cantik dan berbobot. Mbak Ambar juga gak usah sok nampang disini. Malu-maluin tahu. Kasihan Pak Syafiq-nya. Tuh, para mahasiswanya aja pada ngomongin Mbak Ambar."

Aku menunduk sambil meremas gamisku. Sudah tak kudengar lagi omongan Bu Mala. Karena setiap kata-katanya sungguh menusuk sekali membuat aku sakit hati dan sadar diri.

"Bu Mala?"

"Eh, Bu Linda. Ada apa Bu?"

"Enggak, cuma mau nemenin Ambar aja. Takut dia gak ada temen."

"Ck. Ngerepotin aja."

"Ah, enggak kok, Bu. Saya 'kan temen Ambar."

"Temen gimana?"

"Temen sekolah sampai SMP. Satu desa juga."

"Oh gitu."

"Iya. Cuma pas saya kuliah, Ambar kerja."

"Kerja dimana?"

"Ke Hongkong."

"Hongkong? Mbak Ambar TKW? Ya ampun. Pak Syafiq gimana sih. Nolak Rena malah dapat mantan TKW. Beneran deh. Awas nanti kalau ketemu."

Bu Mala pergi begitu saja. Kulirik Linda yang menatapku dengan senyum manis tapi binar matanya terlihat senang.

"Aku duluan ya Mbar, banyak kerjaan." Linda berbalik namun aku menghentikan langkahnya.

"Tunggu Lin."

"Iya."

"Makasih buat hari ini." Aku mengucapnya dengan tersenyum. Terlihat Linda mengernyitkan dahinya.

"Maksud"

"Cepetan balik ke ruanganmu Lin, aku denger kerjaan kamu bagian pembukuan. Jangan sampai salah hitung ya. Untung Pak Edi gak disini. Kalau sampai dia tahu kamu salah hitung, dijamin kamu bakalan dikasih jam tambahan lagi. Enak lagi ya Lin, satu jam tambahan tiap hari dalam enam hari. Tambah pinter pastinya."

"Kamu"

"Hai Syam." Aku menyapa Syam yang datang dengan Rafi.

"Mbak Ambar masih nunggu Mas?"

"Iya, Fi."

"Mbak Linda dicari Bu Tria loh, pembukuan yang diminta udah selesai belum?"

"Ini mau saya selesain kok Pak Rafi," ucap Linda ramah.

"Ya udah sana! Jangan karena calonnya Mas Syam kerjanya jadi seenaknya. Ingat loh, Mbak Linda udah dapat peringatan dua kali. Jangan sampai tiga kali."

"Iya Pak Rafi, ini saya mau balik ke ruangan saya. Mbar, duluan."

"Iya."

Linda berjalan keluar ruangan diikuti Syam. Setelah keduanya pergi mau tak mau air mataku sedikit lolos.

"Mbak gak papa?"

"Makasih ya, Fi."

"Iya, tadi aku gak sengaja denger mereka, Mbak. Makanya aku bawa Syam kesini buat lihat kelakuan Mbak Linda kayak apa."

"Fi"

"Iya."

"Jangan bilang sama Mas kamu ya?"

"Mbak, mereka keterlalu. Tadi aku udah negur mahasiswi yang ghibahin Mbak. Kalau urusan Bu Mala biar Mas Syafiq yang ngurus. Bu Mala emang gitu orangnya. Mbak gak usah masukin ke hati."

"Mbak ngerti, cuma Mbak gak mau Mas Syafiq bermasalah dengan Bu Mala. Mbak mohon, kamu jangan ngomong apa-apa ya?"

Rafi hanya diam, kemudian mengganggu.

"Makasih."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Kok serius banget mukanya. Kenapa?"

"Gak papa Mas. Mas udah selesai?"

"Udah. Ayok pulang."

"Iya."

"Duluan ya, Fi."

"Iya Mbak, Mas, hati-hati!"

"Iya."



"Kamu kenapa? Lemes banget?"

"Gak papa Mas. Ambar cuma capek."

"Jadi ke tempat Ibu gak?"

Aku menggeleng, "Mas tolong telepon Ibu ya? Bilang Ambar kurang enak badan."



"Iya."

Aku langsung rebahan di sofa panjang. Mas Syafiq mendekatiku dan memeriksa keningku.

"Kamu sakit?"

"Lemes Mas, males ngapa-ngapain."

"Ya udah tidur aja. Nanti biar Mbok Iroh yang bersihin rumah, ya."

Aku mengangguk kemudian mencoba memejamkan mata. Elusan lembut di kepalaku benar-benar seperti magnet. Karena tak lama kemudian aku tertidur. Aku terbangun dengan badan yang lebih segar. Aku menyadari jika aku sudah berada di kamar. Kulirik jam di dinding. Setengah empat sore.

"Udah bangun?" Mas Syafiq mendekatiku dan mengecup keningku lembut.

"Ambar kok gak dibangunin, Mas?"

"Kamu kelihatan capek banget. Mas gak tega." Mas Syafiq mengelus-elus kepalaku lembut.

"Mandi gih! Udah sore. Apa mau mandi bareng?"

Aku mencubit perut Mas Syafiq. Dia cuma mengaduh tapi balas mencubit hidungku. Akhirnya kami bercanda dengan saling mencubit dan berakhir dengan adu gulat di ranjang.



"Mas."

"Hem."

"Pake motor aja ya?"

"Oke. Jadi asik malah."

"Kenapa?"

"Jadi bisa dipeluk sepanjang jalan."

Aku hanya tertawa lalu kucubit perutnya. Dan dia membalas dengan menarik hidungku. Akhirnya, kami tetap menginap di rumah Ibu. Aku kalah soalnya. Rasa rinduku pada Ibu lebih besar

daripada rasa marah yang ditimbulkan oleh seorang Linda.

“Loh, Pak Syafiq gak bawa mobil?” Linda datang bersama ibunya. Sudah menjadi kebiasaan Linda dan Bu Sarni setiap senin pagi berkunjung ke rumah Ibu.

“Iya Lin, mobil saya masuk bengkel,” sahut Mas Syafiq kalem.

“Terus saya berangkat sama siapa, Pak?”

“Terserah kamu Lin, ayok Dek kita berangkat.”

“Oke. Duluan ya Lin, mari Bu Sarni.”

Aku sengaja melingkarkan kedua tanganku pada perut Mas Syafiq, bahkan aku sengaja tersenyum lebar ke arah Linda yang menatapku dengan penuh kecemburuan. Dalam hati aku tertawa kemudian berpikir. Mungkin menurut mata manusia aku tak layak untuk Mas Syafiq, tapi justru aku sampai hari ini masih menjadi istrinya. Bukankah itu berarti karena aku layak dan pantas? Kulingkarkan kedua tanganku pada perut Mas Syafiq, kepalaku kusandarkan pada punggung tegapnya. Rasanya damai.



Smack Down



Aku sedang bercermin dan melihat penampilanku. *Perfect*. Pelukan hangat kurasakan dari seseorang. Gesekan lembut hidung bak papan luncur pada pipiku membuatku bergetar.

"Cantik."

"Mas juga ganteng." Kami saling menatap lewat pantulan cermin. Sesekali Mas Syafiq menyapukan hidungnya pada pipiku sedangkan aku menyentuh pipinya dengan tanganku.

"Kita berangkat sekarang yuk, kalau enggak aku bakalan khilaf dan makan kamu. Aw!" Mas Syafiq mengaduh karena perutnya aku cubit.

"Udah ayok berangkat."

"Iya istriku. Ayok berangkat."

Malam ini kami mendatangi resepsi pernikahan putri Pak Eko, salah satu dosen senior di jurusan Fisika. Tadinya aku tak ingin ikut, tapi setelah dipikir-pikir kenapa aku harus takut dengan nyinyiran Bu Mala maupun Linda? Aku Ambar ya. Wanita yang sejak kecil sudah terdidik dengan kehidupan yang keras. Sampai di kediaman Pak Eko, aku merasa takjub. Rupanya orang kaya konsep pernikahannya seperti ini.

"Pak Syafiq."

"Pak Ginanjar."

"Lama tak jumpa ya."

"Iya."

"Sehat?"

"Alhamdulillah."

"Ini"

"Istri saya, Ambar."

Aku tersenyum dan menangkupkan tangan kepada Pak Ginanjar kemudian menyalami istrinya. Lama kami mengobrol kemudian kami berpisah karena Pak Ginanjar bertemu dengan koleganya yang lain.

"Mau makan apa?"

"Soto aja Mas."

"Oke. Yuk kesana!"

Kami memilih tempat duduk agak pojok. Kami duduk berdekatan. Selama makan sesekali mengobrol hal receh tak penting tapi sangat membantu kami dalam tahap penyesuaian. Terkadang bagi suami istri obrolan-obrolan ringan jarang dilakukan. Padahal obrolan ringan mampu meningkatkan ikatan keduanya. Seperti kami berdua, aku yakin melihat bagaimana komunikasi kami yang begitu lancar dan sering bercanda, orang akan berpikiran kalau kami menikah karena cinta bukan perjudohan. Umi Kinanti saja yang melihat kami sampai heran.

"Wah Mbar, beneran kamu jadi pawangnya Akbar. Itu anak umi kamu apakan? Kenapa bisa cerewet kayak gitu sama kamu? Ditambah lagi manjanya gak ketulungan," ucap Umi seminggu yang lalu saat kami mengunjunginya di Bandung.

"Hehehe. Ambar kasih peta Umi."

"Hah? Atlas? Globe?"

"Ada deh, Umi."

Mas Syafiq yang mendengar percakapanku dengan Umi hanya

tertawa keras membuat Umi semakin penasaran.

"Ngelamun." Sebuah cubitan dihidung menyadarkanku dari lamunan.

"Iya. Hehehe."

"Pak Syafiq, boleh kami ikut duduk?"

Aku menoleh. Terlihat Bu Mala dan Linda menghampiri kami. Mereka langsung duduk tanpa menunggu jawaban kami. Dalam hati aku mendesah, malas sekali berkonfrontasi dengan mereka.

"Mbak Ambar tumben dateng?"

"Tumben gimana Bu Mala, kami 'kan baru dua bulan menikah. Dan dalam waktu dua bulan baru ada undangan seperti ini kalau Bu Mala lupa." Mas Syafiq mengucapnya dengan lembut namun menusuk. Bu Mala tampak salah tingkah dengan ucapan Mas Syafiq yang benar adanya.

"Iya Bu Mala, kalau saya diundang pasti saya datang. Misalnya kalau putri Bu Mala nikah atau Linda sama Pak Syam nikah ya saya datang, ya 'kan, Mas." Aku ikut memanasi.

"Betul, Dek."

"Bentar lagi kok, Rena udah pacaran sama manajer bank swasta terkenal di Purwokerto. Bentar lagi mereka juga nikah."

"Alhamdulillah, selamat ya Bu," ucapku lembut.

"Hem ... iya."

"Mbar, kamu kemarin gak pulang?" Tiba-tiba Linda menginterupsi.

"Enggak Lin, kemarin kami ke Bandung. Kenapa?"

"Gak papa. Oh iya, menantunya Pak Eko orang Singapura loh."

"Iyalah, Pak Eko, 'kan dekan. Jelas calonnya hebat dan orang kaya."

"Iya Bu Mala. Katanya juga ganteng."

Linda dan Bu Mala masih membicarakan menantu Pak Eko. Jelas sekali mereka tengah menyindir diriku melalui pembahasan

tentang kekayaan, pendidikan dan sebagainya. Sebuah genggamannya terasa hangat pada jemari kananku. Aku tahu Mas Syafiq tengah menyemangatkuku.

"Permisi Bu Mala, saya sama Dek Ambar mau pamit, kami mau ke depan mengucapkan selamat."

"Sekalian aja, ya 'kan Bu?" Linda sengaja ikutan berdiri.

"Oh ya, ayok ke depan."

Aku masih berusaha bersabar. Sepertinya dua orang ini benar-benar bermaksud menjatuhkan mentalku. Aku tersenyum pada Pak Eko dan istrinya.

"Pengantin baru sini, makasih ya udah bantuin masak makanan China. Duh, Mas Syafiq pintar nyari istri. Pantès habis nikah tambah subur lah setiap hari dimasakin enak," ucap Bu Eko ramah.

"Iya Bu. Mau gimana lagi, masakan Dek Ambar memang enak."

"Hahaha. Kan sudah bapak bilang Bu, si Syafiq gak salah milih istri."

"Iya, eh sini kenalan sama putri bungsuku." Aku menurut ketika Bu Eko membawaku ke pelaminan. Sampai di pelaminan aku kaget. Astaga!

"Ambar."

"Ambar."

"Mr. Chen. Savira!"

Aku *surprise*, ya Allah itu kan Jeremy Chen, sepupunya Andy Chen, anak majikanku dulu. Dan itu Savira?

"How are you, Ambar?"

"I'm fine, and You?"

"Me? Bisa kamu lihat sendiri aku sehat," ucapnya dengan logat Kantonis.

"Ambaaaaar." Teriakan kencang dan sebuah pelukan tiba-tiba mengagetkanku.

"Savira? Kamu Savira? Jadi kalian akhirnya nikah? Oh, *God*."

"Iya, untung aku ngikutin saran kamu."

Aku, Jeremy dan Savira masih saja bercerita mengenang masa lalu. Aku ingat, Savira adalah TKW juga yang bekerja di rumah Jeremy. Selama ini aku pikir dia kayak aku, orang miskin. Gak tahunya dia adalah putri yang menyamar. Sakit hati dikhianati pacar membuatnya nekat ke Hongkong. Kami bertiga masih asik bercerita dengan bahasa mandarin logat Kantonis dan rupanya kehebohan kami membuat semua orang diam.

"Sorry Bapak, habis ketemu temen sih. Ini Ambar yang Savira ceritakan itu loh."

"Jadi kamu yang sudah menyelamatkan anakku ini dari aksi absurdnya?"

Aku cuma tersenyum saja.

"Terima kasih ya *Nduk*, untung ada kamu kalau enggak kami gak tahu Savira jadi apa? Loh, berarti kamu temen kuliahnya juga di Universitas Terbuka program jarak jauh di Hongkong ya *Nduk*?"

"Iya, Pak Eko."

"Ambil sastra Inggris juga?"

"Iya, Pak."

"Fiq, istrimu kuliahin lagi. Kata Savira, si Ambar ini pintar. Selalu juara satu pas disana. Untung aja Savira kenal Ambar, jadi dia gak neko-neko."

"Insya Allah, Pak. Saya sudah bilang kok, ke Dek Ambar. Cuma Dek Ambar belum ada tanggapan ini."

"Habis Ambar masih nyaman jadi istri, Mas," ucapku manja namun sekilas melirik duo wanita rempong yang masih sok kepo.

"Nah, itu lebih bagus. Mas memang lebih suka istri rumahan bukan istri sosialita yang hobinya keluyuran."

"Wah, kamu beruntung Syafiq dapat Ambar. Dia itu yang ngajari aku, Andy dan saudara sepupuku yang lain bahasa

Indonesia. Makanya aku bisa fasih. Lagian kita seumuran jadi kayak teman,” ucap Jeremy.

“Benarkah? Kok gak sama Savira?”

“Habis aku kalau sama Savira adanya cuma bertengkar.”

“Pertengkaran yang bikin masalah di hati,” ucapku dengan seringai menggoda.

“Hahaha.” Kami semua tertawa.

Aku dan Mas Syafiq tidak jadi pamit. Kini kami malah kembali duduk dengan Savira dan Jeremy. Sementara Pak Eko dan Bu Eko menemani beberapa kolega yang lain.

Kami berempat sibuk bercerita dan tertawa. Sekilas kulirik Bu Mala dan Linda masih disini juga dan duduk di kursi pojokan. Terlihat sekali mereka menahan kesal. Aku *smackdown* baru tahu rasa, kan? Emangnya situ aja yang bisa. Kenapa kalau aku TKW alias babu? Babu juga manusia ya, kami bisa berkarya, bekerja dan menggapai mimpi seperti kalian. Emang situ aja yang boleh sekolah tinggi-tinggi. Kita juga boleh kali.

Fitnah



Aku sedang berbaring di atas sofa, lelah rasanya. Beberapa hari ini aku mudah merasa lelah dan mengantuk.

Plak. Pukulan kasar mampir ke bahu. Aku menatapnya kemudian memilih memejamkan mata.

"Kita itu datang buat bertamu Ambar. Malah kamu tidur terus."

"Lemes Tut."

"Kenapa kamu? Lembur terus ya?"

"*Ish ...* apaan sih Tut?"

"*Wkwkwk.* Oh iya kamu tahu gak info terbaru di desa."

"Apa?"

"Linda sama Syam batal nikah?"

"Serius?"

"*Iyup.*"

"Kenapa?"

"Syam yang mundur, alasannya karena keluarga Linda terlalu banyak menuntut."

"Oh."

"Cuma oh aja."

"Lah, ngapain aku kepo. Udah bukan urusanku."

"Iya juga sih. Urusanmu sekarang ati-ati sama Linda. Dia

kayaknya ngincer suami kamu.” Tuti duduk di sampingku, Yuyun sendiri lagi di kamar mandi

“Gak nyangka sifat asli Linda parah ya, Tut.”

“Aku udah tahu dari dulu. Kamu aja yang jadi orang terlalu baik hati dan tidak sombong.”

“Iyakah?”

“Iya. Dari awal aku udah *feeling* si Linda deketin kita karena ada maunya. Salah satunya biar nilai sekolahnya bagus. Kamu itu pas SMA di Purwokerto jadi gak tahu sepak terjang Linda. Aku itu saksinya. Cuma aku bukan si mulut nyinyir apalagi ember bocor makanya aku diem. Tapi kamu harus tahu. Linda itu gak sebaik yang terlihat di muka umum. Dia itu licik. Salah satu temenku udah jadi korbannya.”

“Benarkah?”

“Iya. Makanya sekarang kamu harus hati-hati. Mulut Linda sama kayak ibunya. Asal kamu tahu ya, Linda selama ini ternyata kompor dalam masalahku sama mantan suamiku dan istrinya.”

“Benarkah?” Aku syok tak percaya.

“Iya. Dan lebih tragisnya, si Fani itu temennya Linda yang sengaja dikenalkan sama Dani. Gila bukan. Dia nyodorin pelakor buat merusak rumah tanggaku. Makanya kamu ati-ati sama dia. Malah aku punya firasat dia yang lagi nyodorin diri jadi pelakor.”

“Tut”

“Mantanku itu bukan cowok idaman, tampang biasa, gak punya duit, pengangguran pula. Bukan selera pelakor. Beda sama suami kamu. Jaga dia baik-baik ya.”

“Insya Allah, Tut.”



Tuti dan Yuyun masih muter-muter mengelilingi mall. Aku memilih duduk karena jujur aku lelah. Aneh, beberapa hari ini tubuhku cepat sekali lelah.



"Ambar."

Aku kaget dan menoleh ke sumber suara.

"Boleh kita bicara? Berdua?"

"Disini saja, kamu duduk agak jauh dariku." Aku langsung mengambil HP, memberi tahu Mas Syafiq dan meminta Tuti segera menghampiriku. Kurang dari lima menit, Tuti dan Yuyun datang tergopoh-gopoh.

"Mbar, bisa hanya berdua?"

"Berempat atau tidak sama sekali," jawabku tegas.

Syam mendesah kemudian mengangguk. Tuti dan Yuyun mengapitku kanan kiri sedangkan posisi Syam terjarak lima kursi dariku.

"Maaf," lirihnya.

"Maaf karena pernah membuat kamu kecewa dan sakit hati. Jujur Mbar, aku nyesel udah ninggalin kamu dan milih Linda."

Hening. Tak ada yang bersuara. Tuti dan Yuyun pun diam. Tapi tatapan keduanya menghujam ke arah Syam terutama Tuti.

"Aku itu tertarik sama kamu sejak lihat kamu di Baturaden. Kuakui, kamu wanita pertama yang mampu menarik hatiku setelah lima tahun patah hati karena Linda. Bodohnya aku. Aku malah melepas kamu dan memilih Linda. Ibu dan Bapak marah sama aku, Mbar. Ketika tahu, aku yang memutuskan lamaran dan bukan kamu. Ibu sampai menangis dan bilang kalau aku bodoh. Aku melepas batu permata dan memilih kuningan."

"Dulu aku abai, aku masih terjerat pesona mantan. Dan saat itu aku masih terlalu yakin kalau kami adalah jodoh yang tertunda. Tapi, belakangan ini aku sadar. Linda berubah, dia banyak menuntut dan puncaknya kemarin, saat aku memergoki Linda jalan sama laki-laki tua. Mesra lagi. Hehehe." Syam tertawa miris.

"Makanya aku mantap membatalkan lamaran."

Aku hanya diam, tak ingin menanggapi.

"Mbar, apa aku masih punya kesempatan?"

Tuti refleks menempeleng kepala Syam membuat aku dan Yuyun kaget.

"Makanya, otak bodoh jangan dipelihara. Pikiranmu itu kurang waras. Mana titel S3 kamu itu? Adanya titel SB alias Super Bodoh. Kamu pikir Ambar mau sama kamu. Hah?" ucap Tuti berapi-api dan menempeleng kepala Syam lagi.

"Tut." Aku menghentikan aksi Tuti dengan menarik tangannya. Kemudian menoleh ke arah Syam.

"Kamu sudah aku beri kesempatan, Syam. Empat bulan kalau kamu ingat. Dan sayangnya empat bulan itu kamu sia-siakan."

"Maaf." Syam menunduk. Nampak kesedihan pada matanya.

"Jadi, gak ada kesempatan buat aku?"

Astaghfirullah. Aku melongo, ini cowok bener-bener ya? *Plak*. Lagi. Tuti menempeleng kepala Syam.

"Otak kamu servis dulu sana! Lupa kamu ya! Ambar udah nikah."

"Mbar" Syam menatapku dengan mengiba.

"Maaf Syam, aku udah nikah. Aku udah jadi istri Mas Syafiq."

Mata Syam berkaca-kaca, dia menatapku penuh pengharapan.

"Kamu bahagia?" ucapnya serak.

"Apa aku terlihat seperti orang tersiksa?"

"Tapi, rekan-rekan kerja kami sering menghinamu dan para mahasiswi kami juga."

Deg. Ada perasaan nyeri mendengar penuturan Syam yang benar adanya.

"Kamu benar. Meski sakit tapi aku memilih tak peduli. Mereka hanyalah orang-orang yang iri dan merasa pantas diri. Tapi Syam, jika aku gak pantes buat Mas Syafiq kenapa justru aku menikah dengannya? Bukan dengan kamu?"

"Itu"

"Itu karena kami memang berjodoh, aku dengan segala kekuranganku dan Mas Syafiq dengan segala kelebihanannya. Kami saling melengkapi. Dan ... aku bahagia."

Syam masih menatapku sendu namun itu tak akan membuat hatiku goyah. Aku memutuskan segera pergi setelah selesai berbicara dengan Syam.



Aku berjalan menuju ke ruangan yang diberikan oleh Mas Syafiq lewat *chat*. Mas Syafiq hari ini pulang dari Bandung. Ia memintaku langsung ke kampus saja dengan grab.

Brak. Brak. Pyar. Astaghfirullah.

"Hei, kamu mau kemana? Hei, tanggung jawab." Seseorang yang menabrakku pergi begitu saja. Aku memandang ponselku yang sudah rusak dan memungutnya. Meski marah tapi aku harus segera menemui Mas Syafiq. Akhirnya sambil menggerutu aku menuju ruangan tempat kami janji. Sampai disana tak ada siapapun. Aneh, kok Mas Syafiq memintaku ke ruangan ini. Aku memanggil Mas Syafiq. Suara pintu terbuka mengalihkan aktivitasku. Aku kaget. Syam?

"Syam? Kamu kenapa disini?"

"Apa? Aku ... aku"

"Syam apa yang kamu lakukan disini? Mana Mas Syafiq?" tanyaku.

"Jadi ini yang kalian lakukan!" Sebuah suara lain membuatku dan Syam beralih ke arah pintu. Linda dan Bu Mala.

"Ckckck. Jadi ini yang kalian lakukan? Benar-benar gak beradab. Ayo kalian ikut saya."

"Tapi Bu Mala, kami"

"Cepat ikut!"

Aku dan Syam akhirnya mengikuti Bu Mala ke sebuah ruangan.

"Ini ada apa Bu Mala?" tanya Pak Eko.

"Ini Pak. Kami menemukan Pak Syam sama Mbak Ambar ketemuan di ruangan sepi. Mereka janjian kayaknya. Selingkuh palingan."

"Bu! Jangan main tuduh dan memfitnah saya. Saya janjian dengan suami saya, kok."

"Halah, bilang aja emang kamu selingkuh. Iya, 'kan Lin?"

"Iya, Bu, mereka memang selingkuh. Makanya Syam memutuskan saya. Pasti karena Ambar. Lihat buktinya."

"Kamu jangan main tuduh ya Lin."

"Aku gak asal tuduh, buktinya tadi. Kamu ketemuan sama Syam. Bu Mala saksinya."

"Benar Pak, saya saksinya."

"Jangan percaya, Pak! Syam ngomong dong?"

"Apa yang dikatakannya benar kok, Pak."

Aku bernafas lega akhirnya Syam mau jujur juga.

"Saya putus sama Linda karena Ambar."

Mataku melotot, hatiku tercekat. Aku tak percaya dengan perkataan Syam. Tepat saat Syam mengatakan hal itu, pintu terbuka dan tampaklah Mas Syafiq yang menatapku dengan tatapan tak biasa. Seperti ada kecewa dalam mata itu. Aku memejamkan mata. Ya Allah, apalagi ini?



Dingin



Aku hanya duduk diam di salah satu kursi. Aku sudah menjelaskan bagaimana aku bisa berada di ruangan yang sama dengan Syam. Mas Syafiq sedang bicara dengan Pak Eko, Bu Mala, Syam dan Linda. Entah apa yang sedang mereka bicarakan aku tak begitu dengar.

"Gak bisa dong Pak, udah jelas mereka selingkuh kok dibiarkan. Saya gak terima!"

"Jika Bu Mala sampai membocorkan, saya tak segan memberi peringatan pada Bu Mala. Juga kamu Mbak Linda. Dan kamu juga Syam. Masalah ini akan kita selesaikan baik-baik," terang Pak Eko.

"Gak bisa dong Pak ... ini"

"Bu Mala mau saya umbar aib suami Bu Mala, juga?" Mas Syafiq berkata dengan tenang.

"Pak Syafiq!" bentak Bu Mala.

"Saya hanya butuh waktu untuk mengambil keputusan. Saat ini HP saya dan Ambar sedang rusak. Jadi, saya tidak ingin gegabah."

"Baik, kita lanjutkan setelah HP mereka sudah diperbaiki. Saya mohon jangan sampai berita ini mencuat. Ingat ini berhubungan dengan nama baik jurusan kita."

Meski terlihat raut kecewa di muka Linda dan Bu Mala, mereka

akhirnya patuh juga. Sepanjang perjalanan menuju rumah, kami hanya diam. Sampai di rumah, aku langsung mandi dan memilih bergelung di kasur. Baru juga dua bulan usia pernikahan kami. Badai sudah menghadang. Dan ini semua ulah mantan yang menyebarkan.

Aku sama sekali tak menangis. *No*, aku bukan wanita cengeng. Lama aku bergelung di kasur, namun Mas Syafiq tak juga menghampiriku. Baru kali ini aku ingin sekali seperti anak kecil yang ngambek dan diperhatikan. Aku ingin Mas Syafiq datang dan menghiburku. Tapi, Mas Syafiq sepertinya sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Akhirnya, aku menangis. Kubungkam tangisku pada bantal agar suaraku tak terdengar.



Aku menyiapkan semua keperluan Mas Syafiq dalam diam. Sejak kemarin, kami belum berbicara sama sekali. Aku lebih banyak menghindarinya. Dalam pikiranku pasti Mas Syafiq tak percaya padaku. Buktinya, dia sama sekali tak bertanya lagi perihal masalah kemarin.

Saat meladeninya makan pun aku lakukan dalam diam. Setelah selesai, aku memilih menuju ke mesin cuci dan memasukkan baju ke mesin cuci.

"Mas berangkat."

"Ya," sahutku tanpa menolehnya dan sibuk memasukkan baju kotor ke mesin cuci.

"Kamu gak nganter Mas ke depan?"

"Iya."

Akhirnya aku mengantar Mas Syafiq ke depan dan mencium tangannya ketika dia mengulurkan tangan. Mas Syafiq mencium keningku sangat lama.

Aku menunggu sampai mobil Mas Syafiq menghilang, kemudian memilih masuk ke dalam rumah. Setelah memastikan

semua baju masuk ke mesin cuci, aku segera membersihkan semua bagian rumah. Menyapu, mengepel dan menyikat kamar mandi. Terakhir, aku menyikat kamar mandi sambil menangis dan merenungi nasibku.

Dua bulan lamanya aku berusaha abai, setiap mendengar sindiran dan ghibahan para mahasiswi, rekan dosen, dan tetangga yang secara tak sengaja kudengar. Mereka seolah-olah menyayangkan Mas Syafiq menikah denganku. Hai, aku juga gak berharap nikah sama dia kok. Aku sadar diri, tahu. Tapi kalau Tuhan memberiku kesempatan kenapa tidak? Kenapa kalian hanya melihat ijazahku dan wajahku saja. Tidakkah kalian melihat hatiku juga. Hatiku sakit tahu.

Aku masih menyikat WC dan kamar mandi dengan air mata yang terus berderai. Dulu *ngosek* WC sambil menangis adalah upaya untuk mengatasi kerinduan pada rumah saat masih di Hongkong dan sekarang kulakukan karena aku merindukan saumiku. Merindukan senyumnya, pelukannya, sentuhannya.



"*Hoek! Hoek! Hoek!*" Aku membasuh mulutku dengan air. Kulihat pantulan wajahku di cermin. Mata sembab dan menonjol, muka pucat, bibir membiru dan rambut awut-awutan. Aku mencoba tersenyum, hasilnya senyumku nampak seperti orang yang tersiksa.

Merasa lebih baik, aku membuka pintu kamar mandi dan kaget melihat Mas Syafiq masih memakai koko berada di depan pintu kamar mandi. Rupanya dia sudah pulang dari masjid.

"Kamu gak papa?"

"Gak. Cuma masuk angin."

"Kita ke dokter ya?"

"Gak. Ambar gak suka minum obat. Nanti Ambar bikin wedang jahe."

Aku kembali ke ranjang dan bergelung di atas ranjang. Mas Syafiq duduk di pinggir ranjang.

"Sholat dulu baru tidur lagi?"

"Ambar tadi ngeflek."

"Oh."

Hening. Tak ada satupun dari kami yang bicara.

"Kamu gak usah masak. Nanti Mas makan di kampus aja."

"Ya." Aku memilih merapatkan selimut dan mencoba tidur. Sungguh, pagi ini kepalaku pusing dan perutku mual. Ada usapan lembut di kepalaku. Nyaman. Lama-kelamaan aku mengantuk dan tertidur.

Aku terbangun hampir jam dua belas siang. Sedikit kaget karena aku tertidur sangat lama. Aku menuju ke kamar mandi dan mendapati flek di celanaku hanya sedikit rupanya.

Selesai mandi, aku memilih menuju dapur. Aku ingin membuat wedang jahe.

"Mbok Iroh?"

"Eh, Mbak Ambar sudah bangun?"

"Udah. Mbok kok disini?"

"Iya. Mas Syafiq yang menelepon. Katanya Mbak Ambar sakit. Makanya, Mbok disuruh bersih-bersih dan menemani Mbak Ambar."

"Ya Allah Mbok, maaf ya."

"Gak papa Mbak. Oh iya itu diminum wedhang jahenya, tadi Mas Syafiq minta Mbok buatin wedang jahe sama sop jamur. Kata Mas Syafiq, Mbak Ambar suka makan sop jamur kalau sakit."

Deg. Aku menatap Mbok Iroh dengan penuh tanya. Bagaimana Mas Syafiq tahu kalau aku suka sop jamur?

"Ini Mbak dimakan."

"Iya Mbok."

Aku mulai menyantap sop jamur dengan pelan. Kemudian sesekali meminum wedang jahe juga.

"Nasinya gak dimakan, Mbak?"

"Gak mau Mbok. Enek, Ambar makan sopnya aja."

"Tapi Mbak"

"Di Hongkong, Ambar jarang makan nasi, Mbok. Seringnya sayur aja. Alhamdulillah masih hidup. Dua belas tahun lagi."

"Hahaha. Ya sudah. Yang penting Mbak Ambar makan."

Aku tersenyum dan mulai memakan lagi.

"*Hmpphh*" Aku menutup mulutku. Hampir saja.

"Mbak kenapa?"

"Enek Mbok. Kayaknya masuk angin. Mbok bisa minta beliin pembalut. Kayaknya Ambar mau dapat. Tadi pagi udah ngeflek."

"Iya. Nanti Mbok belikan."

"Makasih, Mbok."

"Iya, Mbak."

Selesai makan, aku kembali ke kamar. Aku memijat kepalaku. Pusing sekali rasanya. Mana perut mual juga. Ya Allah. Aku memilih merapatkan selimut dan mencoba untuk tidur

Tok! Tok! Tok!

"Masuk Mbok, gak dikunci."

"Ini pembalutnya, Mbak."

"Tolong taruh di meja rias ya, Mbok."

"Iya. Oh iya Mbak, ada tamu."

"Tamu? Lelaki apa perempuan, Mbok?"

"Laki-laki, Mbak."

Deg. Tiba-tiba aku takut.

"Temennya Mas Syafiq?"

"Bukan. Katanya saudara Mbak Ambar."

Senyum terukir pada bibirku. Jangan-jangan Miko atau Joko. Aku langsung menyambar kerudung instan dan menemui sang tamu. Sampai ruang tamu hatiku mencelos.

"Ambar."

Aku Ingin Pulang



Aku tak percaya, setelah hampir satu tahun menghilang lelaki itu kini muncul dihadapanku. Aku meminta Mbok Iroh menemaniku. Lalu, tatapan tajam kuarahkan pada Ilo.

"Mau apa kamu?!" tanyaku tajam.

"Mbar, aku kangen sama kamu. Aku ingin ketemu kamu."

Aku tertawa miris, "Kamu tahu rumah aku dari siapa?"

"Itu gak penting, Mbar. Yang penting aku datang. Aku kemarin ke rumah kamu. Tapi kata ibu kamu, kamu udah nikah." Aku melihat tatapan kecewa pada mata Ilo.

"Jadi bener, kamu milih suami kamu karena dia kaya. Lebih kaya dari aku."

"Bukan! Aku milih dia karena dia pilihan ibuku."

"Kamu matre Mbar!"

"Aku matre? Kalau aku matre aku gak mungkin bayar utang kamu. Kalau aku matre aku gak mungkin bayar denda kamu. Kalau aku matre gak mungkin aku yang ganti rugi sebab kamu merusak perabotan mahal milik majikan kamu," ucapku dengan amarah.

"Oh, jadi kamu perhitungan sama aku. Oke. Aku akan bayar nanti."

Aku tertawa, tawaku bahkan bercampur tangis.

"Kamu ngilang, tiba-tiba datang dan bilang sayang, terus kamu bilang aku matre. Hahaha." Aku sudah menangis. Sakit rasanya.

"Mbar ... maaf. Bukan begitu ... maksud aku"

"Kalau kamu dulu tegas, kita gak mungkin kayak gini, Ilo. Kalau kamu tegas sama hati kamu. Aku gak perlu mengalami semua ini." Aku sudah menangis. Semua rasa yang aku rasakan keluar menjadi satu.

"Kamu jahat Ilo, kenapa kamu baru datang sekarang? Dulu kamu kemana?" ucapku sesenggukan.

"Maaf Ambar. Aku minta maaf. Aku janji aku akan bikin kamu bahagia. Gak masalah kamu janda."

"Hahaha." Aku tertawa miris.

"Kamu berharap aku pisah sama suamiku. Hahaha. Kenapa semua orang gak suka aku nikah sama Mas Syafiq? Aku gak pernah berdoa dapat suami kayak Mas Syafiq. Aku cuma minta suami yang menyayangiku, menghargaiiku dan menjadikanku lebih baik. Tapi semua orang melihat latar belakangku yang cuma mantan babu."

"Mbar"

"Kamu gak tahu, kan, aku sakit. Disini." Aku menunjuk jantungku.

"Sakit. Aku mencoba tegar. Tapi gak bisa, bahkan orang yang dulunya kukira teman dia menusukku. Dia fitnah aku. Orang yang dulu aku pikir baik dia meninggalkanku dan dia bilang dia menyesal. Dan kamu juga sama Ilo. Kamu selalu memintaku menunggu kamu. Hehehe. Tapi kamu gantungin aku. Hahaha. Dan sekarang dia juga, dia diemin aku hahaha. Aku Ambar, mantan TKW, mantan perawan tua. Hahaha. Ambar yang katanya tukang selingkuh. Hahaha."

"Mbar. Kamu kenapa Mbar?"

"Mbak Ambar, istighfar Mbak. Jangan bikin Mbok Iroh bingung."

Aku masih tertawa dan juga menangis. Aku bisa melihat tatapan bersalah pada mata Ilo dan tatapan ketakutan pada Mbok Iroh.

"Mbar"

"Berhenti kamu! Jangan dekati aku! Hahaha. Hiks ... hiks"

Suara salam terdengar dari luar. Tampak disana ada suaminya, Rafi, dan ... Syam.

"Dek"

"Hiks ... hiks. *Wa'alaikumsalam* Mas. Mas lihat aku, ini aku selingkuh lagi. Sama mantan pacarku. Kemarin kamu dengar berita aku selingkuh sama mantan tunanganku, 'kan? Sekarang kamu lihat aku sama mantan pacarku. Hiks ... hiks ... hahaha."

"Dek"

"Cukup Mas, aku udah gak kuat. Mantan babu ini udah gak kuat. Ambar udah gak kuat jadi istri Mas Syafiq."

"Dek! Istighfar! Dek ... dengerin mas ... mas"

"Aku gak pernah minta suami kayak Mas Syafiq kok sama Allah, Ambar sadar diri Ambar siapa."

"Dek"

Aku langsung berlari menuju ke salah satu kamar dan segera menguncinya. Aku bahkan langsung menjatuhkan diri di kasur. Suara gedoran pintu dan teriakan Mas Syafiq tak kuhiraukan. Aku menutup telinga rapat-rapat. Aku menangis. Ya Tuhan. Kenapa aku ini? Kenapa aku bisa secengeng ini? Mana Ambar yang kuat? Aku menarik bantal dan sengaja kututupkan pada telinga. Cukup. Cukup. Aku menyerah.



Aku mengerjap-ngerjapkan mataku. Kupandangi dimana aku berada.



"Mbar." Suara galak tapi ada nada khawatir disana.

"Tutiiii"

"Kamu udah bangun?"

"Aku kenapa, Tut?"

"Kamu pingsan."

Pingsan? Aku menatap Tuti dengan mata sendu.

"Kamu kok jadi gini? Cengeng. Mana Ambar yang kuat?"

"Aku udah gak kuat Tut."

"Hei ... kamu ngomong apa?"

"Aku mau pulang, Tut. Hiks ... hiks"

"Hei ... Ambar dengerin aku dulu."

"Tut ... aku mau pulang," regekkku.

"Mbar" Aku memeluk Tuti dan menangis.

"Aku mau pulang, Tut."

"Iya ... iya. Nanti aku minta Syafiq antar kita."

"Gak mau. Aku gak mau diantar dia. Gak mau."

"Mbar"

"Kalau kamu gak mau menemaniku, aku pulang sendiri!"
ancamku.

Tuti terlihat bingung namun akhirnya dia mengangguk.
Tuti menyiapkan beberapa keperluanku. Aku hanya duduk diam
dengan tatapan kosong.

"Dek ... Sayang? Kamu sakit? Kita ke dokter ya?"

Aku menggeleng.

"Dek, mas minta maaf. Beberapa hari ini mas"

"Aku mau pulang."

"Tapi kamu sakit?"

"Pokoknya Ambar mau pulang."

"Dek, mas mohon. Ijinkan Mas ngomong dulu. Biar mas jelasin

...."

"Aku mau pulang!" ucapku tegas bahkan sudah dengan air

mata.

"Dek ... mas"

"Ijinkan Ambar pulang Mas. Ambar gak kuat."

"Dek, dengerin mas dulu ... mas"

Aku menutup telinga dan menggelengkan kepala. Tangiskuan kian kencang. Sebuah rengkuhan membawaku ke dada seseorang yang kurindukan. Sungguh aku merindukan orang itu. Tapi dia sedang pergi jauh ... jauh sekali.

Akhirnya Mas Syafiq mengijinkanku pulang. Dia sengaja meminta anak Mbok Iroh untuk mengantarku dengan mobilnya.

"Mas nanti nyusul. Kamu tunggu Mas disana. Mas akan menyelesaikan semuanya. Percaya sama mas. Mas cinta sama kamu." Sebuah kecupan di kening terasa hangat.

"Jagain Ambar ya Mbak Tuti."

"Iya Fiq, kamu tenang aja. Selesaikan semuanya."

"Insya Allah."

Mas Syafiq menutup pintu mobil. Dia menatapku dengan mata sendu. Kami bertatapan dalam diam hingga tautan mata kami terlepas ketika mobil berjalan. Kulirik Mas Syafiq yang terus berdiri hingga sosoknya tak terlihat lagi.



Murka Ibu



Sebuah tangan menyentuh bahu. Aku menoleh dan tersenyum ke arah Joko.

"Kalau rindu, diangkat dong teleponnya. Bales juga *chat*nya. Kamu gak kasihan sama suami kamu."

Aku hanya diam malas menanggapi. Kepalaku terlalu pusing soalnya.

"Kalau sayang ya ngomong. Gengsi kok digedein."

"Apaan sih, Jok."

"Kamu yang kenapa? Wajahmu pucet banget? Nangis terus kamu?"

"Gak."

"Halah, bohong dia Jok. Dari kemarin dia nangis terus."

Aku menatap sinis Tuti yang baru datang bersama Yuyun.

"Apa? Emang gitu kok."

Aku memilih menarik selimutku hingga menutup dada. Ya Allah rasa mual itu datang lagi.

"Kamu kok gak mau dengerin Syafiq ngomong? Denger ya Ambar, pola pikir laki-laki itu beda sama perempuan. Kita itu mikir pakai otak bukan pakai perasaan apalagi berandai-andai."

"Udah ngomongnya? Berisik tahu!"

Joko terlihat membuang napasnya kasar dan memilih duduk untuk menikmati kopinya.

"Keras kepala!" sinis Joko dengan suara lirih tapi masih bisa kudengar. Aku memilih bungkam.

"Mbak Ambar sakit?"

"Gak Yun, lemes aja. Ngantuk juga," alibiku.

"Mbak lemes? Ngantuk?" Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Kok aneh. Kayak bukan Mbak Ambar aja deh, ya 'kan, Mbak Tut?"

"Hooh. Mbar"

"Hem"

"Aku kok curiga sesuatu deh."

"Curiga apa?"

"Kemarin aku gak ngeh tapi sekarang aku curiga deh ... jangan-jangan kamu"

"Ambar keluar kamu!" teriakan dari luar mengagetkan kami. Refleks kami berempat keluar rumah. Di halaman rumahku nampak Bu Sarni tengah berkacak pinggang dengan Linda yang berusaha menyeret tangan Bu Sarni.

"Bu udah, ayo pulang."

"Gak sebelum ibu bikin perhitungan sama Ambar."

"Bu ... udah ayok"

"Halah. Minggir." Bu Sarni menyingkirkan tangan Linda dan menatap marah kearahku.

"Puas kamu bikin Linda gak jadi nikah sama Syam? Puas kamu bikin Linda dipecat? Mentang-mentang punya suami kaya, kamu jadi sok!"

"Maksud Bu Sarni apa?" tanyaku bingung.

"Bu ayo pulang" Linda berusaha membawa ibunya pulang namun Bu Sarni tidak mau.

"Kamu itu gak tahu diri. Perawan tua! Kamu udah punya Syafiq kenapa kamu goda Syam hah?"



"Hei, Bu, jangan mengada-ada ya. Yang ada kebalik. Anak situ yang godain Syam. Ibu udah tanya sama si Syam belum? Kalau dia itu mutusin lamarannya sama Ambar demi nikahin anak ibu itu," timpal Tuti.

"Halah, gak percaya aku. Pasti itu omongan asal si Ambar. Itu tuh akibat temenan sama kamu. Janda gatel."

"Hei, Bu! Jangan ngatain aku ya. Justru anak ibu itu janda gatel. Udah tahu Syafiq suami Ambar malah digodain."

"Hei, Linda itu gak mungkin kayak gitu. Dia itu wanita baik-baik, gak kayak Ambar sama kamu."

"Halah, ibu aja yang gak tahu kelakuan busuk putri ibu, apa aku perlu kasih tahu biar semua orang disini denger hah?"

Terlihat beberapa tetangga mulai berdatangan mendengar adu mulut antara Tuti dengan Bu Sarni. Tak lama kemudian Ibu dan Budhe datang.

"Nah ini dia, ibu sama anak sama saja. Wanita gak bener. Ibunya janda gatel, anaknya sama saja. Udah punya suami tapi masih godain Syam."

Ibu menatap tajam Bu Sarni. Bisa kulihat Ibu sedang menahan marah.

"Godain Syam? Hahaha. Eh, Sarni yang ada itu anak kamu yang godain Syam. Syam itu udah melamar Ambar duluan sebelum akhirnya gak ada kabar gak ada angin tiba-tiba lamaran sama anak kamu itu," ucap Budhe.

"Halah, gak percaya. Kalian sekongkol. Dasar keluarga gak berakhlak, dasar janda gatel, dan kamu Ambar kamu wanita mura—"

Plak.

Kami semua kaget mendapati Ibu yang biasanya kalem dan lembut menampar Bu Sarni.

"Cukup Sarni! Selama ini aku diam karena aku gak mau nyari masalah sama kamu. Tapi tidak untuk kali ini. Kamu sudah

menghina anakku. Kamu menyebut aku janda gatel? Anakku wanita murahan? Lalu aku harus manggil kamu apa hah? Kalau pada kenyataannya kamu juga menjadi wanita murahan karena menggoda Mas Warman yang kamu tahu dia adalah tunanganku.”

“Ka-kamu. Kamu berani menampar aku?”

Hap! Tangan Bu Sarni yang hendak menampar Ibu ditangkap dan Ibu langsung mendorong Bu Sarni hingga dia terjatuh. Kami semua tercengang.

“Apa? Bukankah semua juga tahu, Linda itu lahir lima bulan setelah kalian menikah?”

“Diam kamu!”

“Kamu yang diam! Kamu pikir aku masih cinta sama suamimu? Kamu salah. Cintaku sudah hilang saat tahu dia mengkhianatiku dan tidur sama kamu.”

Kami semua diam, terlihat raut muka Bu Sarni menahan marah dan mungkin malu.

“Tapi aku bersyukur. Berkat kamu aku jadi tahu seperti apa sifat Mas Warman dan aku jadi ketemu sama Mas Rasdi. Lelaki baik, suami terbaik dan ayah terbaik bagi kelima anakku. Aku bangga dengan semua anakku, Sarni. Terutama pada Ambar. Dia tulang punggung kami, kebanggaan kami. Meski semua orang menganggap dia sebelah mata tapi dia harta kami. Dan kamu! Urusi anakmu. Tanya sama dia baik-baik. Kenapa dia bisa cerai sama suaminya dulu. Tanyakan sama anakmu kenapa Syam memilih putus. Dan tanyakan kenapa dia dipecat.”

“Itu pasti ulah Ambar. Dia iri sama Linda. Dia iri karena Linda itu cantik, terpelajar, sarjana”

“Ambar gak pernah iri. Justru Lindalah yang selalu iri sama aku,” ucapku lantang sambil menahan pusing.

“Aku sekarang ngerti kenapa kamu fitnah aku, Linda. Rupanya si babu ini bikin kamu iri ya Lin?” ucapku sinis.

"Diam kamu Ambar! Tukang selingkuh."

"Hahaha. Selingkuh? Mana buktinya? Kamu sengaja jebak aku 'kan? Jangan-jangan kamu sama Bu Mala yang menyabotase HP milik Mas Syam, iya 'kan? Hahaha. Gak nyangka aku ya Lin, anak kalem yang bahkan menghitung lima ditambah sepuluh aja gak bisa kini berubah menjadi ratu drama."

"Ambaaaaarrrr"

"Apa! Memang benar, 'kan? Kamu dekati aku sama Tuti biar sekolahmu aman. Nilaimu aman. Kalau enggak mana mau kamu temenan sama kami."

Aku dan Linda berhadapan. Terlihat sekali tatapan marah pada mata itu. Kami bertatapan sangat lama hingga kedatangan Pak Warman dan juga seseorang yang sangat aku rindukan menghentikan konfrontasiku dengan Linda.

"Bu, Linda, ayok pulang."

"Gak! Aku masih ada urusan sama mereka."

"Apa perlu saya kasih bukti ke semua orang Linda?" ucapan tegas seseorang membuat fokus kami ke arahnya. Linda tampak ketakutan.

"Bawa istri Anda pulang Pak Warman, tunjukan padanya bukti dari saya. Dan ingat Pak, kalau Bu Sarni masih mengajak ribut. Jangan salahkan saya jika saya melakukan tindakan tegas untuk istri dan putri bapak."

"Iya, Pak Syafiq. Ayo Bu, kita pulang. Linda!"

Pak Warman menyeret istrinya dengan dibantu oleh Linda. Bu Sarni terlihat mencoba memberontak hingga mereka tak terlihat lagi.

"Ayo masuk Dek, kita ngobrol di dalam," ucapnya lembut dan penuh senyum.

Aku menatapnya dengan penuh kerinduan sambil menahan kepalaku yang sudah sangat pusing. Bahkan sesekali aku meringis

dan memejamkan mata.

“Dek. Dek Ambar”

Aku sudah tak kuat lagi, pandanganku berputar-putar hingga akhirnya kegelapan muncul.



Terbongkar



POV Syafiq

Aku membuka surat cinta yang terselip diantara tumpukan buku milikku. Lagi. Siapa sih pelakunya? Benar-benar orang tak beradab dan tak punya malu. Bisa-bisanya dia mengirimiku surat cinta padahal aku yakin dia tahu kalau aku sudah mempunyai istri. Aku meremas surat itu dan memasukkannya ke dalam laci. Pokoknya aku harus mencari tahu ini ulah siapa.

Dua hari ini aku sibuk mencari bukti bersama Rafi. Ada rasa bersalah pada Ambar karena waktu itu aku malah terkesan cuek dan tak percaya padanya. Padahal begitu kami pulang. Aku segera menghubungi Elang, meminta bantuannya membenarkan ponselku dan Ambar guna mencari bukti disana. Elang itu jaksa dan kenalannya banyak. Pasti dia bisa bantu. *Agh*, aku memutuskan keluar untuk mencari udara.

Bruk.

"Duh, maaf Pak Syafiq. Saya gak sengaja."

"Gak papa, Bu Tria."

Aku membantu Bu Tria mengambil beberapa berkas dan buku batik besar yang sepertinya berisi perencanaan atau anggaran dana. Secara tak sengaja aku melihat tulisan di buku batik besar itu.

"Bu Tria?"

"Iya."

"Ini tulisan Ibu?" tanyaku penasaran.

"Bukan. Ini tulisan si Linda. Ck. Saya tuh greget sama Linda, Pak. Kerjanya lelet banget. Sukanya ngobrol, apalagi sama Bu Mala. Lagian saya heran, orang gak kompeten kayak Linda kok diterima. Mentang-mentang calonnya Pak Syam."

Aku kurang menanggapi curhatan Bu Tria. Karena fokusku pada tulisan milik Linda yang sama persis dengan tulisan orang yang selama dua bulan ini mengirimiku surat cinta tanpa nama.

"Dan saya itu lagi curiga sama Linda, ada beberapa pembukuan yang pemasukan dan pengeluarannya gak sesuai. Bukannya *suudzon* ya Pak. Tapi bisa aja 'kan dia mengambil uang jurusan buat kepentingannya?"

"Iya. Bu, bisa saya minta tolong sama Ibu?"

"Boleh. Minta tolong apa Pak?"

"Nanti saya beritahu. Saya harus menyelesaikan masalah lain. Saya duluan Bu."

"Iya, Pak."

Aku berjalan tergesa menuju ke mobil. Secara tak sengaja aku melewati kerumunan mahasiswi yang membelakangiku. Mereka sedang bergosip tentang Ambar, istrinya.

"Iya, lagian aku juga heran sama Pak Syafiq. Ganteng, mapan, berpendidikan kok ya mau sama istrinya yang mantan TKW. Selingkuh lagi."

"Iya. Bener-bener kasihan Pak Syafiq."

"Iya."

"Harusnya istrinya tahu diri. Dia gak pantas buat Pak Syafiq."

"Kalau kamu mau ngomongin istri saya, sini kamu langsung ngomong ke saya!" ucapku tajam. Kelima mahasiswi yang baru saja membicarakan Ambar kaget dan ketakutan.

"Punya hak apa kamu menghina istri saya! Memangny kenapa kalau dia dulunya TKW? Toh, dia kerja halal. Daripada kamu, mahasiswi yang cuma bisanya ghibahin orang. Nyinyirin pekerjaan orang. Padahal kamu aja cuma minta uang sama orang tua kamu. Ambar dari seusia kamu menghidupi keempat adiknya dan ibunya. Kamu apa? Kamu cuma nyinyir. Kamu, kamu dan kamu. Saya ingat kalian adalah mahasiswi bimbingan saya. Asal kalian tahu, coretan di proposal skripsi kalian adalah temuan dari istri saya. Mantan TKW. Mantan TKW yang bisa menemukan banyak kesalahan dalam tulisan kalian. Istri saya juga belum terbukti selingkuh. Dan satu lagi, saya akan berhenti menjadi dosen pembimbing kalian. Saya orang yang profesional tapi tidak untuk kali ini."

Aku meninggalkan kelima mahasiswi itu. Aku tak perlu bersikap profesional lagi. Sudah lama aku menahan diri ketika mereka membicarakan Ambar, tapi kali ini tidak lagi. Dalam hati aku beristighfar, rupanya Linda dan Bu Mala tidak menepati janjinya. Aku menuju ke arah taman dan memilih duduk di salah satu kursi. Aku butuh ketenangan. Aku masih menatap lurus lalu datang orang yang lewat. Pikiranku melayang kemana-mana.

"Pak Syafiq." Aku menoleh ke arah seseorang yang memanggilku.

"Pak Syafiq pasti kecewa. Saya juga." Linda menampilkan wajah sedihnya. Aku hanya menatapnya sekilas lalu kembali fokus menatap ke arah lain.

"Syam sama Ambar bener-bener kebangetan ya Pak."

Aku diam tak berkomentar.

"Pak Syafiq pasti sedih, padahal Pak Syafiq lelaki baik. Kasihan Pak Syafiq."

Lagi, aku hanya diam.

"Pak"

"Bisa tinggalkan saya, Linda. Saya butuh waktu sendiri."

"Iya, Pak."

Linda pergi meninggalkanku. Aku berdiri. Ada dorongan dalam hatiku untuk mengikutinya. Kuamati Linda yang nampak menengok ke kanan kiri kemudian dia berjalan menuju ke suatu tempat. Aku masih mengikutinya dan mataku kaget melihat siapa yang dia temui. Linda terlihat menyerahkan sesuatu pada orang itu. Aku mengepalkan tanganku untuk meredakan rasa marah. Aku masih bersembunyi hingga kedua orang itu berpisah. Kuikuti seseorang yang begitu kukenal hingga dia sudah sendirian.

"Jadi kamu, Yoga."

Yoga terperanjat dan menatapku kaget.

"Saya penasaran siapa orang yang menyabotase HP saya dan membuatnya rusak. Ternyata kamu!" ucapku sinis.

"P-pak Syafiq. Pak, sa—"

Bugh. Aku langsung memukulnya dan memintingnya.

"Gak akan ada ampun untuk kamu Yoga. Jalan!"

Aku menarik kasar Yoga. Tak peduli tingkahku menjadi tontonan gratis orang-orang. Cukup selama dua hari ini hubunganku dengan Ambar menjadi dingin akibat ulah orang-orang yang tidak suka kami bersama.



Aku menatap tajam Yoga yang duduk dengan menunduk. Linda dan Bu Mala terlihat duduk dengan gelisah. Syam sendiri lebih banyak diam. Sebenarnya ingin sekali kutonjok muka Syam. Dia benar-benar sudah menjadi gila. Entah apa yang merasukinya hingga membiarkan dirinya digosipkan selingkuh dengan istrinya.

"Baik. Semua sudah berkumpul, 'kan?"

"Belum Pak, kita tunggu Rafi."

"Baik."

Tak berapa lama Rafi datang dengan seorang lelaki paruh baya dan wanita berusia dua puluh lima tahunan.



"Ba-pak ...," teriak Linda.

"R-rena ...," teriak Bu Mala.

"Mari kita mulai Pak Eko," ucapku.

"Baik, saudara Syafiq."

"Yoga. Ceritakan semuanya. Jangan ada yang ditutup-tutupi. Saya sudah pegang kartu kamu. Awas saja kalau kamu bohong. Jangan main-main dengan saya!" ancamku pada Yoga.

"B-baik Pak."

Yoga mulai menceritakan tentang dendamnya padaku karena dia tidak terpilih menjadi wakil utama dalam olimpiade cipta karya mahasiswa Fisika di Bandung. Singkat cerita, Yoga bersekongkol dengan Linda dan Bu Mala untuk menjebak Syam dan Ambar. Bahkan dia yang sengaja menabrak Ambar hingga HP-nya jatuh dan rusak. Yoga juga menyabotase ponselku dan mengirim pesan-pesan ajakan kepada Ambar. Hal ini bisa dia lakukan karena dia hanya peserta cadangan sehingga aksinya leluasa. Apalagi aku tipe orang yang jarang memegang ponsel jika sedang bekerja. Dari perkataan Yoga pula, Linda yang membujuk Syam untuk bertemu dengan Ambar di ruangan itu.

"Bohong. Itu semua bohong," ucap Bu Mala.

"Iya. Mana buktinya?"

"Ini." Rafi membagikan lembaran kertas yang berisi *screenshoot* potongan percakapan Linda dengan Yoga. Pun pesan dari nomerku pada Ambar.

"Ini fitnah."

"Oh ya? Rafi putarkan CCTV-nya," ucapku.

"Iya Mas."

CCTV pun diputar. Dimana dalam CCTV itu terlihat Bu Mala dan Linda sedang berada di suatu sudut ruangan. Rupanya mereka tak menyadari ada CCTV disana. Dalam video itu, mereka tampak tertawa dan saling mengucapkan selamat karena berhasil

menjebak Ambar. Percakapan keduanya sangat jelas sehingga mau tak mau keduanya tak bisa berkulit lagi.

"Mbak Rena."

"Iya Mas Syafiq."

"Saya sudah pernah bilang, 'kan sama Mbak kalau saya gak cinta sama Mbak."

"Iya Mas, saya maklum. Lagian juga Mas Syafiq bukan tipe saya."

"Ibu Mala dengar sendiri jawaban Mbak Rena. Kami memang tidak saling menyukai. Jadi, sangat tidak etis Bu Mala selalu mempermasalahkan penolakan saya. Bahkan dengan menghina Ambar sebagai pelampiasan."

"Saya cuma mau Rena dapat yang terbaik."

"Belum tentu itu saya, Bu. Bisa laki-laki lain. Benar, 'kan Ren?"

"Benar Mas Syafiq. Lagian Rena udah bilang sama Mamah. Rena baik-baik aja. Rena hanya belum nemu cowok yang cocok aja. Rena gak mau calon suami Rena kayak Papah. Tukang selingkuh. Makanya Rena belum mau diikat dengan cowok manapun. Mamah ngerti gak sih? Kalau Rena butuh waktu untuk percaya sama cowok?"

"Tapi"

"Mah, Mamah sedih waktu Papah selingkuh. Harusnya Mamah ngertiin Rena dong. Rena butuh waktu buat menyembuhkan hati. Dan menerima lelaki lain. Tapi buat milih Mas Syafiq, gak deh. Dia bukan tipe aku. Terlalu religius. Rena gak suka."

Bu Mala terdiam setelah mendengarkan penuturan putrinya. Aku menatap Pak Warman dan dia pun menatapku dengan penuh tanya.

"Anda lihat ini? Ini adalah surat cinta tanpa nama yang saya terima setiap hari selama dua bulan ini. Anda tahu Pak Warman, tulisannya mirip dengan seseorang. Anda pasti tahu ini tulisan

siapa?"

Aku menyodorkan salah satu surat. Mata Pak Warman melotot. Dia langsung menatap putrinya yang sedang menunduk.

"Anda tahu Pak Warman. Syam mantan tunangan Ambar. Mantan yang meninggalkan Ambar demi putri Anda."

"Apa? Be-benarkah itu Nak Syam?"

Syam hanya menunduk tapi kemudian mengangguk juga.

"Sekarang saya tanya sama Pak Warman, apa pantas seorang wanita yang katanya sudah bertunangan mengirimkan surat cinta pada suami orang? Dan kamu Syam. Apa pantas kamu mencintai istri orang bahkan bermaksud menghancurkan rumahtangnya?"

"Apa kamu tahu Syam. Akibat ulah kamu. Ambar jadi murung, kamu pernah menyakitinya sekali dan kali ini pun sama. Dua hari ini kami tidak bicara sama sekali. Ambar selalu murung dan menghindariku. Dua hari ini dia jarang makan dan memilih membersihkan semua sudut rumah berulang-ulang hanya untuk mengalihkan kesedihannya. Apa kamu tahu itu? Gak. Kamu gak tahu. Dalam pikiranmu kamu hanya bagaimana caranya merebut Ambar dariku."

"Dimana kamu dulu hah? Empat bulan. Empat bulan kamu gantungkan hubungan kalian. Kamu sibuk bernostalgia dengan cinta lama kamu. Bahkan tanpa pembatalan lamaran, kamu melamar wanita lain. Apa itu pantas? Katakan Syam, apa kamu pantas disebut lelaki bertanggung jawab?" ucapku penuh penekanan disetiap kata-katanya. Syam hanya diam dan menunduk. Aku mengambil napas kemudian mencoba untuk tenang.

"Ikut aku, Syam. Kita harus menyelesaikan masalah kita. Silakan Pak Eko. Saya sudah menunjukkan bukti pada Bapak."

"Baik Pak Syafiq. Semua bukti sudah saya baca dan pahami. Sudah jelas kalau ini hanyalah jebakan Bu Mala, Mbak Linda dan

juga kamu Yoga. Saya putuskan Yoga diskors begitu pun dengan Bu Mala. Sedangkan untuk Mbak Linda, Anda saya pecat.”

“Ke-napa? Ke-napa bu-bukan diskors?”

“Karena Anda punya kesalahan lain yang lebih fatal. Mencuri uang jurusan dan membuat pembukuan palsu. Bu Tria sudah menemukan banyak kecurangan yang Anda lakukan.”

“Apa? Kamu mencuri Linda?” lirik Pak Warman.

“Iya, Pak. Jadi dengan sangat menyesal, putri Bapak kami pecat.”

Pak Warman hanya diam dan menitikkan air mata. Pak Eko segera menyelesaikan kasus dugaan perselingkuhan dan memberikan klarifikasi melalui rapat dosen dan semua bagian kepegawaian. Alhamdulillah, masalah ini langsung bisa kuatasi. Sekarang tinggal masalah antara kami bertiga.

Tiga Hati Satu Cinta



Aku, Rafi dan Syam sedang menuju ke rumah dengan mobilku. Tak ada satupun yang berbicara. Sampai di halaman rumah aku melihat ada motor yang terparkir. Aku langsung mengucapkan salam dan melihat Ambar sedang menangis dan ditenangkan oleh Mbok Iroh. Sedangkan di depannya ada seorang laki-laki. Mungkinkah dia mantan pacar Ambar?

"Dek ...," panggilku.

"Hiks ... hiks. *Wa'alaikumsalam*, Mas. Mas lihat aku, ini aku selingkuh lagi. Sama mantanku. Kemarin kamu dengar berita aku selingkuh sama mantan tunanganku, 'kan? Sekarang kamu lihat aku sama mantan pacarku. Hiks ... hiks ... hahaha."

Deg. Hatiku bagai dihatam godam ketika Ambar langsung menyalahkan dirinya. Padahal aku sama sekali tak berpikiran ke arah sana.

"Dek ...," panggilku lembut.

"Cukup Mas, aku udah gak kuat. Mantan babu ini udah gak kuat. Ambar udah gak kuat jadi istri Mas Syafiq."

Aku kaget mendengar ucapan Ambar. Aku langsung mendekatinya, hendak memeluknya. Tapi Ambar menyingkirkan tanganku.

"Dek! Istighfar! Dek ... dengerin mas ... mas"

"Aku gak pernah minta suami kayak Mas Syafiq kok sama Allah, Ambar sadar diri Ambar siapa."

"Dek"

Ambar langsung berlari menuju ke salah satu kamar dan segera menguncinya. Aku menggedor-gedor pintu tapi Ambar tak mau membukanya. Kulirik Mbok Iroh kemudian bertanya apa yang terjadi. Bi Iroh menceritakan semuanya. Dari mulai keadaan Ambar yang sedang tidak sehat hingga kedatangan Ilo.



Aku menarik napas dalam. Berusaha menahan Amarah. Dua pria di depanku juga diam. Kami baru saja berbicara dari hati ke hati. Jika menuruti kata hati, ingin sekali menghajar dua pria di depanku. Pria-pria tidak tegas dalam sikap tapi baperan. Dulu waktu diberi kesempatan bersama Ambar malah ngilang dan tergoda mantan. Sekali lagi aku menarik napas dalam.

"Mau kalian apa?" tanyaku dingin.

"Aku mau balikan sama Ambar. Aku yakin dia masih cinta sama aku. Kami pacaran selama lima tahun." Ilo mengucap dengan jumawa dan lantang.

"Kamu Syam?"

"Aku baru sadar kalau aku menyukai Ambar. Dan ... aku akan memperjuangkannya."

Aku tertawa sinis. Benar-benar dua lelaki gila.

"Kamu lihat Rafi. Di depan kita itu contoh laki-laki gak berprinsip dan tak tahu malu. Kamu jangan seperti mereka. Ingat, kamu laki-laki. Putuskan hal-hal dalam hidup kamu dengan matang. Apalagi masalah perempuan. Jangan pernah gantung perempuan. Jangan pernah memberi harapan kalau kamu gak sanggup memberikan hatimu padanya. Lihat mereka! Lihat apa yang mereka lakukan pada Ambar."

"Iya Mas, Rafi paham sekarang. Rafi akan lebih tegas lagi."

"Bagus." Aku menepuk bahunya dan kembali menatap dua lelaki di depanku.

"Jadilah lelaki yang lebih baik. Jangan seperti ini. Tidakkah kalian lihat sendiri bagaimana Ambar tadi. Dia itu wanita kuat. Jarang menangis. Dia itu selalu tenang. Tapi lihat hari ini. Kalian menyakitinya. Aku pun secara tidak langsung juga. Dia berpikir aku tak mempercayainya. Padahal aku sedang berusaha menyelesaikan masalah kami."

"Kesempatan belum tentu datang dua kali. Dan aku mencintai Ambar, istriku. Aku tak akan pernah melepaskannya."

"Ini gak adil. Kami udah pacaran lama. Kenapa Ambar malah nikah sama kamu?"

"Makanya kalau suka sama wanita itu halalkan! Bukan tarik ulur perasaan!" bentakku. Ilo hanya diam. Dia pasti tahu kalau sikapnya dulu salah.

"Mencintai itu bukan sekedar bilang '*I Love You*'. Mencintai itu menghalalkan lewat pernikahan."

"Ini gak adil. Aku udah pacaran lama sama Ambar. Aku mencintainya."

Aku tertawa, "Kamu baru mencintainya selama enam tahun. Sedangkan aku? Empat belas tahun."

Kedua lelaki itu menatapku pun Rafi.

"Kalian tak perlu tahu bagaimana aku bisa mengenal Ambar. Yang jelas, dia adalah wanita yang berhasil memikatku sejak dulu. Dia yang selalu kulangitkan wajahnya dalam setiap doaku walau aku tak tahu namanya. Dia yang selalu kudoakan kebahagiaannya saat kamu hendak menghalalkannya, Syam." Aku menatap Syam tenang dan Syam menatapku dengan tatapan sendu.

"Tapi kamu hancurkan hatinya, jadi ketika kesempatan untuk menghalalkannya datang, aku segera mengambilnya." Syam masih

menatapku kemudian menunduk.

"Maaf, maafkan aku Syafiq. Aku tahu sikapku kemarin salah. Aku frustrasi Fiq. Aku merasa bodoh telah meninggalkan Ambar dan memilih Linda. Aku iri melihat kebahagiaan kamu. Aku bisa melihat Ambar sangat bahagia bersama kamu. Sedangkan aku tersiksa begitu melihat bagaimana watak Linda sebenarnya. Maaf, kini aku sadar. Semua berawal dari kesalahan fatalku."

"Masalah kita selesai, 'kan Syam?"

"Iya Fiq. Aku sadar, kamu memang lelaki terbaik untuk wanita sebaik Ambar," ucap Syam dengan senyuman. Aku membalas senyum Syam.

"Kamu akan menjaga dan mencintai Ambar selamanya?"

"Tentu. Dia istriku. Mencintai istri lebih wajib dilakukan oleh suami bukan oleh lelaki lain walau gelar mereka mantan," ucapku tajam pada Ilo.

"Kalau begitu bahagiakan Ambar. Jangan pernah menyakitinya. Kalau kamu lakukan itu, aku akan datang dan merebut Ambar dari kamu." Ilo langsung berdiri dan tanpa pamit meninggalkan rumahku.

Kami bertiga masih diam hingga kemudian Syam pamit bersama Rafi. Kami saling berpelukan.

"Sekali lagi maafkan aku, Fiq."

"Sudahlah, jadikan ini pelajaran. Jangan lakukan lagi. Jadilah lelaki yang lebih baik."

"Iya."

Begitu Rafi dan Syam pulang, aku langsung masuk kembali ke dalam rumah dan mendapati Mbok Iroh panik. Sengaja pintu kamar kudobrak. Aku langsung berlari ke arah Ambar. Kaget mendapatinya pingsan. Segera kuhubungi dokter kenalanku yang rumahnya masih satu kompleks dengan kami.

"Dia dehidrasi dan tertekan. Usahakan istrimu makan, Fiq. Aku

udah bantu kasih infus buat dia,” ucap Ayu.

“Iya Yu, terima kasih.”

Ayu pamit diantar Mbok Iroh. Segera kudekati Ambar dan mengecup keningnya lembut. Aku pun menggenggam tangannya lembut sesekali menciumnya.

“Bangun Sayang. Mas disini. Mas cinta kamu, Dek.”

Namun mata Ambar masih terpejam. Aku menaiki ranjang, ikut berbaring lalu memeluknya mesra.

“Cepat sembuh Ambar, *i love you*, Sayang,” ucapku lagi.



“Tolong bantu aku ya Mbak Tuti,” ucapku pada Tuti yang secara tak sengaja main ke rumahku.

“Iya. Haish, harusnya aku tadi datang lebih cepat. Biar kuhajar tuh dua manusia cemen.”

Aku hanya tersenyum melihat tingkah Tuti yang sedikit ... barbar menurutku. Aku pikir setelah Ambar sadar dari pingsan dan kehadiran Tuti, suasana dingin diantara kami akan menghangat. Aku bermaksud bercerita pada Ambar. Semuanya, tapi Ambar masih terlihat emosional dan minta pulang ke rumah Ibu. Sedikit kaget melihat tingkah Ambar dua hari ini, dia begitu emosional dan mudah menangis. Seperti bukan Ambar saja.

Akhirnya setelah berdiskusi dengan Tuti, kuijinkan Ambar pulang ke Gumilang bersama Tuti dengan mobilku. Sengaja kuminta bantuan Pandu, anaknya Mbok Iroh untuk menjadi supir.

Aku menatap kepergian Ambar dengan nelangsa. Aku ingin ikut, tapi aku harus menyelesaikan masalah lagi. Rupanya Linda masih berulah dengan mulut usilnya. Menyebarkan banyak berita bohong hingga menjadi trending topik di jurusan Fisika bahkan satu universitas.



Linda terlihat menunduk malu. Pak Eko yang ingin

menyelesaikan masalah secara intern justru berakhir dengan rapat yang dihadiri oleh jajaran dosen dari jurusan Fisika, fakultas MIPA, universitas dan perwakilan mahasiswa.

Setelah semua masalah terselesaikan, aku meminta ijin untuk pulang. Sungguh aku sudah merindukan istriku. Aku berangkat dengan Rafi. Kuminta dia yang menyetir karena jujur, tubuhku sudah mulai merasakan gejala sakit.

Aku kaget begitu sampai di depan rumah mertuaku. Banyak orang berkumpul untuk melihat pertengkaran yang terjadi antara Ibu, Ambar dan ... Bu Sarni.

Bu Sarni masih ingin bertengkar padahal suaminya sudah datang dan berusaha menarik Bu Sarni. Karena tak tahan aku pun ikut bicara.

"Apa perlu saya kasih bukti ke semua orang Linda?" ucapku keras dan tegas. Terlihat Pak Warman kaget dengan kedatanganku. Begitu pun Linda. Dia terlihat ketakutan.

"Bawa istri Anda pulang Pak Warman, tunjukan padanya bukti dari saya. Dan ingat Pak, kalau Bu Sarni masih mengajak ribut. Jangan salahkan saya jika saya melakukan tindakan tegas untuk istri dan putri Bapak."

"Iya Pak Syafiq. Ayo Bu, kita pulang. Linda!"

Pak Warman menyeret istrinya dengan dibantu oleh Linda. Bu Sarni terlihat mencoba memberontak hingga mereka tak terlihat lagi.

"Ayo masuk Dek, kita ngobrol di dalam," ucapku lembut dan penuh senyum. Aku mengabaikan bisik-bisik para tetangga yang masih kepo.

Ambar menatapku dengan binar mata penuh kerinduan dan ... tunggu! Kenapa wajahnya pucat? Dan kenapa dia sesekali meringis.

"Dek. Dek Ambar ...?" tanyaku khawatir.

Refleks aku berlari ke arahnya. Hap! Aku berhasil menangkap Ambar sebelum dia terjatuh ke tanah.

"Ambaaaaar," pekik semua orang.

"Fi, mobil." Aku langsung menggendong Ambar dan membawanya ke mobil.

"Ke klinik terdekat aja Fi. Muka Ambar pucat."

"Iya, Mas."

Rafi menyopiri mobil dan membawa aku, Ambar, Ibu dan Budhe ke klinik terdekat.

Wajah khawatir nampak jelas di wajah Ibu dan Budhe selama Ambar diperiksa. Aku pun tak kalah khawatir. Suara pintu terbuka langsung membuat perhatian kami terarah kesana.

"Bagaimana istri saya, Dok?"

"Dehidrasi parah dan kurang asupan gizi. Kalau boleh saya sarankan dipindah ke RSUD saja Pak. Dugaan saya istri bapak hamil. Lebih baik mengatasi semua kemungkinan yang ada. Karena HB Bu Ambar juga rendah sekali."

Mukaku pucat setelah mendengarkan penjelasan sang dokter. Ambar hamil? Ya Allah. Tanpa basa basi, aku mengurus kepindahan Ambar ke RSUD. Sampai disana, Ambar langsung ditangani.

Aku mengucapkan syukur, beribu syukur. Keadaan calon anak kami baik-baik saja. Ya Allah, terima kasih. Rupanya kehamilan Ambar sudah memasuki usia lima minggu. Pantas Ambar berubah menjadi sensitif dan mudah menangis.

"Nak Syafiq, makan dulu."

Aku menoleh kearah Ibu dan tersenyum.

"Nanti Bu, Syafiq belum lapar."

Ibu tersenyum dan duduk di kursi satu lagi. Dia mengusap kepala Ambar lembut.

"Maafin Syafiq ya Bu. Bukan maksud Syafiq untuk abai. Hanya saja banyak hal yang perlu Syafiq selesaikan. Mungkin salah Syafiq

juga kurang komunikasi dengan Ambar.”

“Itu jadi pelajaran buat kalian. Yang penting selesai, ‘kan masalahnya?”

“Sudah, Bu. Ibu sudah makan?”

“Ibu juga belum lapar.”

Pergerakan di ranjang dan suara lenguhan mengalihkan perhatian kami.

“Egh”

“Dek ...,” panggilku dengan wajah sumringah.

“M-mas”

“Alhamdulillah.” Aku langsung mencium keningnya berkali-kali. Lega rasanya.



Ronda Malam



POV Ambar.

Aku menghirup aroma wangi bercampur bau ketek yang tiga hari ini sangat kurindukan. Asem ... tapi aku suka. Beberapa hari ini rasanya berat sekali. Aku bahkan hampir menyerah. Syukurlah semuanya sudah diluruskan. Aku dan Mas Syafiq sudah saling mengungkapkan isi hati dan sudah saling memaafkan. Aku memilih mendusel ke arah ketek Mas Syafiq.

"Wangi ya?"

"Asem."

"Kalau asem kenapa malah *ndusel*?"

"Tahu nih, dikasih pelet ya Mas?"

"Hooh. Pelet cinta," ucapnya sambil mencubit hidungnya.

"Maaas. Sakit ... ih," regekku manja.

"Habis hidung kamu gemesin." Lihatlah dia malah tertawa, aku mengerucutkan bibirku.

"Gak usah manyun gitu ah, nanti Mas khilaf."

"Mana khilafnya?"

"Nantang mas, nih?"

"Coba saja!" tantangku namun pipiku menghangat. *Cup*. Kecupan panas dan memabukkan mampir di bibirku. Mas Syafiq

menyusuri permukaan bibirku dengan lembut namun panas. Mau tak mau aku larut juga. Kami saling memagut mesra. Bahkan kini kami sedang asik bersilat lidah.

Tok! Tok! Tok!

Baik aku dan Mas Syafiq segera berpisah. Mas Syafiq langsung turun dari ranjang. Ya Allah malunya.

"Ekhem ... assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam Umi," jawab kami kikuk.

"Umi udah salam dari tadi tapi kayaknya pada gak denger jadi Umi ketok pintu siapa tahu denger." Ada binar geli pada mata Umi.

Sekali lagi aku dan Mas Syafiq salah tingkah. Sungguh kami sangat malu dipergoki oleh Umi sedang berciuman. Ya Allah.

"Umi sama siapa?" Mas Syafiq rupanya berupaya meminimalisir kecanggungan.

"Sama Abi dan Aira. Tapi mereka mampir ke minimarket dulu."

"Oh."

"Umi ganggu gak nih? Kalau ganggu, umi keluar."

"Gak Umi. Ambar seneng kok. Ambar kangen sama Umi."

"Sama umi apa anak umi?"

"Ah, Umi?" ucapku malu. Umi dan Mas Syafiq tertawa. Kedatangan Abi dan juga Aira menyemarakkan ruang rawatku.



Aku dirawat selama tiga hari tiga malam. Setelah itu, kami kembali ke rumah. Ibu menemaniku di Purwokerto selama aku hamil sampai melahirkan. Selama masa ngidam, aku hanya mau makan masakan Ibu. Dan aku hanya mau tidur kalau ada Mas Syafiq. Malam hari pun kadang aku minta dibelikan makanan tertentu. Alhamdulillah Mas Syafiq dan Ibu tak pernah mengeluh. Dengan sabar Ibu dan Mas Syafiq menghadapi aksi ngidamku.

Tak terasa usia kandunganku sudah menginjak tiga bulan. Suatu hari aku terkejut melihat lima mahasiswi suamiku datang ke

rumah. Oh, mungkin mereka janji dengan Mas Syafiq.

"Permisi Bu Ambar. Boleh kami masuk?"

"Oh, silakan masuk. Mari duduk."

"Makasih, Bu." Kelima mahasiswi itu saling sikut menyikut seperti hendak bicara tapi tidak berani.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Ehm, begini Bu Ambar. Ehm ... kami mau minta maaf sama Bu Ambar." Aku mengernyit bingung.

"Memangnya kalian salah apa sama saya?"

"Kami ... kami sudah menjelek-jelekkan Bu Ambar dan didengar oleh Pak Syafiq. Pak Syafiq marah sampai gak mau jadi dosbing kami lagi." Salah satu dari kelima gadis itu akhirnya bersuara. Aku sempat kaget tapi kemudian tersenyum.

"Lalu, mau kalian apa menemui saya?" tanyaku dengan memasang wajah ramah dan senyuman manis.

"Tolong bantu kami Bu, tolong luluhkan hati Pak Syafiq. Kami sadar kami salah. Kami sudah berusaha mencari dosbing lain. Tapi gak ada yang kayak Pak Syafiq."

"Iya Bu, gak ada yang setegas tapi sepeduli Pak Syafiq."

"Satu lagi Bu, gak ada yang sesabar Pak Syafiq."

"Please" Kelima gadis itu menatapku dengan tatapan sendu nan memohon. Duh, aku jadi gak tega.

"Saya gak janji ya? Tapi akan saya usahakan."

"Beneran, Bu?"

Aku mengangguk dan dijawab mereka dengan teriakan alhamdulillah.

Hampir satu jam mereka bertandang. Kami membahas banyak hal salah satunya tentang studi mereka.

"Bu Ambar kok paham banget sih? Duh, jadi makin merasa bersalah sama Bu Ambar. Bu Ambar ternyata pintar banget."

"Iya, pantas Pak Syafiq-nya demen."

"Iya, sekali lagi maafin kami ya, Bu."

"Insya Allah. Yang penting jangan diulangi. Jangan menilai orang dari apa yang terlihat sebelum kamu tahu isi mereka ya?"

"Iya, Bu."

Sebelum pamit, sekali lagi mereka meminta maaf padaku.



Malam harinya, Mas Syafiq heran melihat banyak camilan yang ada di meja makan.

"Kapan kamu beli semua ini?"

"Ambar gak beli, ini dikasih sama mahasiswinya, Mas."

"Maksudnya?"

"Mahasiswi bimbingannya Mas Syafiq," ucapku sambil duduk di samping Mas Syafiq. Mas Syafiq menghembuskan nafasnya dan menatapku.

"Marahnya udahan ya Mas? Udah hampir dua bulan loh. Kasihan mereka."

"Mereka juga gak kasihan sama kamu," ucap Mas Syafiq terlihat menahan kesal.

"Terus harus kita balas gitu?"

"Ya" Mas Syafiq tak bisa menjawab dan memilih membuang mukanya. Sungguh lucu sekali mimik mukanya. Kugenggam tangan Mas Syafiq lalu kuarahkan ke perutku.

"Ini ada calon anak kita. Kata Ibu sama Umi, Ambar harus *manut* mengikuti segala anjuran dan pantangan buat ibu hamil. Katanya biar lahirannya mudah alias *gangsar*. Jadi, Ambar harap Mas juga gitu. Memaafkan mahasiswi Mas itu termasuk Yoga juga. Biar lahirannya dedek utun *gangsar*. Lagian Ambar juga pengen punya anak banyak. Bukannya Mas Syafiq pernah bilang jadi anak tunggal itu gak enak?"

Mas Syafiq tersenyum, "Beneran kamu mau hamil anak Mas yang banyak?"

"Beneran."

"Lima ya? Kayak Ibu?"

"Siap. Tapi Mas harus cari duit yang banyak ya? Ambar gak mau kerja pokoknya. Ambar capek kerja terus dari usia delapan belas. Sekarang ... Ambar mau fokus sama suami, rumah, dan anak-anak."

"Gak mau kuliah lagi, nih?" tanyanya dengan senyum jahil. Aku menggeleng, " Kalau Ambar kuliah lagi, Ambar takut pingin jadi wanita karir dan Ambar gak mau."

"Sip dah. Kamu memang istri solehah. Eh, Ibu mana?"

"Lupa ya Mas, Ibu 'kan nginep di tempat Anggi yang baru lahiran."

"Oh iya. Hem ... bentar."

Mas Syafiq berdiri dan mengambil ponselnya.

"Kirim pesan buat siapa, Mas?"

"Pak RT, ijin gak ikut ronda dulu. Soalnya kamu gak ada yang jaga. Lagian ... malam ini aku mau rondain kamu sekalian ngokok dedek Utun," ucapnya dengan senyap jahil.

Aku tertawa. Aku lupa kalau dua bulan ini gak pernah kasih jatah Mas Syafiq lagi sebab kehamilanku yang sedikit rewel.

"Boleh, 'kan?"

"Boleh, tapi pelan-pelan ya Mas?"

"Siap!"

"Ya udah, makan yuk Mas."

"Siap! Harus makan banyak ini. Soalnya habis ini mau ronda semalaman."

Aku memukul lengan Mas Syafiq dan hanya dibalas dengan ciuman di pipiku. Malamnya, Mas Syafiq benar-benar ronda malam. Semalaman dia mengajakku begadang. Kami bercerita banyak hal, tertawa bersama, saling memeluk, kemudian saling membelai, menautkan dua bibir hingga lumatan lembut berubah menjadi hasrat untuk menyatukan badan. Desahan dan decitan ranjang

memenuhi aktivitas halal kami hingga klimaks pun tercapai dan kami berdua pun terengah-engah dengan raut muka terpuaskan.

“A-ku cin-ta ka-mu, Dek.” Mas Syafiq mencium keningku lembut.

“Am-bar juga cin-ta Mas Sya-fi-q,” ucapku tersengal karena efek dari aktivitas ranjang kami.

“Samawa selalu ya, Dek.”

“Amin.”

Kami pun tertidur dengan tangan saling memeluk dan kaki saling membelit di bawah satu selimut.

Sandaran Hidup



Aku, Ibu dan Umi sedang bersantai di teras belakang rumah sambil bercerita. Umi hampir seminggu sekali juga pulang. Maklumlah, calon cucu pertama makanya beliau sangat antusias.

"Coba Umi udah pensiun. Selama kamu hamil umi disini aja nemenin kamu."

"Terus suami kamu gimana Kinan?"

"Hahaha. Sejujurnya aku dilema In. Satu sisi suami, satu sisi calon cucu pertama. Aku jadi galau."

"Hahaha."

Kedua sahabat itu masih bercerita. Aku hanya menjadi pendengar dan kadang menyahut. Sesekali aku mengurut punggungku. Pegel.

"Sakit, *Nduk?*"

"Bengkek, Bu."

"Lagian, kamu makan terus makin melebar, 'kan badannya."

"Iya. Mana hidung Ambar jadi makin minimalis ini? Gara-gara pipinya makin *chubby*."

"Hahaha. Yang penting Akbarnya suka. Eh, *Nduk*. Kamu kasih pelet apa sama Akbar? Bucin banget dia sama kamu."

Aku tertawa, gak mungkin aku bilang pelet lewat iler, kan?

Bisa jatuh harga kecantikanku.

"Beneran loh Mbar, umi itu bingung sama kalian berdua. Padahal kalian dijodohkan tapi kok kayak udah kenal lama gitu."

"Lah, sebelum mereka dijodohkan, Ambar sama Syafiq memang sudah saling kenal, Kinan. Mereka bertemu pas muncak di Merbabu. Ya, 'kan Mbar?"

"Iya, Bu."

"Iya aku tahu, In. Cuma firasatku mengatakan kalau Syafiq kayak udah lama kenal Ambar loh. Habisnya Syafiq kayak tahu banget semua kebiasaan sama kesukaan Ambar."

"Iya juga sih, padahal ibu gak pernah ngomong loh Mbar. Tapi Syafiq kok tahu kamu suka makan cilok ya?"

"Mungkin, Mas Syafiq tanya sama Joko, Bu? Atau Miko."

"Mungkin."

Umi dan Ibu membahas hal lain. Sedangkan aku malah dipenuhi pikiran tentang Mas Syafiq. Dipikir-pikir memang Mas Syafiq seperti tahu banyak hal tentangku. Seperti kebiasaanku menggigit kuku kalau sedang membaca, aku suka makan cilok dan menggelung rambut asalan. Pernah waktu itu aku kepanasan dan bingung mau menggelung rambutku dengan apa. Mas Syafiq langsung mengambil rambutku dan menggulungnya dengan pensil yang sedang ia pegang.

"Ck. Kebiasaan ya? Makanya beli jepit rambut dong Dek?"

"Percuma Mas, jepitnya ntar ngilang."

"Dasar kebiasaan. Pasti kamu lupa naruhnya, 'kan?"

"Hooh."

"Ck. Ambar ... Ambar ... seringnya ngatain Mas slebor kamu ya sama aja."

"Makanya kita jodoh Mas. Kan sama-sama slebor," ucapku sambil tersenyum manis dan hanya dibalas Mas Syafiq dengan menarik hidungnya.



Aku menatap kamarku yang seperti kapal pecah. Kebiasaan Mas Syafiq kalau lagi sibuk suka asal naruh barang. Aku memunguti tas kerja, kemeja, celana hingga ... sesuatu dari kantong Mas Syafiq terjatuh. Dompot rupanya. Aku segera mengambilnya. Namun, mataku tercekot melihat dompet Mas Syafiq yang terbuka dan tampaklah sebuah foto disana. Kupungut dompet Mas Syafiq dengan tangan gemetar. Sungguh, foto yang ada di dalam dompet Mas Syafiq membuat banyak tanya di kepalaku.

"Dek ... kamu lihat apa?"

Aku menatap Mas Syafiq dengan mata berkaca-kaca. Tanganku gemetar masih memegang dompet Mas Syafiq yang terbuka. Mas Syafiq tersenyum kemudian menarik tanganku. Membimbingku duduk di kasur.

"Ini adalah foto gadis manis cinta pertama Mas Syafiq." Diam. Aku hanya diam. Tapi air mataku mengalir deras.

"Kami bertemu dengan cara aneh. Kamu tahu bagaimana kami bertemu?"

Aku menggeleng.

"Kami bertemu di bus. Kebetulan kami duduk bersebelahan. Dia waktu itu ketiduran dan langsung menyandar di bahu mas. Gak cuma sekali Dek, tapi berulang kali. Akhirnya, mas punya kebiasaan menunggunya masuk dulu ke dalam bus setiap hari sabtu. Kebetulan kami sama-sama turun di Gumilang."

"Ceweknya nyebelin ya Mas," ucapku sesenggukan.

"Iya. Udah main asal nyandar. Selalu bikin peta perileran lagi."

"Kok gak Mas bangunin sih? Atau marahin tuh cewek."

"Mas gak tega. Habis dia cantik. Ngangenin lagi."

Aku tertawa pun Mas Syafiq. Sekali lagi kutatap sepasang muda mudi berseragam putih-abu, duduk di kursi bus. Sang gadis

menyandarkan kepalanya di bahu sang cowok. Tampak sang cowok menatap sang gadis dengan tatapan memuja.

"Ceweknya, kok, gak nyadar ya Mas?"

"Tahu? Gak papalah yang penting bisa lihat cewek cantik bersandar, 'kan lumayan." Mas Syafiq menjerit karena perutnya aku cubit.

"Pantas Mas Syafiq paham kebiasaan jelek Ambar."

"Ya iyalah 'kan selalu lihat tiap sabtu."

"Ciloknya enak Mas?"

"Enak, apalagi bekas bibir sama lidah kamu nempel disana."

"Hah?"

Aku melotot lalu mencubiti perut Mas Syafiq lagi dengan gemas. Mas Syafiq hanya tertawa tanpa menghindar.

"Sengaja Mas tukar ya?"

"Hooh, lagian kamu gak nyadar."

"Berapa kali?"

"Sering pokoknya?"

"Terus yang minuman?"

"Ya iyalah."

"Mas Syafiiiiiq" Mas Syafiq hanya tertawa.

"Terus gimana Mas dapat foto ini?" tanyaku sambil menunjuk foto yang kugenggam.

"Mas, minta tolong salah satu teman mas buat fotoin. Buat kenang-kenangan."

"Kenapa?"

"Mas sedih karena cuma bisa satu tahun menjadi sandaran dan partnernya bikin peta perileran. Karena setelah mas lulus, mas ikut Umi ke Bandung. Umi pindah kerja disana." Ada tatapan kesedihan pada matanya.

"Tapi sedihnya udah ilang, 'kan Mas? Toh sekarang jadi sandaran seumur hidup, partner seumur hidup."

"Iya. Terima kasih ya Sayang, sudah mau menjadi istri mas. Jadi ibu bagi anak-anaknya mas."

"Ambar yang beruntung banget Mas, dapat suami sebaik Mas Syafiq." Aku menyandarkan kepalaku di bahunya. Hem ... nyaman.

"Mas."

"Ya."

"Mas Syafiq memang bukan mantan pacarku atau mantan tunanganku. Tapi Mas Syafiq adalah suamiku. Insya Allah sehidup sesurga. Terima kasih ya Mas, sudah mencintai Ambar dengan segala kelebihan dan kekurangan Ambar."

Mas Syafiq mencium keningku mesra kemudian mengecup perutku juga.

"Insya Allah. Selalu disisi mas ya, kita hadapi semua masalah bersama."

Aku mengangguk dan menyandarkan kepalaku lagi di bahu Mas Syafiq. Jodoh itu rahasia Allah. Tapi, jodoh akan selalu menemukan jalannya. Seperti halnya kisahku dengan Mas Syafiq. Siapa yang sangka, dia adalah lelaki di masa lalu yang terus berdoa agar bersamaku. Siapa sangka, aku yang tak pernah berharap berjodoh dengannya malah kami berjodoh. Dia adalah Syafiq Akbar Fauzi. Lelaki baik yang bukan mantanku tapi kini bergelar suami dan calon ayah dari anak-anakku. Semoga bahagia selalu menyertai kehidupan kami. Meski kami sadar hidup tak selamanya tertawa. Kadang ada suka dan duka. Tapi bersama Mas Syafiq, aku yakin mampu melewatinya.

Tamat

Epilog



Aku sedang menikmati segelas es dawet dengan nikmat. Sesekali mengelus perutku yang sudah memasuki usia delapan bulan.

"Mau makan apa lagi?"

Aku tersenyum ke arah Mas Syafiq, "Enggak Mas, udah cukup ini."

"Beneran? Ntar dedek bayinya ileran loh?"

"Ileran gak papa. Nanti kalau udah gede biar bisa bikin peta di baju cowok ganteng."

Aku dan Mas Syafiq tertawa.

"Ya udah, mas mau nyambut tamu dulu ya? Kamu duduk disini aja. Jangan capek-capek."

"Siap, Mas."

Tak lama setelah kepergian Mas Syafiq, Tuti datang.

"Minggir. Minggir. Minggir. Aku mau duduk." Tuti langsung mendudukkan diri pada kursi di sebelahku. Dia menyandarkan punggungnya pada punggung kursi. Tampaklah perut buncitnya yang sama besar dengan ukuran perutku.

"Huft, capek Mbar."

"Emangnya kamu habis ngapain?"

"Ghibah."

"Ck. Ghibahin siapa?"

"Siapa lagi? Tetangga rempongkulah?"

Aku hanya geleng-geleng kepala.

"Tahu gak, Mbar."

"Apa?"

"Linda jadi istri kelima Juragan Tarno."

"Apa?!"

"Iya, udah nikah siri mereka. Dan istri keempatnya lagi gak terima. Dia sampai ngelabrak Linda. Wuih, rame pokoknya."

"Kasihan."

"Kamu kok kasihan sama Linda? Gak ingat kamu, ulahnya ke kamu."

"Ingat. Karena itu aku kasihan. Dia terlalu iri sama hidup kita jadi salah jalan. Padahal harusnya dia bersyukur, bisa sekolah dan gak pusing nyari duit. Dapat suami tajir lagi. Tapi malah"

"Selingkuh, pas ditinggal dinas suami selama lima bulan di luar kota."

"Jadi berita itu beneran?"

"Iya bener. Dan Linda gugurin kandungannya. Sayang dia nyari yang murah di dukun beranak akibatnya fatal. Susah hamil dia."

"*Nauzubillah.*"

"Sekarang Mak Lampir jarang unjuk gigi. Lebih kalem, gak terlalu nyinyir. Malu dia. Omongannya yang kayak bon cabe buat julid kehidupan tetangga malah berbalik ke Linda."

"Iya ya Tut. Ngeri deh omongan kamu. Kamu beneran kayak si Pahit Lidah." Tuti tertawa terbahak mendengarnya.

"Eh, itu Syam sama siapa?" tunjuk Tuti ke arah pasangan yang terlihat mesra.

"Katanya sih calonnya."

"Calon beneran ini? Gak digantungin lagi kayak kamu dulu?"

"Semoga aja sih enggak."

"Syukur deh, eh lihat nih." Tuti menunjukkan HP-nya. Tampaklah disana status Ilo dengan seorang wanita cantik di sampingnya.

"Mirip kamu ya?"

"Gak ah. Mirip dari mananya coba?"

"Serius. Hahaha. Ada yang gak bisa ngelupain mantan. Pacar aja harus mirip sama mantan. *Wkwkwk*."

"Halah. Itu urusan Ilo, Tut. Lagian aku udah gak ada hubungan sama dia."

"Iya juga sih." Kami diam, tatapan kami tertuju pada sepasang pengantin baru yang berdiri di pelaminan sambil menyalami tamu undangan. Senyum tak pernah lepas dari bibir keduanya.

"Akhirnya, adik kecil kita nikah ya, Mbar."

"Iya, Tut. Gak nyangka. Emang kalau udah jodoh gak akan kemana ya, Tut."

"Iya. Beneran deh si Yuyun nikung Rafi lewat doa."

Aku dan Tuti tertawa. Kami mengenang kembali bagaimana ekspresi Yuyun setiap kali berita ta'aruf Rafi dan Ustazah Hilya menjadi buah bibir. Puncaknya dia sampai masuk rumah sakit dengan diagnosis maag kronis karena seringnya puasa. Menurut si polos Yuyun, daripada gak makan karena patah hati mending dialihkan ke puasa sebagai latihan keikhlasan. Rupanya *tirakat* Yuyun untuk mengikhlaskan malah jadi jalan jodoh hingga diajak ke pelaminan.

"Sayang?" panggilan mesra seseorang mengalihkan perhatian kami.

"Udah makan belum?"

"Belum Mas, Mas udah makan?"

"Belum. Kamu disini aja biar Mas ambilin. Kamu sekalian juga

gak Mbar?"

"Enggak Jok, masih kenyang."

"Oke."

Joko pergi mengambil makanan untuk Tuti. Satu kejutan lagi dalam hidupku. Tuti dan Joko benar-benar berjodoh. Si janda judes dan si duda sangar akhirnya menikah juga. Chika dan Satria kini menjadi saudara. Mereka berempat kini hidup bahagia dan sedang menunggu kelahiran anggota baru yang masih berada di perut Tuti.

"Ngelamun aja."

"Gak Tut, cuma gak nyangka aja kita jadi saudara ya."

"Iya, hidup memang penuh kejutan y,a Mbar."

"Iya."

Hening. Aku dan Tuti sedang mengamati segerombolan anak yang sedang bermain bersama. Ada Satria, Chika, Adam, Yusuf, Ibrahim dan keponakanku yang lain. Di tengah mereka ada sepasang anak kecil. Anak lelaki berusia dua tahun dan anak perempuan berusia satu tahun yang baru belajar jalan. Ammar dan Ameera. Buah cintaku dan Mas Syafiq.

"Habis anak ketigamu lahir, kamu harus KB deh Mbar. Tiga tahun dapet tiga. Gak capek kamu, hamil terus tiap tahun?"

"Enggak, 'kan ada Mas Syafiq. Tapi setelah anak ketigaku lahir. Kayaknya aku emang harus KB deh, aku mau fokus ngurusi ketiga anakku dulu."

"Sip dah."

"Kamu sendiri gimana Tut? Habis lahiran mau KB juga gak?"

"Iya. Kayaknya untuk sementara aku nambah satu dulu. Satria lagi masa puber, aku dan Mas Joko harus banyak waktu untuk mendampingi. Sementara Chika lagi haus-hausnya minta disayang. Aku gak mau mereka merasa tersisihkan hanya karena punya adik baru."

"Mantap Tuti Teguh, aku padamu pokoknya."

"Kamu juga mantap, bisa urus kedua anak kamu yang masih krucil-krucil tapi masih bisa bikin satu lagi."

Aku dan Tuti tertawa hingga kedatangan Joko dan Mas Syafiq menghentikan tawa kami.

"Nih Sayang, makan ya."

"Suapin," renek Tuti.

Joko dengan sabar menyuapi Tuti. Aku tersenyum melihat tingkah mereka. Lalu tatapanku terarah ke pelaminan dimana Yuyun dan Rafi sedang bercengkrama sambil sesekali tertawa. Kemudian kutatap sekelilingku, ada ketiga adik perempuanku bersama para suami mereka. Ibu sendiri duduk bersama Budhe dan Umi Kinanti sambil sesekali tertawa melihat tingkah lucu cucu-cucunya. Miko sedang asik mengobrol dengan Aira. Mau tak mau aku tersenyum melihat mereka semua. Sebuah genggaman tangan mengalihkan perhatianku. Aku tersenyum pun dia.

"Capek gak? Mau istirahat dulu di dalam?"

Aku menggeleng, "Enggak kok Mas, malah suka disini. Mas laper gak?"

"Enggak. Oh iya, Lihat ini."

"Apa Mas?"

Mas Syafiq menunjukkan HP-nya dan tampilkanlah foto undangan atas nama Susilo menikah dengan Arum Setiyowati.

"Ilo mau nikah? Syukurlah."

"Iya, tapi nyebelin, kenapa calonnya mesti mirip kamu sih?"

"Mas marah?"

"Sedikit. Eh, tapi kan bukan kamu ya Dek. Cuma mirip kamu aja."

"Iyalah Mas, lagian Ilo 'kan cuma mantan aku bukan suami aku. Jadi, Mas Syafiq tenang aja. Cintanya Ambar buat Mas Syafiq seorang sama dua eh tiga duplikatnya Mas," ucapku sambil



tersenyum manis.

“Yakin banget bakalan mirip Mas lagi Dek,” ucap Mas Syafiq sambil mengusap perutku dengan tangan satunya yang bebas.

“Udah terbukti kok, paling kalau yang ini cewek. Ambar cuma kebagian hidungnya doang kayak Ameera.”

Mas Syafiq tertawa dan mencubit hidungku. Kebiasaan.

“Makasih ya, udah jadi tulang rusuknya Mas.”

“Makasih juga Mas, udah jadi sandaran ternyaman buat hidup Ambar.”

Kami berdua tersenyum. Sungguh beribu syukur selalu kupanjatkan kepada Allah karena telah menjodohkanku dengan lelaki sebaik Mas Syafiq. Meski di awal pernikahan, aku sering merasa minder tapi seiring berjalannya waktu aku sudah tak mempedulikan lagi omongan orang lain tentang ketidakcocokan kami. Apalagi jika hanya dilihat dari pendidikan kami. Karena jodoh itu bukan dilihat dari kesetaraan yang bersifat materi, tapi jodoh itu adalah saling melengkapi.

Tuhan menjodohkanku dengan Mas Syafiq, itu berarti karena akulah yang terbaik buatnya seperti dia yang merupakan lelaki terbaik yang pernah kutemui dalam hidupku.

Jodoh itu rahasia Allah. Tapi, jodoh akan selalu menemukan jalannya. Seperti halnya kisahku dengan Mas Syafiq. Siapa yang sangka, dia adalah lelaki di masa lalu yang terus berdoa agar bersamaku. Siapa sangka, aku yang tak pernah berharap berjodoh dengannya malah kami berjodoh. Dia adalah Syafiq Akbar Fauzi. Lelaki baik yang bukan mantanku tapi kini bergelar suami dan ayah dari anak-anakku.

Selesai



Tentang Penulis



Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya cetak seperti *Bukan Calon Kakak Ipar*, *Pelabuhan Terakhir*, *Tetanggaku Bukan Mantanku* dan *Mr. Kulkas Itu Suamiku*.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad : @Bai_Nara

KBM aplikasi : @Bai_Nara

Instagram : windibinara

Facebook : Windi Ariani